

Restaurateur

miss yaz

RESTAURATEUR



RESTAURATEUR

Penulis : miss yaz
Editor : L_Nana
Proofreader : miss yaz
Tata Letak : LY
Design Cover : ELLEVN CREATIONS
Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-51-6568-9

Cetakan 1, Agust 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Bab 1

Lucas Maki

“SIANG, Maya. Pak Ale ada?”

Suara itu. Terakhir kali gue denger suara itu, waktu gue ketemu Sintha di *airport* - waktu kejadian bodoh ulah wartawan sompret yang tiba-tiba menarik Sintha hingga dia jatuh tersungkur, syukur dia dan bayinya dalam keadaan baik-baik saja.

"Pak Lucas? Lama nggak keliatan," spanya. Gue membalikkan tubuh, menatap ke arahnya. Matanya bulat coklat dengan bulu mata lentik, rambut hitamnya bergelombang. Tinggi badannya cukup mengimbangi gue, tapi masih tinggian gue. Badannya juga pas terisi di tempat yang tepat, kalau lo nggak paham, biar gue terjemahin - pas di *boobs and ass*. Bohong kalau gue bilang dia nggak cantik.

"Iya. Baru datang dari Singapura," jawab gue sekenanya. Dia hanya membulatkan bibirnya, bersuara oh kecil.

"Jadi cari Pak Ale-nya?" tanya Maya. Gue langsung berbalik arah, kembali memunggungi Aline.

"Jadi." Suara lembut itu lagi.

"Pak Ale masih sama Bu Sintha di dalam. Antre ya, setelah Bu Sintha giliran Pak Lucas," kata Maya lagi.

"Oh gitu," diam cukup lama, mungkin dia sedang berpikir. "Kalau gitu nanti aja deh. Pak Aga agak bawel kalau gue kelamaan," kata Aline sambil meninggalkan Maya dan tersenyum pamit ke arah gue.

Tepat saat dia berjalan keluar, Sintha berteriak memanggilnya. Walau sedang hamil 8 bulan nggak bikin Sintha terlihat jelek, malah makin keluar seksinya.

Damn! Kalau nggak duluan Ale yang lihat, udah gue embat dia.

"Ibu, saya kangen. Gimana kabarnya? Sehat? Ih, Pak Aga agak-agak kalau ngajak lembur. Nggak pernah di bayar *overtime* saya," ujar Aline sembari memeluk Sintha, sekaligus menumpahkan unek-uneknya. Gue yang nggak begitu paham hanya menepuk bahu Sintha sambil berjalan

masuk ke ruangan Ale. Sintha mengangguk dan melengang bersama Aline.

"Mau apa?" tanya Ale begitu melihat gue masuk. Seberapapun besarnya rasa kesal gue sama Ale, karena perlakuannya pada adik tiri gue, dia masih teman terdekat plus teman bisnis gue. Yang berarti, pertemuan kami nyaris tak terhindarkan.

"Mejakayu, *head chef*-nya keluar lagi. Gue nggak ngerti harus gimana lagi. Semua yang gue *interview* pada nggak memenuhi kriteria gue," Ale mendengus mendengar ucapan gue. Dia sedang duduk di sofa ruangnya.

"Kenapa sampai keluar? Nggak kuat kerja bareng sama lo?" tanya Ale, terdengar cukup kasar di telinga gue.

Gue langsung menolak tuduhannya. "*Geez, no*. Gue kerja memang keras dan suka marah-marah, tapi gue seperti itu juga buat restoran." Bisa-bisanya Ale mikir kalau sifat gue yang keras dan suka marah di dapur yang bikin semua *cooks* gue kabur.

"Transfer karyawan aja, dari Moon Lite bawa ke Mejakayu. Beberapa orang Moon Lite kan udah tau cara kerja lo." Ale menanggapi. Tapi gue makin bingung.

"Nggak segampang itu, Salendra. Moon Lite udah punya nama, otomatis karyawan disana udah orang besar

semua. Jangan bawa orang-orang yang udah punya nama ke Mejakayu yang masih kecil gitu. Lo tau Mejakayu nggak satu level sama Moon Lite."

Ale mendengus, "Ya udah, gue bantu. Nanti gue bicara sama orang-orang sini, siapa yang mau jadi *head chef* di sana. *But, the second I get those people*, jangan sampai lo buang lagi. Susah nyari orang yang satu sifat sama lo." Ale menambahkan panjang lebar.

Sebagai balasan, gue hanya mendengus, lalu berjalan menuju ke arah mini bar di dekat mejanya, mengambil gelas kristal dan menuang sedikit *whiskey* favorit Ale, Black Label.

Gue kurang paham aturan di hotel ini. Seharusnya ruangan kerja tidak boleh menyimpan minuman keras walaupun milik sendiri. Entah karena Ale adalah 'orang' di sini, atau karena tidak ada yang tau kalau dia punya minuman keras.

"Heh, masih pagi. Lo nyetir, kan?" tegur Ale. Sedingin-dinginnya dia sama gue, nggak pernah sedikitpun dia berhenti peduli. Begitupun dengan gue ke Ale. Lebih dari 12 tahun gue keliling dunia bersama dia, mencari kerja dari restoran ke restoran - sejujurnya, gue udah anggap dia seperti saudara sendiri.

"Pusing gue." Gue langsung duduk di sebelahnya dan bersandar pada kepala sofa.

"Gimana Elisa? Udah ketemu sama Dewa?" ucapan Ale itu memecah keheningan di antara kami.

"Elisa baik. Dia di Jepang sekarang, milih buat menghindar berita. Bajingan tai itu masih nggak ketemu dimana batang hidungnya," jawab gue. Sekarang, gue butuh yang lebih keras dari *Black*.

Pintu ruangan Ale kemudian diketuk, otomatis menghentikan percakapan kami. Gue dan Ale langsung menoleh.

"Masuk." Ale yang tadinya sedang berdiri di dekat *mini bar* hendak mengambil minuman, malah batal dan berjalan duduk kembali di kursinya.

"Eh, Pak Ale masih ada tamu. Nanti aja deh, kalau gitu."

Dia lagi. Si cantik itu lagi.

"Masuk aja, Line. Lucas udah mau pergi kok," sahut Ale. Gue menatap Ale bingung. Minuman gue aja belum habis, udah main usir.

"Ngomong aja. Gue juga nggak bakalan ngerti kerjaan orang hotel," jawab gue sambil mengedikkan bahu. Gue bergerak mengambil ponsel, lalu membuka email-email

yang belum sempat gue balas. Sengaja membiarkan Aline dan Ale melakukan pekerjaan mereka, sambil sesekali mendengarkan pembicaraan mereka.

"Asistennya Sintha, kan?" tanya gue akhirnya, sembari menatap mata cokelatny yang cantik.

"Mantan asisten, Pak," jawabnya.

"Lucas. Jangan ada embel-embel pak. Belum tua-tua amat kok," sahut gue, masih sambil menatap matanya. Pipinya sedikit memerah karena gue tatap. Ale sampai harus berdeham untuk memecah keheningan.

"Saya mau ketemu sama manajer personalia. Ada di tempat?" tanya gue kemudian.

"Pak Aga?" tanyanya.

Gue mengernyit. Siapa lagi ini si Aga?

"Manajer personalia Whindama namanya Aga." Ale menjawab kebingungan gue.

"Oh. Dia ada di ruangan?" tanya gue lagi. Astaga, lama-lama gue bisa mati nahan emosi nunggu jawaban perempuan ini.

"Ada. Ada perlu apa ya, Pak... eh, Lucas?" Dada gue berdesir waktu Aline menyebut nama gue. Merdu. Gue penasaran, pengen dengar dia manggil nama gue saat kami beradu di ranjang.

"Lucas! Aline nungguin lo ngomong." Ale terkekeh melihat gue melamun menatap Aline. Dia pasti paham pikiran gue. Sial!

"*Sorry*. Kalau saya mau ketemu hari ini sama Pak Aga bisa?"

"Pak Aga mau *meeting* 15 menit lagi, sih..."

"*I'll make it quick.*" *Just like you and me, when we do 'work'*. Aduh, pikiran gue kenapa jadi buruk di dekat perempuan manis ini?!

Gue masih terus menatapnya. Gue nggak tahu apa yang ada di pikirannya, tapi semburat merah makin menjalar di pipinya yang mulus itu.

"Ya udah. Ikut saya. Sebentar ya, Pak Ale. Saya nganter Lucas dulu."

Ale hanya mengangguk sebagai jawaban.

Kami pun berjalan berdampingan menuju HRD yang jaraknya nggak jauh-jauh banget dari ruangan Ale. Pantasan Ale kepincut Sintha, ruangan sedekat ini ternyata.

"Permisi, Pak Aga. Ada yang mau ketemu sebentar. Bisa minta waktu?" kata si cantik itu saat dia dipersilakan masuk oleh si Aga-Aga ini.

Namanya nggak terlalu asing buat gue. Tapi, nama Aga bisa jadi siapa aja. Gue akhirnya milih ngider di

ruangan ini. Ruangan kotak biasa. Di dalam ruangan ada 2 ruangan lagi. Salah satunya bertuliskan *Director of Human Resources* dan ruangan si Aga - *Human Resources Manager*.

"Lucas..." Aline menyentuh bahu gue. Gue cukup tersentak kaget, kemudian menatapnya. "Pak Aga mau ketemu. Tapi, cuma 10 menit, ya," lanjutnya. Gue mengangguk dan mengucapkan terimakasih sambil berusaha senyum. Bener-bener berusaha!

"Agastya?" ucap gue cukup terkejut begitu masuk ke ruangan si Aga ini. Gue mengerjap tak percaya, berusaha membersihkan mata gue. Sahabat gue sewaktu SD sampai awal SMP, sebelum gue di bawa kabur ibu gue ke Orlando.

"Maki! *Oh, my God*. Apa kabar lo? Udah berapa tahun kita nggak ketemu?"

Terkejut, senang, tidak percaya – semuanya campur aduk, gue lalu mendekat kemudian menjabat tangannya kencang.

"Astaga, gue kira Aga siapa. Asisten lo nggak ngasih gue lama-lama. Jadi gini, gue lagi kehilangan orang di restoran gue di Singapur. Nah, gue mau minta tolong lo cariin gue gitu, *headchef*. Nanti *interview* sama *corporate* gue, setelah itu ke gue, setelah *interview* di gue, baru ke

Salendra,” jelas gue panjang-lebar sementara Aga berpikir sebentar.

"Coba nanti gue liat-liat, anak-anak sini ataupun mantan-mantan karwayan gue waktu di hotel sebelum-sebelumnya, ya. Siapa tahu ada yang minat. Kirim aja kriterianya, nanti biar gue *follow up*." Gue mengangguk. Kami bertukar nomor *handphone*, lalu ngobrol sebentar mengenai masa-masa indah kenakalan kami waktu masih sekolah.

"Gue balik dulu, ya. Kasian asisten lo dari tadi udah lirik-lirik gue. Naksir dia kayaknya, sama gue," kata gue sambil tertawa.

"Ngawur, gue mau *meeting*. Dia yang ngatur jadwal gue. Berabe gue kalau lewat sedikit. Agak *straight* dia sama *schedule*."

"Nggak biasanya seorang Agastya Ludra nurut sama waktu."

Kami berjalan keluar bersama-sama dan berpisah di parkirán saat dia naik ke mobil buggý bersama asistennya.

Gue kemudian melirik arloji gue. Hampir pukul 4 sore. Gue menuju ke mobil Land Cruiser sewaan gue selama di Bali, menaiki kendaraan itu dan segera memacu menuju Mozaic untuk bertemu dengan seseorang.

Bab 2

Aline Ramadan

LEMBUR lagi.

Hari sudah malam dan Pak Aga, HRM-ku, memintaku untuk lembur, lagi. Tapi jangan harap ada bayaran untuk *overtime*. Kadang aku merindukan Bu Sintha – asisten HRM-ku 4 bulan yang lalu sebelum dia diminta *resign* oleh suaminya, yang tidak lain tidak bukan adalah *Executive Chef* Whindama.

Dulu, saat Bu Sintha masih sebagai *acting-manager*, setiap kali beliau mengajakku lembur, pasti akan dimasukkan sebagai *overtime* alias lembur dibayar. Nah kalau sama Pak Aga, boro-boro dibayar, ditemenin lembur aja udah syukur.

"Aline!" Pak Aga setengah berteriak dari ruangnya. Ruangan Bu Sintha sudah sepenuhnya berubah menjadi lebih maskulin. Karena saat ini, Whindama tidak memerlukan asisten manajer, maka dari itu, ruangan Bu

Sintha diubah menjadi milik Pak Aga. Dan ruangan Pak Aga dulunya sudah menjadi ruangan Bu Lina, *Director of Human Resource* Whindama.

"Ya Pak?" Aku setengah menengok ke dalam ruangan yang mejanya berhamburan dengan kertas.

"Ini kontrak sudah hampir mati 1 bulan lagi, kenapa *appraisal*-nya belum di kirim?" tanya Pak Aga.

"Sudah saya ingatkan terus, Pak. Lisan dan tulisan. Jawabannya sama, besok terus," jawabku. Awas Aja si Aro! Gara-gara dia, aku harus lembur urusin *appraisal*.

Waktu menunjukkan pukul 19.24 saat aku keluar dari gua keramat. Pak Aga sudah pulang sedari tadi. Aku langsung saja berjalan menuju loker untuk mengganti pakaianku.

"Gue kan udah bilang, lepas aja, apa susahny sih. Kasih lah dia *happy*, itu temen lo waktu dia susah juga, kan?" Aro berjalan beriringan bersama Lucas Maki. *Chef* kenamaan yang saat ini sedang berkunjung ke Indonesia untuk urusan, entahlah – karena dia bertemu dengan Pak Ale dan bertemu dengan Pak Aga dalam waktu yang bersamaan.

"Malam, *Chef* Aro," sapaku berusaha sopan. Kami masih di jam kantor, jadi panggilan embel-embel jabatan wajib dipakai.

"Malam, kok belum pulang, Line?" tanya Aro. Temannya – Lucas – menatapku dari atas sampai ke bawah.

"Diajak lembur sama Pak Aga. Oh iya, jangan lupa *appraisal*-nya besok ya, *Chef*. Biar saya nggak kena amukan lagi." Kulihat Aro menggaruk tengkuknya, menandakan dia masih lupa dengan permintaanku. "Permisi, *Chef*."

"Besok ya, suer deh!" teriak Aro.

Aku langsung bergegas berjalan menuju *uniform room*, menyerahkan seragamku untuk di *laundry* dan segera berjalan menuju pintu keluar. Baru kemudian aku sadar, aku lupa memesan *GrabCar*. Biasanya kalau pulang tepat waktu, aku selalu pakai gojek, lebih murah. Daripada bawa mobil sendiri. Tapi karena sudah malam, aku lebih memilih menggunakan *GrabCar* - salah satu saran dari Bu Sintha.

"Kok masih di sini?" tanya suara bariton yang sangat seksi itu.

Si *chef* kenamaan itu rupanya.

"Saya lupa *book* Grab. Jadinya, diem dulu sambil mesen, Pak... Eh, Lucas," jawabku, agak sedikit menggantung.

"Panggil Luke aja, kalau Lucas kepanjangan," katanya.

Astaga! Cuma dengar suaranya aja bisa bikin aku '*turn on*'. Seperti kata Bu Sintha dulu, sewaktu dia dan suaminya masih musuh-musuhan.

"Tinggal di mana?" Lucas bertanya.

"Daerah Teuku Umar, Pak." Jawabku. "Eh, Luke. Astaga."

"Kebiasaan manggil semua orang pak bu, ya?" Aku hanya mengangguk mengiyakan sambil menggaruk rambutku yang tidak gatal.

Hening cukup lama hingga akhirnya dia berdeham.

"Aku antar yuk, naik Grab malam-malam juga bahaya."

"Nggak usah, Luke. Aku udah terlanjur *booking* Grab," jawabku, menolak.

"Ya *cancel* aja. Keburu malam, besok masih hari kerja kan?" ajak Lucas lagi dan aku mulai goyah. Aku lalu mengiyakan. Kalau boleh dibilang, lumayan hemat untuk biaya transportasiku.

Aku berjalan menuju parkir hotel, bukan parkir karyawan. Tentu saja, dia kan bukan karyawan di sini. Mobil Land Cruiser hijaunya terparkir rapi di depan pintu keluar. Aku masuk dan duduk di tempat duduk penumpang ketika lampu tanda pintu sudah tidak terkunci berbunyi. Dia juga masuk ke balik kemudi, segera memasang *seat belt*-nya.

"Pake *seat belt* kamu," ingatnya. Aku mengangguk untuk mengiyakan. Tanganku bergerak mengambil *seat belt*, agak susah ditarik. Duh! Aku kemudian merasa dia menoleh. Saat tangannya menggapai *seat belt*-ku, wangi maskulin dan aroma *woody*-nya tercium sangat menggairahkan.

"*Sorry*, mobil sewaan. Saya nggak punya mobil di Bali. Alamat lengkap?" ujarnya santai.

"Eh? Jalan Pulau Adi. Nanti pertigaan belok kanan, nomor dua paling ujung. Ada tulisan Asri Griya Townhouse," jawabku menjelaskan, sesaat terbangun dari lamunan jorokku. Aku membayangkan hal-hal kotor dengannya.

Astaga, ada apa denganku?!

Selama perjalanan kami, dia fokus menyetir dan aku fokus pada email yang baru masuk - dari Pak Aga. Aku mendengus tanpa sadar.

"Kenapa?" tanya Lucas. Mungkin dia mendengar dengusanku.

"Ini, Pak Aga, ngirim email tentang kerjaanku yang kelewat. Padahal tadi udah dibahas kalau mau dikerjain besok pagi sebelum *briefing*." Entah mengapa bibirku menjelaskan.

"Oh. Kamu nggak laper?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan.

"Laper sih, tapi nanti aja makan di rumah atau beli di pinggir jalan pas udah sampai," kataku. Astaga bibirku tidak mau berhenti.

"Aku juga laper. Kita ke 9/11 aja, ya? Mau?" ajak Lucas. Aku hendak menolak tapi seketika perutnya berbunyi.

"Laper banget, ya? Ya udah, saya temenin deh." Aku mengiyakan, sementara dia hanya terkekeh. Kekehan yang sangat *manly* yang pernah aku dengar.

Kami mengobrol seputar pekerjaan. Itupun lebih banyak diam karena dia begitu menikmati makanannya.

"Kenapa?" Aku menoleh tidak mengerti maksud pertanyaannya. "Kenapa mau nemenin saya makan?" tanyanya lagi.

"Oh. Saya laper, kamu juga laper. Aku juga numpang sama kamu. Jadi, ya udah sekalian, kan?" jawabku sekenanya.

Dia masih menatapku. Mata cokelatya yang ingin terus kutatap, rambut cokelatya yang ingin-ku sisir. Begitu juga rahang kokoh itu, rahang yang ingin aku elus. Astaga, Aline! *Wake up!*

"Kenapa kamu liatin saya terus?" Aku mendongak untuk menatap dirinya. Dia masih bergeming.

Tiba-tiba lagu Ellie Goulding, Lights berbunyi. Oh, ponselku ternyata.

Thomas Arya *is calling...*

No. Aku harus menghindari orang ini.

"Angkat. Jangan dipandangin. Yang nelpon kamu belum tentu bisa telepati." Ujar Lucas sembari terkekeh menatapku.

Aku tersenyum kecut sebelum melakukannya.

"Halo."

"Kamu di mana? Kenapa nggak ada di kost? Aku mau masuk, sialan!" bentak si pemilik suara itu.

Ya, Thomas Arya adalah kekasihku selama 4 tahun belakangan. Dia bekerja sebagai *Chief Engineering* di hotel lain. Mau tahu satu hal tentang Tom? Dia suka membentak.

"Aku masih di luar, Tom. Kuncinya kan ada di kamu."

"Hilang. Cepet pulang, aku mau masuk dan aku capek."

Aku mendesah. Apa sih susahnyanya *nge-keep* kunci yang aku kasih?

"Tanggung jawab sendirilah, Tom. Aku masih ada kerjaan. *Bye*," tutupku, menonaktifkan ponselku sebelum membuangnya ke dalam tas. Aku capek dengan hubungan ini.

"Siapa?" Suara Lucas memecah kegalauanku. Aku lupa dia masih bersamaku.

"Thomas." Aku menjawab namun tidak menjelaskan. Dia menatapku, matanya menuntut penjelasan lebih dari sekadar nama.

"Pacar saya. Kami tinggal bersama," jawabku akhirnya.

"Kamu punya pacar, tapi kamu pergi sama laki-laki lain?" tanyanya polos. "Aku suka," lanjutnya sambil terkekeh.

Maksudnya apa, tuh? Aku hanya mengedikkan bahu, memutuskan mengacuhkannya, tak ingin terlalu memikirkan kata-kata tersebut.

"Sudah selesai? Sebaiknya kita pulang. Besok hari kerja," ajakku sambil mengeluarkan dompet.

"*My treat, Aline.*" Dia menyentuh tanganku, menghentikan kegiatanku, bersamaan dengan itu, juga menghentikan detak jantungku, walau sebentar.

"Dipisah aja, Luke. Saya nggak enak." Dia menggeleng, lalu mengambil dompetnya serta mengeluarkan 4 lembar uang berwarna merah, meletakkannya di atas meja, kemudian bangkit dan mengajakku. Aku seperti kerbau di cucuk hidungnya, hanya mengangguk dan berdiri.

Lucas menurunkanku di depan gerbang kost-kostanku. Sebenarnya aku lebih memilih tinggal di rumah yang aku beli dengan bantuan ayahku – dulu saat beliau masih ada. Jaraknya juga lebih dekat menuju Seminyak, tapi Thomas,

lagi-lagi, tidak mau. Katanya, nggak mandiri. Aku yang *provide* rumah, sementara dia hanya menempati.

"Makasi ya. Maaf saya ngerepotin," kataku sambil melepas *seat belt*. Lucas hanya mengangguk.

"Kapan-kapan kita makan lagi. Kamu berhutang satu makan malam sama saya." Dia berkedip, membuatku tersipu.

"Ehm, *yeah sure. Next time.*" Lagi, kata-kata itu keluar begitu saja dari bibirku. Entah aku memang menginginkannya atau aku hanya ingin cepat keluar dari mobilnya.

Aku melangkah keluar lalu menutup pintu mobil, tapi tiba-tiba jendela pintu penumpang terbuka.

"Al, saya nggak tau harus muter mobil di mana..." Katanya sambil menggaruk tengkuknya. *Man's signature.*

"Lurus aja dikit lagi, nanti ada lapangan di sana. Putar di sana," kataku sambil tersenyum. Lucas mengangguk mengucapkan terimakasih dan menjalankan mobilnya.

Aku masuk melangkahhkan kakiku. Bangunan ini sebenarnya tidak bisa dibilang kost-kostan. Lebih seperti apartemen 2 lantai yang memanjang dengan parkirannya yang cukup luas - terutama untuk mobil. Aku berjalan menuju

kamarku, kamar nomor 4 berada di tengah-tengah lantai satu.

"Kamu pulang sama siapa?"

Mau tahu satu hal lagi tentang Thomas? Dia ringan tangan. Thomas berdiri di depan undakan di teras depan sambil menatapku tajam. Tatapan yang aku takuti setiap kali aku berbuat salah di matanya. Tatapan bengis itu, dan tangan yang tidak segan-segan melayangkan tamparan panas ke pipiku.

Bab 3

Lucas Maki

GUE nggak balik ke Singapura. Entah karena apa, gue lebih memilih kembali tidur di kamar hotel yang gue tempati saat ini. Pesawat gue akan *boarding* dalam waktu 1 jam dan gue masih bertahan di kamar ini. Ponsel gue juga bergetar hebat dari tadi di atas nakas. Mungkin dari *manager* gue, Karina.

"Ya?!"

"*Luke! God! Luckily, you're far away from me now, but I swear the minutes I see you at Changi, I'll cut your penis. Kenapa telepon aku nggak kamu angkat? Dari tadi!*"

Karina. *Of course.* Menggelegar seperti biasa.

"Aku nggak mau pulang, Kari. *Can I extend for a day or two?*"

"Kenapa? Biasanya kamu minta penerbangan Singapura bolak-balik. Why now you wanna stay?" tanya Karina.

"Nggak tau. Aku penat di Singapura. Gue batal aja *flight*-nya ya. Gue pulang kalau gue mau pulang. Ubah semua *schedule* gue, gue bakal di Bali lebih lama." Gue yakin Karina akan bersumpah serapah. Tapi tidak, percakapan ini terlalu hening, tak seperti biasanya.

"Kari? *Are you alive?*"

"*You, as much as I wanna shoot your head right now, but I'm kindda happy that you choose to relax.*" Gue mendengar Karina mendengus kemudian terkekeh.

"Jadi, oke, kan?" tanyaku lagi.

"*Oke. Gue minta Derian yang in-charge head chef selama kamu bersenang-senang.*"

"*Thank you. You're the best.*"

"Yeah, *naikin gajiku*. Have fun. Bye." Karina lalu menutup percakapan kami. Dia adalah manajer gue, personal asisten gue, perwakilan gue, sahabat gue, juga adik gue. Yah, emang bukan adik kandung. Hanya sesama orang tersesat di Singapura yang kemudian berakhir menjadi teman.

Saat berjalan menuju parkir, gue menekan nomor Sal.

"Ya?"

"Salendra, kirim nomer *handphone*-nya Aline, asisten Sintha dulu, *and, please, no question ask.*" Gue kemudian langsung mematikan panggilan. *Handphone* gue langsung berbunyi hampir saat itu juga – dari Sal, tentu saja, dia langsung mengirim nomor yang gue minta. Tanpa membuang waktu, gue langsung menghubungi nomor itu. Dan...

"*Halo?*" Suara merdu yang gue rindukan sejak makan malam itu, akhirnya bisa gue dengar lagi.

"Al? Ini saya, Lucas. Ada waktu buat makan siang?" tanya gue, gugup.

"*Ya, boleh. Saya punya waktu 1 jam sebelum Pak Aga meeting. Ketemu di mana?*"

Gue kaget. Dia tanpa ragu mengiyakan ajakan gue. Kalau dia pacar gue, nggak bakal gue kasih dia keluar sama orang lain selain gue apalagi pria lain.

"Saya jemput. Saya tunggu di lobby."

"*Oke, sampai ketemu,*" tutupnya tanpa basa-basi.

Gue lalu berjalan menuju meja kerja di pojok ruangan. Mengambil kunci mobil, dompet dan kertas? Kertas apa ini?

Jangan lupa nanti malam. -T

Siapa itu T?

Astaga! Gue lupa, semalam gue menghabiskan waktu di Jenja, bertemu dengan seorang atau mungkin dua orang wanita. Sejak Sal menikah dan Aro mulai berkomitmen dengan Juwita, hanya gue dan Armand yang masih menantang dunia.

Gue mengabaikan isi pesan di kertas itu, meremas dan membuangnya ke tong sampah.

Gue memasuki pelataran *drop only* Whindama. Tapi tidak ada, akhirnya, gue memasuki parkir khusus karyawan.

Di sana dia berdiri, bersama Maya dan entahlah, laki-laki lain, mereka tampak sedang tertawa membicarakan sesuatu. Gue membunyikan klakson, membuka jendela penumpang dan mengangguk. Dia melambai ria dengan teman-temannya, lalu masuk ke kursi penumpang dengan santai.

"*Seatbelt, Miss,*" kata gue mengingatkan.

"Ah, iya. Maaf, aku nggak pernah ingat pake *seatbelt*," katanya terkekeh. Suara kekehannya aja merdu, apalagi suara dia mengerang di bawah gue.

"Aku, huh? Nggak formal lagi?" Giliran gue yang terkekeh.

"Eehh.. Yap. Nggak apa-apa, kan?" tanyanya polos. Matanya membulat. Gue tertawa menjawab, *lebih baik aku kamu ketimbang saya anda*. Dia juga tertawa menanggapi. Tawa termanis yang pernah gue dengar.

"Mau ke mana kita?" tanyanya memecah hening.

"*Quick* kan? Happy Chappy, *okay*?"

"Happy Chappy *sounds perfect*." Dia tersenyum sambil menoleh ke arahku.

Kami kemudian berdiam diri selama perjalanan, memilih sibuk dengan pikiran sendiri. Tidak butuh waktu lama untuk tiba di restoran *chinese food* milik salah satu artis Indonesia ini.

"Mau makan apa kita? Pilih lauk icip-icip atau menu sendiri-sendiri?" tanyanya. Gue masih melihat-lihat menu makanan.

"Icip-icip aja. Aku pilih lauk, kamu juga. Nanti kita cicip-cicip," kata gue mengikuti kalimatnya barusan - kalimat yang terdengar sangat imut.

Setelah memesan beberapa porsi lauk yang berbeda dan dua porsi nasi, kami memilih mengambil *handphone* masing-masing. Dia entah ngapain, gue membuka email sebentar.

"*No phone while eat, please,*" kata gue akhirnya. Gue lihat dia senyum-senyum terus ke arah *handphone*-nya dan gue nggak suka itu.

"Oke. *Sorry.*" Dia kemudian meletakkan ponselnya terbalik di atas meja. Gue pun mengekori. Minuman kami datang tak lama setelah itu. Gue perhatikan, dia menyesap minumannya dan mendesah sambil memejamkan mata. Gue seketika membayangkan hal-hal yang seharusnya nggak gue bayangin. Duh, sial!

"*This drink, mint something, is so good,*" katanya. Gue penasaran. Seenak apa sih?

"Boleh?" Dia mengangguk dan menyerahkan minumannya ke gue. Gue langsung main sedot dan gue nggak keberatan. Gue emang spontan, tapi spontan gue masih mikir-mikir kalau soal kebersihan. Salah satunya ya bertukar saliva. Kecuali ciuman, ya. Tapi kali ini, gue nggak paham sama diri gue sendiri, gue langsung aja menyesap minumannya dari pipet dan dia juga nggak tampak keberatan. *And it does taste good.*

"Ya, kan?" katanya berbinar. Gue mengangguk.

"Aku juga mau pesen itu deh," kataku akhirnya.

"Habisin dulu minuman kamu, baru pesan lagi," tegurnya. Gue hanya mengedikkan bahu, tetap memanggil pelayan untuk memesan lagi.

Lima belas menit kemudian semua pesanan kami datang. Gue terkekeh melihat dia tersenyum menatap makanannya.

"Kebanyakan sih, tapi kayaknya sanggup." Gue mengangguk untuk menanggapi kata-katanya. Gue suka perempuan seperti ini, nggak jaim kalau diajak makan besar. Nasi seporsi, *full*, bukan setengah. Lauk juga banyak-banyak.

"Aku kalap," katanya sesaat setelah kami menyelesaikan makanan kami.

Dia mengikat rambutnya menjadi ikat kuncir, menoleh ke arah lain sambil menyesap minumannya, melihat-lihat sekeliling. Dan gue lihat dia punya tato di belakang lehernya. Sebuah tulisan. Gue nggak bisa baca dengan jelas. Dia kembali menoleh ke arah gue, saat itulah gue melihat sesuatu berwarna keunguan menyebul dari balik arloji tangan kirinya.

"Tangan kamu, biru ungu gitu. Kena tinta?" tanya gue. Dia bereaksi, memindahkan tangannya ke bawah meja dan menggeleng seraya tersenyum. Senyum yang jelas-jelas sedang menyembunyikan sesuatu.

"Al?" Panggil gue, berusaha mendapatkan jawaban.

"Iya, kena tinta. Tadi waktu Pak Aga nyuruh aku *print*. Udahan, yuk," ajaknya. Gue mengangguk. Lalu bangkit berdiri menuju meja kasir.

"Aku aja. Giliran yang hari kemaren." Gue menggeleng. Menghentikan kegiatannya membuka dompet.

"Hutang kamu itu makan malam, ingat? Bukan makan siang," timpal gue sambil mengambil dompet di kantong celana belakang.

Selesai membayar, kami masuk ke mobil. Gue memasang *seat belt*, sementara dia masih duduk memegang ponsel.

"Aline, kamu mau aku pasangin sabuk pengaman kamu setiap kita pergi bareng?" Dia terkesiap dengan lucu, segera mengambil sabuknya dan berusaha memasang. Kami kembali mengobrol tentang hal-hal remeh seperti lagu yang gue putar di *tape* mobil ini ketika berkendara kembali ke hotel.

"Aneh deh, lagu favorit kamu." Dia berdecak, mencabut kabel aux yang masih menempel di iPhone gue. Kemudian memasukkannya ke ponsel miliknya.

"Lagu kamu. Ckckck. *Mellow mellow* gini. Mana habis makan besar pula. Bisa tidur kita di jalan," balas gue tertawa, dia juga.

Setelah lima belas menit berkendara kembali ke area hotel, kami memasuki pelataran parkir karyawan. Gue memarkirkan mobil sewaan gue lalu keluar bersamanya. Saat itu, ada suara lain memanggil Aline. Dia menoleh dan seketika tubuhnya menegang.

"Aku duluan. *Thanks lunch*-nya." Dia kemudian berjalan cepat ke arah pemilik suara. Mereka terlihat berdebat, gue melihat laki-laki pemilik suara itu menoleh ke arah gue, begitupun Aline. Kemudian dia menggeleng. Laki-laki itu mencengkeram lengan Aline, tapi dia hanya diam sambil menggelengkan kepala.

Gue berjalan mendekat. Berusaha meredam emosi gue. Jangan-jangan itu pacarnya. Sebejat-bejatnya gue, gue nggak mau ngerusak hubungan orang lain. Itu nggak pernah ada di kamus hidup gue. Gue sudah pernah tidur dengan banyak perempuan, tapi perempuan yang sudah menjadi milik orang bukanlah *option* gue.

"Aline." Gue berusaha menyapa saat melewatinya yang sedang berdebat. Sambil berjalan, gue berusaha menajamkan pendengarannya.

Plak!

Gue menoleh terkejut. Aline terlihat sedang mengusap pipinya.

"Kamu itu, memang cewek nggak tau diri, nggak guna! Ditinggal sebentar langsung meleng cowok lain!" Gue sedikit berlari ke arah mereka. Karyawan-karyawan yang sedang istirahat tidak ada yang melihat kejadian itu sama sekali.

"Jangan gitu, *Bro*, sama cewek." Gue berusaha menengahi.

"Bukan urusan lo." Kata si ringan tangan yang gue yakini, Thomas, sambil berdecih.

"Urusan gue kalau lo nampar perempuan. Apalagi ini temen gue." Gue berusaha sopan.

"Nggak apa-apa, Luke. Kamu selesaiin aja urusan kamu, ya. Aku nggak apa-apa, kok."

"Oh? Aku kamu ya, sama cowok lain? Pacaran? Selingkuhan kamu? Hah? Pec.."

Oke! Gue nggak bisa nahan diri lagi. Gue langsung saja menjotos pipinya. Aline, tentu saja berteriak. Petugas

security langsung meraih gue, sambil berusaha menenangkan gue, sedangkan petugas lainnya mengamankan si brengsek. Gue berontak, si brengsek itu masih tertatih berusaha berdiri.

"Ikut aku!" kata gue sambil menarik lengan Aline menjauhi bajingan kampret itu.

Bab 4

Aline Ramadan

“LUCAS! *What the hell is going on outside?*” Pak Ale sedikit berteriak, berjalan mendekati kami, membawa kami menjauh dari kerumuman.

Aku melihat *security* hotel sedang memapah Thomas, membawanya keluar. Aku bahkan nggak tau dia datang ke kantorku. Untuk apa? Nggak kayak biasanya. Pikiranku masih menerawang. Ini pertama kalinya Thomas melayangkan tangannya di depan umum. Aku malu. Apalagi yang melihat adalah orang yang baru aku kenal, Lucas.

“*Are you okay?* Aline?” Pak Ale menoleh ke arahku. Jujur, aku tidak mendengar apapun yang mereka perdebatkan barusan.

“Saya baik-baik aja, kok, Pak. Saya ke ruangan dulu. Pak Aga nunggu saya,” pamitku segera pada dua pria tampan di depanku ini.

Ketika akan berjalan menuju ruanganku, tangan kokoh itu seketika menarik pergelangan tangan kiriku. Aku meringis, berusaha menarik diri karena rasa sakit.

"Bukan gara-gara tinta, kan?" katanya sambil menunjuk pergelangan tanganku. Memar itu kini mencuat, arlojiku yang berantai besar tidak juga mampu menutupnya.

"Bukan urusanmu." Aku berusaha melepaskannya. Mata itu menatapku, mata yang butuh penjelasan.

"*Damn it*, Al. Aku udah terlibat, dengan mukul pacar berengsek kamu itu." Dia melepas tanganku lalu meremas rambutnya yang sekarang berantakan, membuat tanganku gemas ingin menyisirnya.

"Aku nggak minta kamu terlibat, Luke. *So please, don't*," kataku akhirnya, lalu berjalan meninggalkan Lucas yang masih berdiri mematung di sana.

Aku berjalan menuju meja kerjaku. Di sana Pak Aga sudah menunggu sambil menyilangkan tangannya di depan dada. Aku segera mengganti sandal jepitku dengan *heels*, bersiap untuk *meeting* dengan Pak Aga.

"Masih juga pacaran sama Tom? Kenapa, sih?" Pak Aga, bos baruku selama hampir tiga bulan ini, sama

pengertiannya untuk masalah pribadi, seperti Bu Sintha. Hanya sayangnya, dia tidak pengertian soal pekerjaan.

"Nggak apa-apa, Pak. Yuk. Jadwalnya berantakan, saya ikut pusing nanti ngerapiinnya," jawabku menghindari pertanyaan lain, bergegas mengambil *notebook*, pulpen dan kertas-kertas bahan presentasi.

Pak Aga mendengus. Dia lalu berjalan menuju ruangnya, mengambil segala macam keperluannya untuk *meeting*, lalu mengajakku menuju ruang rapat yang letaknya cukup jauh dari ruangan para *back officer*. Kadang aku merasa kesal bekerja di sini. Hotel bintang lima dengan banyak kamar dan banyak ruangan untuk mengakomodasi *MICE**, yang kesemuanya tersebar berjauhan lagi. Ingat, aku hanya kesal. Bukan benci. Saat sedang *crowded* dan tidak ada *buggy car*, aku harus berjalan jauh dengan *heels*. Itu yang membuatku kesal.

**MICE: Meetings, Incentives, Conferences and Events* - adalah salah satu tipe industri pariwisata yang berpusat pada pertemuan, konforensi dan pameran, yang biasanya diadakan di hotel-hotel (*meeting room, ballroom, dll*)

"Aline? Kalau kamu bengong, bukan saya yang ngancurin jadwal kita." Pak Aga terkekeh dan aku segera berjalan menuju pintu keluar, mengarah ke parkir *buggy*.

"Kenapa sih lo?" tanya Anika, sahabatku yang saat ini bekerja di Lunar Club and Bar sebagai *bar captain*.

Aku terduduk di *bar stool* sambil menatap minuman yang dia racik untukku, *gin and tonic*. Favoritku. Aku menggeleng, masih menatap gelasku yang hampir kosong.

"Kalau lo nggak ngomong, gue penuh perut lo sama minuman. Biar ngomongnya lancar." Anika tertawa namun terdengar serius. Aku cuma mendengus.

"Tom dateng ke kantor gue. Liat gue turun dari mobil sama Lucas Maki. Terus kami bertengkar, dia nampar gue di depan umum," kataku akhirnya. Pikiranku ke mana-mana. Aku bingung aku harus pulang ke mana. Semua barang-barangku masih berada di kost kami.

"*God!* Kapan sih lo sadar, Line?! Hidup lo itu ,buruk banget sama dia. Empat tahun lo di gantungan. Dinikahin enggak, dikawinin tiap hari. Aneh lo." Aku hanya terkekeh. Sepertinya alkohol sudah menyebar ke seluruh sistem tubuhku.

"Lo dapet memar, dapet luka, rusuk lo pernah patah gara-gara ditendang sama banci itu dan lo memilih untuk *stay*? Nyanyiin aja sana lagunya Rihanna." Anika makin berang. Aku menyuruhnya diam dan menambah minuman untukku. Lebih berat kali ini. *Grey goose*. Berapa uang yang aku habiskan untuk malam ini? Aku nggak peduli. Asal sakit di badan hilang sebentar.

"*Grey goose*, huh?" Suara merdu namun tajam. Berat namun manis, dan terdengar indah di telingaku. Aku berusaha menoleh. Si tampan itu. Chef tampan yang sangat tampan. *Damn*, bahkan kalimatku sangat berantakan saat ini.

"Hehe, trims pujiannya, Al. Ayo. Kamu mabuk. Nggak baik perempuan mabuk sendiri," ajaknya.

Pujian? Aku nggak pernah muji kamu, bodoh. Dia masih terkekeh.

"Anika, *bill* atas namaku, ya? Eh, Tom aja deh. Biar bangkrut tuh bajingan," kataku sambil berusaha turun dari *bar stool*. Bajuku hanyalah baju pulang kerja, *blouse* dan *jeans*. Tapi tetap dengan *heels*. Masih cocok untuk masuk *club* malam. Hari ini aku menyetir sendiri dengan mobilku yang biasanya dibawa Thomas. Aku meminta kunciku semalam ke pria berengsek itu.

"Pulang. Aku antar kamu pulang." Lucas masih memegang lenganku, membimbingku berjalan menuju pintu keluar.

"No!. I don't wanna go home. Home is hell. Hell is hot. You are hot." Aku menunjuk tepat di dadanya. Entah kenapa kalimat itu keluar dari bibirku.

Lucas masih berbicara sendiri, aku tidak paham dan tidak berusaha untuk memahami. Dia membimbingku menuju mobilnya, seperti biasa. Aku naik ke kursi. Dia juga meraih *seatbelt*-nya dan memasangkannya padaku.

"Wangi banget. Hmmm.." geramku sambil mengendus lehernya. Dia menegang, aku bisa merasakannya.

"Jangan. Aku harus nahan diri, Al," katanya sambil bergeser menjauh setelah selesai memakaikan sabuk pengaman. Dia kemudian berlari menuju pintu pengemudi, masuk dan memasang *seatbelt*-nya sendiri, sebelum mulai menghidupkan mobilnya, bergegas menuju rumahku, entahlah. Matak berat. Aku lebih memilih untuk memejamkan mata, memilih tidur sebentar untuk melupakan semuanya.

Kalian tahu? Aku sebenarnya tidak suka minum. Bukan berarti aku tidak pernah menenggak alkohol. Aku suka ke *club*, menghabiskan waktuku di sana bersama sahabat-sahabatku. Bukan untuk minum, hanya berdansa mengabaikan dunia sekitar sebelum kembali pulang ke kost dan menghadapi bajingan yang sudah empat tahun ini bersamaku dan dua tahun belakangan ini tinggal bersamaku.

Aku menggeliat. Badanku pegal, bukan, sakit malahan. Aku berusaha menoleh, berusaha membalikkan tubuhku. Sesuatu berada di belakangku. Tom?

"*Morning.*" Suara itu. Suara Lucas Maki. *No way!* Aku membalikkan tubuhku dengan susah-payah. Aku berada di kamar hotel, aku yakin itu. Di sampingku ada Lucas dengan mata terpejam dan rambut berantakan.

"Tenang, kita nggak ngapa-ngapain, kalau kamu mau tau. Dan kamu pakai kaosku. Bajumu kotor penuh muntahan," katanya sambil menggeliat. Seketika aku menoleh ke bawah, melihat tubuhku sendiri. Aku masih menggunakan baju dan boxer. Tapi bukan milikku. *Shit!* Aku mengumpat dengan suara kecil.

Aku bangun berjinjit, berusaha meregangkan tubuhku yang kaku. Lucas tidur dengan nyamannya. Hanya kaos

singlet dan celana katun. Aku tertegun, aku tidur bersama dengan *chef* terkenal. Hanya tidur. Tanpa aktivitas lainnya. Sedikit kecewa, tapi lebih banyak bangga karena tubuhku masih waras untuk tidak menerima ajakannya. Ya kali, dia mengajakku untuk berbuat macam-macam.

Menoleh ke arah jendela, aku membuka sedikit gordena kamar ini. Cahaya matahari seketika menyilaukan mataku. Aku kembali terhuyung menuju kasur dan jatuh terjerembab menimpa tubuh atletis Lucas. Dia terbangun kaget dan sedikit berteriak.

"Astaga, Al! Kamu masih sedikit mabuk, jangan macam-macam, deh." Lucas bangkit dan membantuku untuk tidur di ranjang putih besar ini.

"*I'm good. I'll survive,*" jawabku mendengus. Lucas memilih untuk bangun daripada melanjutkan tidurnya.

"Aku mau turun, ngambilin kamu *breakfast* dulu. Mau jus, kopi, air?" tanyanya. Aku memilih kopi dan air, dan untuk makanannya aku berserah diri pada apapun yang Lucas ambilkan. Dia segera berganti pakaian, melakukannya dengan mudah di depanku. Kemudian langsung keluar.

Aku menoleh ke sekeliling kamar ini. Kamar mandi di kamar ini hanya dibatasi kaca bening tebal. Tanpa

pembatas. Membayangkan Lucas mandi di bawah *shower* saat aku tertidur terasa sangat memabukan. Astaga! Aku baru saja membayangkannya telanjang. *Stop!*

Kepalaku langsung pening memikirkan semua itu. Aku kembali duduk. Bajuku hilang, oh mungkin *dilaundry*, hanya *heels* dan tas yang aku bawa kemarin yang teronggok di atas sofa. Aku melangkah menuju tasku. *Handphone*, dompet, kunci mobil semua ada. Aku membuka iPhone-ku, ratusan notifikasi yang berupa pesan Whatsapp, *misscalls*, sms, bbm dan bahkan Path.

"Gue bakal dihajar lagi kalau gue pulang," bisikku. Aku nggak mau pulang. Aku lebih memilih kabur ke rumah salah satu sahabatku. Kunci rumahku yang sebenarnya berada di brankas di kosku.

Pintu terbuka, aku menoleh mendapati Lucas masuk bersama *trainee* yang membawa nampan sarapan.

"Taruh di sana aja ya, *thanks*," katanya sambil memberi tip.

"Banyak banget." Aku suka makan. Terkutuklah aku. Makanku banyak, tapi olahraga teratur akan membantu berat badanku tetap stabil. Aku nggak mau terlalu kurus, berisi lebih baik.

"Makan dulu. Setelah ini kita bicara," kata Lucas sambil berjalan menuju meja bar, mengambil - entahlah, kotak? Oh, ponselnya ternyata.

Kami makan dalam diam. Aku berusaha menelan *scrambled egg*-ku yang terasa sangat lezat. Kami menyudahi sarapan kami dalam waktu singkat.

"Jadi? Siapa yang buat memar-memar di badan kamu?" tanyanya setelah itu.

Bab 5

Lucas Maki

GUE ingat semua racuannya kemarin malam. Saat dia mengatakan tidak mau pulang, takut dihajar, takut ditendang, dan lain lain, yang buat gue merinding pas dengarnya.

"Aline, *please*."

"Bukan urusan kamu. Baju aku mana? Aku mau pulang." Dia masih kekeuh mau pulang. Gue mendengus dan menatap bola matanya.

"Pulang kata kamu?! Ke kost kamu sama bajingan itu? Astaga, Al! Cuma cewek bodoh yang bakalan balik pulang untuk bajingan itu. Kamu lebih pintar dari ini." Gue memijit pelipis kemudian menatapnya. Matanya sudah berair, sekali kedip pasti langsung ngalir tuh air mata.

Plak!

Pipi gue pedes. Gue baru aja ditampar. Gue mendelik. Dia menangis. Gue tahu perkataanku gue salah. Kasar. Gue

baru aja bilang dia bego. Demi Tuhan, tapi itu keluar dengan sendirinya.

"Aline..." Gue berusaha mendekat ke arahnya.

"*Don't! Don't you dare to touch me!*" Tangannya sudah membentuk sebuah tanda kalau gue nggak boleh mendekat.

"Bukan maksud aku..."

"Gue mau pulang. Baju gue mana?!" *She is really mad. Shit!*

"Baju kamu di *laundry*. Kemaren kena muntahan. Udah aku bilang barusan, bentar siang mau dianter ke *room*." Dia hanya menatap gue, lalu berputar menuju arah balkon, membuka pintu dan duduk di sana.

Gue memilih untuk tetap di kamar. Karena merasa panas, gue menuju kamar mandi, yang dindingnya transparan. *Double shit!* Gue mau mandi, tapi Aline di sini.

"Kalau mau mandi, mandi aja Al. Aku nunggu di luar." Akhirnya gue memilih untuk membiarkannya mandi duluan. Dia masih duduk.

Gue keluar ke arah balkon. Aline sedang duduk mengangkat kaki, memeluk lutut. Bahunya terlihat bergerak naik-turun. Dia menangis.

"Aline..."

"Kamu bener, Luke. Aku emang bodoh, bego, idiot, *stupid*, apalah." Dia terus menangis, tatapannya masih ke depan. Gue nggak pernah liat perempuan nangis, ini pertama kalinya, jadi ini *awkward* banget buat gue. Bahkan dengan Karina pun, gue nggak pernah liat dia nangis.

Tanpa aba-aba, gue berjongkok menyamai tingginya, lalu menyentuh lututnya. Darah gue berdesir melihat paha mulusnya yang hanya memakai *boxer* gue.

Ya ampun, sadar, Luke! Ini perempuan lagi nangis di depan lo.

"Jangan. Jangan, *please* dengerin aku," kata gue, membuat dia seketika menoleh. Matanya memerah, begitu juga hidungnya. Kalau gue lagi nggak sedih lihat dia nangis, gue bakal bilang dia nangisnya imut.

"Kamu liat semua memarku?" tanyanya. Gue hanya terdiam. Pertanyaan retorik.

"Itu semua ada ceritanya. Tapi, aku belum mau cerita. Kamu masih orang asing buat aku," lanjutnya sambil terkekeh. Dia lalu menyedot ingusnya kemudian tertawa. Gue tersenyum. Di saat begini pun, dia masih tertawa.

"Aline, *promise me*. Jangan pernah balik ke bajingan itu. *No matter what*." Dia menatap mata gue dan menyentuh pipi gue. Tangannya terasa halus, gue

membenamkan pipi gue di tangannya, nggak mau ngelepasin.

"Kamu bukan orang pertama yang nyuruh aku untuk nggak balik ke Tom." Astaga, bahkan dia masih menyebut bajingan itu dengan namanya.

"Kalau gitu, pindah dari sana. Pergi jauh." Gue masih belum menyerah. Dia menggeleng.

"Kenapa?" tanya gue putus asa sambil terus menatap manik matanya.

"Karena aku nggak punya siapa-siapa lagi. Orangtua aku udah nggak ada, kakak aku kabur entar ke mana," jawabnya sambil mengedikkan bahu. Kaki gue sakit kelamaan jongkok, jadi akhirnya gue berdiri.

"Masuk yuk, kamu mandi. Setelah itu kita jalan-jalan sebentar." Gue mengulurkan tangan, dia meraihnya dan gue genggam untuk gue ajak masuk.

"Hmm.. Lucas?" Gue menoleh saat sedang membongkar lemari mencari baju yang layak untuk gue bawa pergi.

"Aku mau mandi. Tapi itu kaca.." Gue lupa. Kenapa Karina harus *book hotel* dengan *open-concept bathroom*. Senarsis apa sih gue.

"Hmm... Aku nunggu di balkon aja kalau kamu nggak nyaman." Gue melangkah meninggalkan acara mencari baju, menuju arah balkon dan keluar menutup pintu.

Hampir 15 menit gue duduk di balkon sambil merokok. Udah batang kedua. Gue membuka-buka handphone, melihat email masuk.

Sintha Rajapati *is calling...*

"Ya, Sin?"

"Lucas! Di mana Aline? Masih sama lo, kan? Gue mau bicara. Itu anak nggak pernah mau dengerin gue, masih jug.."

"Dia mandi. Bentar ya, gue cek dulu." Gue memutus kalimat Sintha. Gue melangkah masuk tanpa suara. Di sana, di pinggir kasur membelakangi gue, dia hanya menggunakan *boxer* gue dan sedang berusaha mengaitkan *bra*-nya. Rambutnya sudah terbungkus dengan handuk. Ada tato berbentuk tulisan menurun di sepanjang punggungnya. Gue kelewatan tato itu.

"Lucas!" Telinga gue berdengung. Gue mengaduh.

"Hei! Kamu janji bakal nunggu di luar." Aline menyambar kaosnya dan langsung mengenakannya dengan cepat.

"Sintha. Nelpon." Gue memberikan ponsel padanya dan segera menuju kamar mandi. Dia sadar dengan tingkah gue, lalu berusaha menuju lemari untuk mengambil – entahlah, tapi tetap membelakangi gue.

Gue menghidupkan *shower*. Berusaha mandi capung, tapi tidak mempan untuk meredam rasa di diri gue. Sekeluanya gue, mereka masih berbicara. Gue menoleh ke arah kasur. Terlihat kemeja hitam lengan pendek dengan celana jins warna biru, serta... *boxer*? Gue tersenyum, dia menyiapkan gue baju.

"Iya, Bu. Nanti sama Luke, saya mamp..." Dia masuk dari beranda dan menatap gue. Bibir tipisnya terbuka sedikit dan matanya membulat. Gue merasa... Oh! Jelas! Gue cuma pake handuk buat nutupin *junior* gue. Pipinya memerah, dia segera kembali menuju balkon untuk melanjutkan pembicaraan.

Begitu dia keluar, gue langsung berpakaian, lalu melempar handuk ke arah ranjang.

"Jangan gitu. Nanti lembab. Di gantung, dong," katanya saat masuk dan mengembalikan ponsel gue tepat saat bel berbunyi.

"Aku yang buka." Aline setengah berlari menuju pintu.

"Permisi, Pak Lucas Maki? Saya bawa baju *laundry* kemarin," sapa salah satu *staff housekeeping*.

"Iya, dia ada di dalam, terimakasih." Aline mendekap bajunya sambil menutup pintu dan berjalan menuju ranjang. Gue sudah selesai saat dia menoleh.

"Apa?" Gue bertanya.

"*Really*, Lucas? Aku mau ganti. Permisi, boleh?" Gue tersadar dan tertawa. Seketika gue kecewa kenapa dia ingat ada gue di sana. Langsung aja kaki gue melangkah menuju balkon.

"Aku yang *strip* kamu kemaren, lho. *Fyi*, aku udah liat semuanya." Dia melemparku dengan handuk yang masih berada di atas kasur. Aku tertawa sambil berjalan menuju balkon.

Beberapa saat dan kepalanya menyembul dari dalam, mengatakan bahwa dia sudah selesai. Gue masuk dan menoleh memperhatikan. *Blouse* transparan warna hitam dengan *jeans* biru pudar, lengkap dengan robekan kecil-kecil di sana. *Damn*, kalau dia pacar gue, nggak bakal gue kasih izin dia, buat pake baju kayak gitu untuk keluar.

"Apa?"

"Aku baru sadar, baju kamu ternyata bening."

Dia hanya tertawa.

"Bening bahasamu, emangnya air."

"Kalau kita pacaran, aku nggak bakal ngasih kamu keluar pake baju sialan itu. Itu daleman cuma aku yang boleh liat," sahut gue spontan, membuatnya memerah. Gue suka lihat pipinya yang langsung bersemu seperti itu.

"Tunggu ya, aku dandan sebentar. Lima menit aja," katanya lalu meraih tas tangan yang dia bawa kemaren. *Heels* hitam tingginya sudah dengan rapi dia tenteng menuju meja rias yang ada di sudut kamar.

Benar saja, Aline cuma perlu waktu tujuh menit untuk berdandan. Terlihat tidak terlalu pucat, tapi tidak menor. Sederhana. Cantik. Cuma itu yang ada di pikiran gue.

Ketika dia menggunakan sepatu tingginya, tiba-tiba dia hampir menyamai gue. Dia lalu mengangguk, mengatakan sudah siap dan segera mengambil tasnya.

"Tadi Bu Sintha nelpon, kita dipaksa mampir dan aku bilang iya. Nggak apa-apa, kan?"

"Ya, nggak apa. Kan emang mau ke sana juga ketemu sama Salendra."

Dia lalu mengangguk puas.

Petugas *valet* memberikan kunci mobil gue saat mobil itu muncul di depan *lobby*. Kami memasuki mobil dan segera memasang *seatbelt*.

"Tumben, kamu inget pake sabuk pengaman."

Aline hanya terkekeh.

Tak berapa lama, kami sudah memasuki pelataran apartemen Ale dan Sintha di daerah Jimbaran, memarkirkan mobil di *spot visitor*. Kami turun, segera menuju elevator dan berhenti di lantai 5.

"Pernah ke sini sebelumnya?" tanya gue.

Dia menggeleng.

"Biasanya berkunjung ke rumah Bu Sintha."

Aku menggaguk sebelum mulai menekan bel apartemen dan langsung dibuka oleh Sintha. Langsung tanpa basa-basi, Sintha memeluk Aline dengan erat.

"Bu, kasian adek bayinya kegemet," kata Aline berusaha melepas pelukan Sintha. Gue tersenyum. Nggak tau kenapa, bibir gue mengembang dengan sendirinya.

"Jangan, Line. Jangan pernah balik sama bajingan itu lagi. Ada saya, Maya dan sahabat-sahabat kamu," kata Sintha. Gue cuma liat Aline tersenyum.

"*Hon*, kasih mereka masuk dong." Sintha menepuk dahinya, seolah baru sadar dan segera mempersilakan kami masuk.

Terakhir gue ke sini, apartemen ini sungguh berjiwa Salendra, gelap dan minimalis. Namun sekarang, *damn!*

Kalau ada Aro sama Armand, pasti jadi bahan ejekan, kalau Ale takut dengan istri. Lihat aja, sofa hitam dengan bantal warna-warni.

Sintha sudah mengajak Aline ke dapur sedangkan gue menuju *entertainment room* milik Ale. Dia mengambil minuman untuk kami. Bedanya, dia pakai es batu dan sedikit air. Favoritnya sepanjang masa. Katanya, biar nggak terlalu keras. Sama aja bego, komentar Aro saat tahu alasan Ale mencampurnya dengan air.

"Kenapa masih di Bali? Moon Lite Singapura baik?"

Bisnis. Kalau gue sama Ale pasti bicarain bisnis. Jarang masalah pribadi.

"Baik. Ada yang *in-charge* selama gue pergi," jawab gue sambil menyeruput minuman gue. Gue terdiam. Pikirian ini muncul lagi setelah semalan gue tidur sama Aline.

"Salendra, Moon Lite Seminyak ada lowong buat gue nggak?" Gue bertanya, spontan saja itu membuatnya mengerjap.

"Kalau lo mau pindah, gue *transfer head chef* yang sekarang ke Singapura."

Gue lalu mengangguk. "*It's time*, Salendra."

"*For what?*" tanyanya.

"For me to come home."

Bab 6

Aline Ramadan

AKU bercerita tentang semua kejadian memalukan itu ke Bu Sintha - kami masih berhubungan sangat baik dan aku masih memanggilnya *ibu*, lebih karena kebiasaan. Padahal umur kami hanya terpaut 2 tahun. Dia bersikeras bahwa kami bukan lagi rekan kerja, tapi aku lebih nyaman seperti itu.

Saat itu, kami sedang duduk di *bar stool* dekat dapur ketika aku mencurahkan semua isi hatiku.

"Kebiasaan, Bu," jawabku terkekeh saat dia kembali protes.

"Pokoknya kamu pulang ke rumah kamu yang beneran. Rumah lho, bukan kost-kostan yang kamu sewa setiap bulan demi ego pacar penyakitan kamu itu yang nggak mau tinggal di rumah kamu," katanya. Aku cuma tertawa mendengarnya.

Pacar penyakitan sepertinya cocok untuk Thomas. Walaupun semua yang mengenalku dengan baik sangat membenci Tom, tapi aku masih mencintainya. Mungkin. *Hell!* Bahkan aku sendiri nggak mengerti dengan perasaanku sekarang.

"Saya cuma punya dia selama 4 tahun ini, Bu. Dia temen hidup saya. Biar pun... yah Ibu taulah kelakuannya." Ini yang aku suka dari Bu Sintha. Dia tidak menghakimiku mengenai pilihanku untuk hidup bersama tanpa status daripada memaksa untuk dinikahi. Bukannya aku mendukung hubungan semacam itu, tapi itulah yang terjadi di hidupku yang super berantakan ini.

Hidupku memang berjalan seperti jadwal. Dari bangun pagi hingga tidur, aku sudah menjadwalkan semua kegiatanku. Tapi jika itu menyangkut hati, menyangkut cinta, hanya ada satu kata - berantakan. Bahkan aku sendiri tidak bisa menatanya. Atau terkadang aku berpikir bahwa aku yang enggan menatanya.

"Aline, tinggal sama Maya dulu, ya? *Please,*" pinta Sintha. Ini sudah kesekian kalinya dia memohon agar aku tinggal sama Maya. Pernah terpikir olehku, tapi seketika aku berpikir ke depan. Thomas akan ngamuk, dia akan mencariku di rumah Maya, kemudian akan menyiksaku,

lalu Maya. Jadi, aku putuskan tidak mengikutsertakan teman-temanku – itu lebih baik.

"Saya nggak bisa, Bu. Tom pasti ngamuk. Saya cuma nggak mau ngelibatin siapa-siapa lagi kalau urusannya sama Tom," kataku. Sintha mendesah putus asa.

"Aline?" Suara Lucas memecah keheningan di antara aku dan Sintha. Aku menoleh. Dia tersenyum - teman baruku yang pengertian dan sudah melihatku hampir telanjang itu.

"Ya?" sahutku membalas senyumnya.

"Kita pergi sekarang?"

Aku mengangguk. Sintha berdecak pada Lucas. Jelas, masih ada banyak yang ingin disampaikannya padaku. Kemudian, dengan enggan dia memelukku.

"Masih banyak waktu, Bu," ucapku.

"Lo! Jangan lo apa-apain temen gue! Awas lo, gue potong titit lo, kalau lo macem-macem," ancam Sintha. Aku tertawa dan Lucas hanya terdiam.

"Udah 2 orang yang bakal motong junior gue dalam 3 hari terakhir," dengusnya.

"Aku mau balik ke Singapura besok pagi," katanya saat kami sudah sampai di Settimo Cielo, restoran Itali

favoritku. Dia menurut saat aku mengajaknya makan di sini.

"Oh? Besok? Pesawat jam berapa?" Entah kenapa ada nada kecewa dalam suaraku.

"Jam 9.15 pagi," jawabnya sambil mengunyah *pappardelle*-nya dengan semangat.

"Kelaperan ya, Mas?" Aku terkekeh menatapnya. Dia memiliki nafsu makan yang sangat besar. Lucas hanya mengangguk menjawabku. Kami baru saja dari *Seminyak Village*, berjalan-jalan, mungkin itu membuatnya kelaparan.

"Banget. *This is so good. I could eat another portion of this.*"

"*I know, right,*" jawabku sambil mengambil sepotong *potato gnocchi*-ku.

Menyenangkan bisa mengenalnya. Aku tidak bohong. Lucas seorang *chef* terkenal di Singapura. Tapi, dia tidak seperti *chef-chef* lain yang aku kenal. Mereka akan meneliti masakan orang lain, kemudian mencium aroma masakan tersebut, baru mencicipinya. Mencicipi, bukan memakan. Lucas berbeda, dia akan langsung berbinar begitu melihat mejanya sudah ada makanan. Tanpa aba-aba, dia akan langsung melahapnya.

"Kenapa?" tanyanya. Aku memalingkan tatapanku ke arah makanan, merasa ketahuan sedang memperhatikannya.

"Kamu beda. Nggak kaya *chef* lain," jawabku jujur. Dia dengan tatapan menuntutnya membuatku berdecak.

"Kalau *chef* lain bakal merhatiin makanan mereka dulu, di perhatiin detail-detailnya sampai makanannya dingin, kalau sesuai baru dimakan. Kalau kamu, langsung aja di embat," jelsku, sementara dia hanya tertawa.

"*Do you wanna know about me?*" Dia bertanya sesaat setelah menyesap minumannya. Aku mengangguk sambil tersenyum kecil.

"Aku suka masak untuk orang, suka dimasakin orang lain, tapi nggak suka makan masakan sendiri," jawabnya sembari tangannya bergerak untuk mengambil makanan.

"*Really?* Kenapa?"

"Aku nggak pernah puas sama yang aku buat. Kalau aku makan masakanku sendiri, walaupun sekedar cicip, pasti akan terus ada perubahan di resepnya. Dan itu nggak baik buat bisnis. Jadi terkesan nggak konsisten sama rasa dan agak memakan waktu. Hmm, ini juga enak," jawabnya lancar kemudian mencoba *gnocchi*-ku.

"Trus kalau kamu masak, siapa yang nyicip?"

"Kalau nyicip aku serahin ke *sous chef*. Aku masak, mereka nyicip. Nggek efisien sih kalau lagi *crowded*. Tapi ya, mau gimana lagi." Aku mengangguk berusaha memahami.

"*Tell me about you,*" katanya lagi.

"Apa?"

"Apapun."

"Aku suka ngejadwalin kegiatanku dan orang-orang. Karena hidupku berantakan, lebih baik aku membenahi jadwalku. Lebih baik jadwal harianku rapi daripada ikut berantakan," jawabku sambil menyeruput minuman. Dia hanya tersenyum.

"Kamu punya berapa restoran?" tanyaku. Aku benar-benar ingin tahu tentangnya. Dia menaikan alisnya, agak sedikit bingung. Aku memaksanya untuk menjawab.

"Ada tiga yang sendiri. *Nóire* Singapura, Malaysia, sama Jakarta. *Moon Lite* dua, di sini sama Singapura, *Mejakayu* dua, di sini sama Malaysia. Kayanya mau buka di Doha juga, tapi masih wacanaku sama Salendra."

"Yang *Moon Lite* sama *Mejakayu* *co-owned* ya?" Dia mengangguk. Dia memilih di Singapura dan Pak Ale di Bali. Ketika aku bertanya kenapa milih di Singapura, dia menjawab nggak tau.

"Aku beneran nggak tau. Kami memutuskan begitu saja, sejak mendirikan Moon Lite di Singapura. *I volunteered* kalau kayak Katniss Everdeen," jawabnya sambil tersenyum.

Aku suka senyumnya. Sangat teduh. Melihatnya tersenyum bisa membuatku merasa ingin menghempaskan diri ke dada bidangnya - entah apa hubungannya.

Kami menyudahi makan siang kami yang berlangsung dengan sangat menyenangkan. Sudah lama aku tidak merasa sesenang ini. Tapi, semua berhenti saat aku masuk mobilnya. Aku tidak tahu arah tujuanku sekarang.

"Kenapa?" Dia menghadap ke arahku sesaat setelah kami masuk mobil. Hebat sekali dia. Langsung tahu kalau *mood*-ku berubah.

"Aku... nggak tau mau ke mana," jawabku. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku tiba-tiba merasa hangat.

"Aku tau aku masih orang asing buatmu. Tapi, *please*. Aku anter kamu ke kost, kita ambil semua barang-barangmu dan pergi dari sana." Aku menoleh menatapnya. Aku bimbang. Tidak ingin dia terlibat, tapi dia sudah terlibat, demi Tuhan, dia meninju Tom kemarin.

"Oke. *Let's do this!*" jawabku. Ini pertama kalinya aku tidak perlu memikirkan apapun saat mengambil keputusan.

"Hmm, Luke. Mobilku masih di Lunar." Aku berusaha mengingat apa saja barang-barang yang harus aku bawa pergi dan aku baru teringat aku punya mobil.

"Bisa diatur." Dia menyetir dengan santai menuju arah rumahku. Saat ini, yang harus aku lakukan adalah mengambil barang-barangku dari sana dan pergi.

Kami sampai di parkirán kost. Aku melihat motor milik Tom di sana, terparkir sembarangan. Perasaanku langsung berubah. Aku takut. Namun, tangan hangat itu segera menggenggamku.

"Hei, ada aku. Aku nggak bakal biarin dia nyentuh kamu. Seujung rambutpun nggak." Dia berusaha menenangkanku dengan senyumnya.

"Oke. Baik. Yuk," ajakku. Aku melepas sabuk pengaman dan segera turun. Lucas sudah menunggu di sampingku. Pria ini, cepat sekali pergerakannya.

Kami berjalan masuk, langsung menuju kamarku. Pintu sedikit terbuka. Aku mendongak, Tom di sana sedang duduk di sofa dan menatap ke arahku. Matanya merah, dia terlihat sangat ingin melayangkan seluruh tinjunya kepadaku.

"Pecun kaya lo, nggak seharusnya ke sini. Pecun nggak tau malu!" katanya dengan senyum licik. Kudengar, Lucas menggeram di belakangku.

Thomas bukan pria dengan wajah seram. Dia tampan. *God!* Dia bahkan bisa disejajarkan dengan Lucas. Bedanya, Lucas dengan tatapan teduh sementara Tom dengan tatapan menyiksa.

"Jaga ucapan lo, *Bro.*" Lucas bergerak maju berusaha melindungiku. Tom berdecih berdiri hendak menghampiriku, namun Lucas dengan sigap berdiri di hadapanku. Dia memegang pergelangan tanganku, berusaha menjauhkanku dari Tom.

"*She's mine to play with. Find your own bitch,*" sahutnya.

"Gue minta baik-baik sama lo. Gue minta baik-baik untuk lo lepasin Aline. Atau..."

"Atau apa? Mau lapor gue ke polisi? Nggak takut. Yang ada gue lapor balik lo karena udah ngambil poperti gue. *Which is her.*" Saat itu aku berang. Aku beringsut maju hendak melakukan sesuatu yang menyakitkan tapi tangan Lucas tetap menahanku.

"*Baby, come on.* Aku sayang sama kamu, tapi kamu malah milih dia." Tom mulai meracau.

"*Really?* Lo baru manggil dia pecun dan lo nge-*baby*-in dia sekarang? Sakit jiwa lo." Tom beringsut maju dengan tangan terulur dan aku merasa dia akan segera menarik rambutku. Aku memejamkan mata, membiarkan itu terjadi seperti biasa. Tapi setelah cukup lama, aku tidak merasa apapun.

Aku melihat Tom sudah meringis di lantai. Dia meringkuk seperti bayi. Lucas menggenggam tanganku dan melangkahi Tom. Dia membantuku mengambil koper di atas lemari dan membukanya secepat kilat.

"Ambil apa yang harus dibawa." Aku mengangguk. Menuju lemari, membuka dan memencet angka kombinasi brankasku. Mengeluarkan isinya dan memasukannya sembarang ke dalam koper. Lucas membantu memasukan semua baju-bajuku secara acak. Semua sepatuku, aku masukan dengan paksa.

Aku menggeret satu koper besar keluar kemudian disusul oleh Lucas yang membawa tas olahraga dan dua koper yang tak kalah besarnya, yang berisi baju-bajuku yang lain.

"Lo mau lari keliling dunia pun, gue kejar, perek!" Tomas berbisik meraih pergelangan tanganku. Lucas segera menghampiri dan meninju Tom.

"You touch my girl again, I swear to God, I will be the last person that you ever seen." Lucas lalu menarikku dan kami segera meninggalkan tempat terkutuk ini.

Bab 7

Lucas Maki

GUE berusaha konsentrasi untuk nyetir menuju hotel tempat gue nginep. Tiga koper besar dan satu tas jinjing yang tak kalah besarnya kini berada di kursi belakang dan bagasi. Aline masih menelepon Maya, sahabatnya sekaligus *personal assistant* Ale.

"Gue nggak tau harus ke mana, May. Gue ke rumah lo ya? Eh, jangan, lo nginep di rumah gue ya?" Aline meremas ujung bajunya dengan tangan kanan sementara tangan kirinya menggenggam ponsel di telinga.

"Atau gue nginep di rumah Edy aja, ya? Kan dia ngontrak du..." Seketika gue merebut ponselnya.

"Maya?" Gue mengambil alih percakapan. Aline hanya melotot.

"Siapa, nih?" Maya bertanya sengit. Buset, judes amat!

"Eh... Iya, ini saya Lucas. Aline tinggal di tempat saya ternyata. Nggak apa, kan?" tanya gue.

"Oh! Pak Lucas. Iya nggak apa-apa, kok, biar ada yang ngejagain, nggak di kejar-kejar lagi dia sama orang penyakitan itu." Maya tiba-tiba menjadi ramah.

"Oke, kalau gitu. *Thanks*, Maya." Gue menyerahkan ponselnya. Aline menerima dan memasukannya ke dalam tas.

"*What was that?*" tanya Aline. Gue masih berusaha fokus nyetir. Bahaya kalau gue nyetir sambil main *handphone*. Di *Singapura* sana, pasti udah ditilang gue.

"Kamu tinggal di rumah aku. Kita ke sana sekarang."

"Kamu punya rumah di sini? Nggak. Aku mau ke rumah.."

"Edy? *No! You are not staying in the man's house.*"

"Terus aku tinggal di rumahmu itu beda sama *man's house?*" tanya Aline sengit. Gue mendengus. Mendengar percakapan mereka di telepon barusan dan mendengar Aline akan tinggal dengan seorang laki-laki membuat gue berang.

"*No!* Kamu tinggal di rumahku. Sistem alarm lengkap, ada cctv dan penjagaan selama 24 jam dari pihak *residence*. *Please...*" Baru kali ini gue memohon

kepada seorang wanita untuk tinggal di rumah gue. Biasanya, wanita yang memohon untuk pulang ke rumah gue.

"Trus kamu ke Singapura? Aku sama siapa di sana? Sendiri juga, kan?" Aline menatap gue. Pengen banget gue berhentiin mobil ini dan meluk dia.

"I'll come back. I promise. Aku nggak bakal lama di sana," kata gue, sambil tetap fokus menyetir.

"Promise?"

Gue mengangguk yakin. Gue pasti pulang.

"Tapi janji, apapun itu. Kamu harus jujur dan bilang sama aku, kalau bajingan kacangan itu nyentuh kamu atau bahkan nemuin kamu. Ngerti?"

Dia mengangguk dan gue tersenyum puas.

Kami tiba di rumah dengan dengan garasi yang muat hingga tiga mobil. Rumah berlantai 2 yang gue beli hampir 9 bulan lalu ini bertemakan *open spaces*. Ada kolam renang dan halaman luas yang bisa diakses dari samping rumah. Dapur yang langsung menuju halaman belakang. Empat kamar tidur dan semua ada *walk-in-closet*-nya. Salah satu kamar bahkan memiliki jacuzzi di kamar mandinya. Jujur, gue beli rumah ini nggak tahu untuk apa.

Ale pernah bilang, ini rumah untuk keluarga gue nanti, saat gue punya istri dan anak-anak. *Hell!* Gue nggak mikir sampai ke sana. Yang gue pikir, properti ini bagus untuk investasi.

"Mang Jara," sapa gue ke tukang kebun gue. Gue lupa hari ini Sabtu. Semua asisten rumah tangga gue pasti lagi di sini untuk berberes.

"Pak Lucas. Kapan balik, Pak?" tanya Mang Jara.

"Dari Kamis kemarin, tapi saya nginep di hotel." Mang Jara mengangguk dan menoleh ke arah Aline.

"Oh ini, temen saya Aline. Aline, Mang Jara *gardener* di rumahku. Mulai hari ini, dia akan tinggal di sini," jelas gue. Aline tersenyum dan menyalami Mang Jara.

Kami memasuki ruang tamu yang cukup luas. Hanya meja kopi dan sofa berwarna coklat. Di sampingnya ada kabinet kaca yang berisikan semua penghargaan gue. Gue sekalian ngajak dia *tour house*.

"Ini dapurnya. Itu pintu langsung ke belakang nembus ke halaman sama kolam renang, tapi bisa juga di akses dari *pathway* samping dekat garasi yang tadi." Aline mengangguk, dia kagum. Jelas.

"Pak Lucas?" suara Dwi, ART gue yang lain.

"Aline, ini Dwi. Dwi, ini Aline temen saya, dia tinggal di sini sekarang." Mereka tersenyum.

"Temen apa pacar, Pak?"

Aline hanya terkekeh. Gue berdecak, malu. Dwi ini masih muda, 19 tahun. Dia adalah ART pertama yang gue ajak kerja di rumah ini.

"Dwi, keluarin semua barang-barang Aline di mobil hijau ya. Yuk ke lantai dua," pinta gue ke Dwi sambil menggenggam jemari Aline dan mengajaknya ke lantai dua.

Gue membuka pintu kamar pertama di dekat tangga. Kamar utama, kamar yang gue tidurin kalau gue lama di Bali. Kamar gue didominasi warna biru gelap sama coklat. Furnitur di kamar gue nggak banyak. Cuma ranjang, nakas kiri kanan, sofa kecil dan meja kopi. Ada meja komputer juga di dekat sofa. Sama rak buku kecil.

"Ini kamar aku. Tapi, kalau kamu mau di sini, ya nggak apa-apa."

"Jangan, aku di kamar kosong aja." Aline tersenyum. Dia lalu meminta izin untuk masuk. Gue memperbolehkan, tentu saja.

"Kamar mandi kamu besar banget. Astaga, ada jacuzzi di dalemnya." Aline berbinar menatap jacuzzi itu.

"Ehh.. Iya, penghilang penat," jawab gue sekenanya.

"Kapan-kapan boleh pinjem, ya?" tanyanya.

Hell, of course! Tidur di kamar gue juga nggak masalah. Tapi, gue cuma mengangguk.

Lemari gue nggak terlalu penuh. Cuma beberapa setelan jas dan baju santai serta beberapa sepatu dan sandal. Sisanya semua ada di Singapura.

"Ke kamar kamu, yuk?" Ajak gue, dia berjalan menuju arah gue.

"Ini kamar kamu." Kamar yang gue pilihin tepat di samping kamar gue. Nggak jauh beda. Yang beda cuma warnanya aja. Kamar ini dominasi putih gading. Ranjang besar dan nakas di kiri kanan, juga sofa dan meja kopi yang berada di sudut. Pemandangan lebih bagus karena ke kolam renang.

Kami selesai *tour house* dan langsung duduk di kursi *kitchen island* dapur. Dia sudah bertelanjang kaki sejak tadi. Semua barang bawaanya berada di kamarnya. Gue membayangkan akan hidup bersama dengan Aline di sini. Dia masak sarapan untuk gue dengan baju tidurnya dan bertelanjang kaki kesana kemari. Nggak biasanya gue membayangkan hal-hal jangka panjang.

"Luke?" Aline membuyarkan lamunan gue.

"Eh... Ya? Kenapa?" Gue menoleh melihatnya.

"Aku tinggal di sini untuk sementara. Sampai Tom berhenti ganggu aku, trus aku bakal pindah. Oh iya, kapan kita mau ambil mobil aku?" Tiba-tiba gue nggak suka dengan istilah sementara.

"Habis makan malem," jawab gue. Aline tampak agak kaget. Mungkin, dia menyadari suara gue yang terdengar agak ketus.

"Hmm, Luke? Aku kan tinggal di sini, aku harus... ngasi apa sebagai gantinya?" Dia berkata dengan sangat hati-hati. Emang gue emak-emak kontrakan? Gue makin bingung sama jalan pikirannya.

"Nggak usah, tinggal di sini nggak pake bayar apa-apa."

Aline hanya mendesah.

"Lucas..." Gue hanya berdeham.

"Marah?" Dia melanjutkan.

Jelas. Nggak usah dijawab.

"Enggak." Tapi, malah itu yang keluar dari mulut gue.

"Aku masakin makan malem, ya?" Gue menoleh ke arahnya. Menatap mata indahinya. Dia tersenyum. Nggak habis pikir gue sama bajingan kampret itu, punya cewek cakep halus gini malah digebukin.

"Lucas? Kamu tuh kenapa, sih?" Aline beranjak dari dapur dan menuju lantai dua. Gue menunduk dan mendesah. Kemudian, aku berjalan menuju kulkas dan membukanya. Buset, yang ada cuma botol bir dan air mineral. Ada selai cokelat yang pastinya sudah beku. Segera gue melangkah ke kamarnya dan mengetuk pintu. Tidak ada jawaban, jadi gue membuka pintu berniat untuk minta maaf. Aline sedang duduk bersila di bawah tanpa celana. Hanya baju yang tadi dia pakai. Dia sedang membuka kopernya yang pertama.

"Kamu memang sengaja nggak pake celana, ya?" tanya gue, berjalan ke arahnya dan berjongkok. Dia hanya menoleh mengedikkan bahu. Rambutnya sudah dia gelung ke atas, menampilkan tato di belakang kupingnya yang bertuliskan... Credo?

"Aku pake celana pendek ini, lho. Masak nggak keliatan?" katanya sambil mengeluarkan dan melipat baju-bajunya.

"Kamu bilang mau masakin aku, kan?" Dia menoleh. Mengangguk, kemudian melanjutkan kegiatannya.

"Kita belanja dulu yuk, ambil mobil kamu sekalian. Habis itu *check-out* di hotel aku biar bisa di sini malam ini," ajak gue sambil berdiri mengulurkan tangan.

"Padet ya, agenda kamu." Dia terkekeh kemudian menerima uluran gue sementara gue membantunya berdiri. Dia seksi. Ada ranjang di sana. Gue laki-laki normal. Tapi, gue nggak berengsek. *Stop*, Luke! Gila gue lama-lama. Baru gue tersadar, dia bilang agenda? Gue seumur-umur nggak pernah merencanakan akan ke mana gue dalam satu hari. Ini yang pertama.

"Ganti baju kamu. Aku nggak mau kamu di toleh-toleh sama pria berengsek mata jelalatan." Dia hanya menggeleng-geleng kemudian mencari baju yang pantas. *Long sleeve shirt* yang dia lipat sampai siku dan celana jeans selutut, lalu dia segera menuju kamar mandi dan berganti.

"Ayo." Ajaknya saat dia sudah keluar dari kamar mandi.

Kami menuju Lunar Club dengan menggunakan Uber. Dia memasuki Mazda CX 5-nya di bagian pengemudi. Setelah berdebat, gue membiarkan dia yang mengemudi. Mobilnya *matic*, jadi gue juga merasa aman.

Kami berhenti di Carrefour Sunset Road, lalu segera menuju arah supermarket. Dia mengambil troli, sedangkan aku mengambil keranjang.

"Mau belanja banyak?" tanya gue bingung. Dia mengangguk.

"Rumah kamu bener-bener ngga isi apapun, tau nggak? Aku mau beli semuanya. Setidaknya biar nggak kosong," jawabnya. Gue mengangguk dan menaruh kembali keranjang yang tadi kuangkat.

Kami berjalan bersama, gue yang mendorong troli sementara dia di depan gue, memilih barang-barang. Dia mengambil semua kebutuhannya dan makanan kesukaannya. Sementara untuk gue, dia pasti bertanya.

"Aku suka apapun, Aline." Saat dia bertanya gue suka roti gandum apa roti biasa. Dia kemudian mengambil keduanya. Dada gue berdesir seketika. Gue merasa kayak pasangan suami-istri yang lagi belanja kebutuhan bulanan.

"Mau makan apa kita?" tanyanya lagi. Gue memilih makan salmon atau ayam. Dia juga mengambil keduanya. Kami kemudian berjalan menuju arah sayur dan buah-buahan, mengambil apapun yang dibutuhkannya di sana. Singkat kata, gue senang lihat dia belanja. Gue membayangkan akan seperti ini setiap bulan, bersamanya.

Bab 8

Aline Ramadan

“CAPEK aku,” katanya ketika kami sampai kembali di rumah. Aku cuma terkekeh. Dia sudah terkapar di sofa ruang nonton tv dekat dapur, sementara aku masih berkutat dengan belanjaan kami.

Kulkas dua pintu yang menyatu dengan kabinet di dapur ini benar-benar kosong. Kosong makanan. Hanya ada tiga botol *san miguel* dan lima botol air mineral, oh dan nutella beku. Beku. Astaga. Aku memasukkannya semua bahan makanan selama dua minggu ke depan ke dalam kulkas. Aku tinggal di sini untuk sementara, setidaknya mengisi kulkas dan kebutuhan rumah bisa sedikit membayar bantuan yang Lucas berikan padaku.

"Aku masak salmon, ya? Mau diapain?" teriakku.

Tidak ada jawaban. Aku menoleh ke arah sofa dan melihat dia tertidur. Aku tersenyum. Wajahnya sungguh polos saat tertidur. Jadi, aku melanjutkan kegiatanku, yaitu

memasak untuk kami berdua. Butuh waktu 45 menit untuk memasak *pan-fried salmon* dengan saus mentega dan lemon, tidak lupa juga *mashed potato*. Aku bangga bisa masak sehebat ini. Biasanya cuma ayam goreng.

"Aku suka lihat kamu di dapur." Aku terkejut dan hampir saja menjatuhkan panci yang aku bawa. Sementara Lucas hanya tertawa.

"Ini panas, Lucas! Bisa aku lempar ke kamu tau." Aku berdecak. Dia masih tertawa. Dia berjalan menuju arah rak piring dengan sigap menata semua piring dan gelas di meja makan.

"Dwi sama Mang Jara mana?" tanyaku. Aku tidak melihat mereka sama sekali sejak kami tiba.

"Mereka ART dateng pergi. Dateng jam 5 pagi, pergi jam 5 sore. *Wine* atau air?"

"Air aja. Besok aku kerja, kalau *wine* nanti aku nggak tidur-tidur," jawabku sambil menata piring dengan hasil masakanku.

"Astaga, enak," katanya sambil menyandarkan punggungnya di kursi ketika makanan di piringnya ludes. Aku terkekeh. Tiba-tiba pikiranku beralih ke Tom. Apa dia sudah makan, apa dia sudah pulang?

"Kenapa?"

Pertanyaannya kontan membuyarkan lamunanku.

"Kepikiran Tom," jawabku singkat. Entah kenapa, mulutku mengeluarkan namanya. Lucas cuma mendengus, lalu mengambil piring kotor kami beserta gelas dan meletakkannya di bak cuci piring.

"Biar aku aja," katanya, agak pedas, ketika aku menawarkan diri untuk mencuci piring.

"Nggak apa-apa. Kamu udah ngasih aku tinggal di sini, setidaknya biarin aku bantu kamu ber.."

"Kamu bukan pembantu di sini Aline! Biar aku aja, besok kamu kerja!" hardiknya, sambil menatap mataku. Matanya tiba-tiba menggelap. Aku sadar dia marah.

Aku mengalah, kemudian berjalan menuju kamarku, lalu menutup pintu tanpa dikunci. Aku meringkuk di kasurku, berusaha untuk tidak menangis. Tatapan itu, tatapan saat Tom mulai bermain tangan kepadaku.

Tok tok tok...

"Masuk." Aku segera berdiri sambil menuju kamar mandi, hendak meletakkan barang-barang sanitariku di sana.

"Maaf," katanya kemudian berjalan menuju kamar mandi. Aku menoleh, tatapan marahnya sudah hilang, kali ini hanya tatapan sendu yang terpancar dari matanya.

"Hei." Aku mendekat, mengelus pipinya. Entah kenapa aku melakukan ini. Dia mengeratkan sentuhannya pada jemariku. Sepertinya menikmati.

"Aku nggak seharusnya ngomong gitu," ujarnya. Aku semakin mendekat ke arahnya.

"Aku nggak seharusnya bilang nama Tom," balasku. Dia menatap mataku. Dia kemudian mendekat ke arahku, aku terdiam. Seketika dia menyentuhkan bibirnya ke bibirku – hanya diam di sana, tanpa gerakan apapun. Aku memejamkan mata, kemudian merasa dia mulai bermain di bibirku, berusaha mencecap. Aku belum mau membuka bibir, namun dengan gerakan pasti dia menggigit kecil dan membuatku membuka bibir - tidak menyia-nyiakan kesempatan, Lucas menjelajahiku dengan lidahnya. Rasanya manis, sangat berbeda dengan Tom. Napas kami berderu sepanjang pagutan kami. Aku menarik diri duluan, aku perlu bernapas.

"I need more." Suaranya parau, membuat bulu kudukku berdiri mendengarnya. Rasanya menyenangkan.

"Later, when you finish your business in Singapore, Stranger," kataku sebelum meninggalkannya di ambang pintu kamar mandi. Aku berjalan menuju *walk-in-closet* yang sudah terisi sedikit.

"*Promise?*"

Aku mengangguk. Membuka bajuku di depannya, tanpa terganggu sedikitpun dengan tatapannya. Aku merasa dia mendekat ke arahku, aku menoleh sedikit dan benar saja, dia berdiri di belakangku. Tangannya meraba punggungku, menelusuri tatoku.

"Apa artinya?" tanyanya sesaat setelah aku berganti pakaian.

"*Fortes fortuna juvat. Fortune favours the bold**," jawabku, lalu membalikkan tubuh, menatapnya sambil tersenyum.

"Kalau ini?" tanyanya lagi sambil menyentuh tato di belakang telingaku.

"*Credo. Believe.*"

"Latin?" Aku mengangguk sambil berjalan menuju arah tempat tidurku.

"Al..."

"Hmm?"

"Tidur di sampingku malam ini, *please*," pintanya. Aku menjatuhkan diri di ranjang, mengulurkan tangan dan mengajaknya bermalam di kamarku.

**Fortes fortuna juvat (Fortune favours the bold in English) artinya keberuntungan berpihak pada yang berani*

Aku bangun dengan pelukan hangat di pinggang. Kakiku terbelit dengan kakinya. Rasanya nyaman tidur di dalam dekapannya. Aman dan nyaman, lebih tepatnya. Aku menggeliat saat mendengar suara ketukan pintu dari luar.

"Bu Aline, sudah pagi." Aku membuka mata, menoleh ke arah nakas, pukul 7.11 pagi. Astaga! Aku harus bekerja dan dia harus ke bandara.

"*Good morning.*" Dia mencium belakang kepalaku.

"*Morning*, ayo bangun. Kamu udah *packing*?" tanyaku sambil berusaha melepas dekapannya. Aku lupa, aku tinggal di Seminyak sekarang. Rumah kami, kami? *Well*, rumah ini hanya berjarak 10 menit berkendara menuju hotel tempatku bekerja. Dan aku bekerja pukul 9 pagi. Jadi, masih aman.

"Nggak perlu *packing*. Cuma perlu bawa diri, dompet dan *handphone*. Oh iya, tiket sama *passport*," jawabnya sambil mengulet di atas kasur.

"Ayo bangun. Jangan tidur lagi, mandi, sarapan, berangkat," ajakku menarik tangannya. Dia menarik balik dan menjatuhkanku di pelukannya lalu melumat bibirku.

"Lucas, *come on*," pintaku. Dia menurut, segera berdiri dan menuju kamar mandi.

"Hei, aku mau mandi juga."

"Mandi bareng aja."

Aku mendengar, dia terkekeh. Karena tidak mau berdebat, aku memilih untuk mandi di kamar mandinya.

"Pagi Bu, Pak," sapa Dwi yang sedang berada di dapur, sedang membersihkan gelas dan piring dan segera menuju ke lantai dua untuk bersih-bersih.

"Pagi, Dwi," jawab Lucas sambil duduk di kursi *kitchen island*.

"Roti aja ya, kita kesiangan." Dia mengangguk. Aku segera menyeduh kopi untuknya, membuat roti bakar dengan nutella yang sudah sedikit cair dan meletakkanya di depan wajahnya.

"*Breakfast* tersedikit yang pernah aku makan," kekehnya tapi tetap dimakannya juga. Aku hanya menggeleng dan memberikan *sugar cube* untuknya. Dia memasukkan satu. Sedangkan aku, teh hangat dengan madu dan lemon sudah cukup.

"Kita berangkat bareng?"

Aku menggeleng. Dia cemberut.

"Jangan ngambek, Orang Asing. Kamu harus ke bandara dan aku harus kerja."

Aku tertawa ketika dia menggodaku - katanya, *orang asing tidak akan terima begitu saja ketika dicium.*

"Sampai ketemu nanti, ya. Jangan kabur dari rumah," katanya seraya meninggalkan dapur, menciumku sekilas dan mengambil kunci mobil sewanya.

Aku suka. Pagi yang indah, bangun tidur tanpa teriakan, makian, tendangan, malah sarapan bersama dan mendapat ciuman sebelum berangkat – semua itu aku dapatkan dari orang asing yang baru aku kenal tiga hari yang lalu. Aku tersenyum sambil mengambil tasku, menuju garasi dan segera melaju ke arah hotel tidak lama setelah Lucas berangkat.

"Aline, makan siang bareng yuk," ajak Juwita, sahabat Bu Sintha.

"Ehh, saya sama Maya, Bu."

"Maya sama saya juga, lho. Yuk." Aku mengangguk. Mengecek *handphone*-ku dan ada tiga *misscalls* dan dua *iMessages* dari Lucas.

"Saya nyusul ya, Bu. Mau nelpon sebentar." Juwita menoleh lalu mengangguk dan masuk ke ruangan Pak Aga. Mereka mengobrol, sepertinya.

"Halo."

"Kenapa nggak angkat telpon?" Seketika Lucas berdecak. Aku tersenyum.

"Aku kerja, Luke. Jangan berlebihan. *How was your flight?*"

"So so. *Aku lagi ngurus pindahan aku. Agak lama, soalnya harus dapet pengganti untuk Moon Lite Singapura dulu.*"

Aku kaget. Pindah?

"Pindah ke mana?"

"*Ke Bali dong. Aku di transfer ke Moon Lite Seminyak,*" jawabnya enteng. Tanpa sadat, aku bernapas lega. Dia akan pindah. Itu berarti kami akan benar-benar tinggal bersama.

"*Aline?*" Aku tersadar dari lamunanku.

"Ya, *sorry*. Berapa lama lagi, sampai kamu bener-bener pindah?"

"*Minimal 3 bulan sampai aku bener-bener pindah dari sini. Tapi sedikit-sedikit, barang-barangku bakal ke rumah kita.*"

Aku suka saat dia menyebut rumah kita.

"Luke..."

"Yes, baby?" Astaga! Lama-lama aku bisa gila mendengar suaranya, apalagi saat dia memanggilku dengan sebutan itu.

"Jangan lupa makan." Aku tidak tahu harus bilang apa. Tiba-tiba kalimat bodoh itu yang keluar. Dia tertawa sambil mengatakan bahwa dia tidak akan pernah lupa makan. Aku segera menutup telepon dan mencari Juwita.

"Sudah telponanya?" Juwita menggoda. Dia tidak akan berubah meski Sintha sudah tidak bekerja di sini, walaupun dia atasanku beda departemen, dia tetap sangat ramah padaku. Tidak peduli tingkatan jabatan, asal sopan, dia akan baik pada siapapun.

**

"Jadi bener kalau kalian *moving in together*?" Juwita mendelik berbinar ketika Maya keceplosan, mengatakan bahwa aku tinggal di rumah Lucas.

"Sementara, Bu. Bukan *moving in*. Jangan percaya Maya." Aku mendelik ke arah Maya, dia malah cengengesan nggak jelas.

"*Wanna know something?*" Aro bertanya sambil menoleh ke arahku.

"*What?*" Aku bertanya balik.

"Lucas belum pernah sekalipun, sekalipun...." dia menekankan kata tersebut. "...ngajak siapapun ke rumahnya. Luke selalu bilang itu *sanctuary*-nya. Kami, gue, Ale dan Armand hanya bisa lihat lewat foto yang dia perlihatkan. Gue bahkan nggak tau alamatnya." Aro menjelaskan. Aku ternganga tidak percaya.

"Kalian itu, sebenarnya hubungan kalian itu, gimana sih?" tanya Juwita. Aku hanya terdiam. Seharusnya itu menjadi pertanyaanku sendiri untukku. Sebenarnya, apa hubunganku dengan Lucas?

"*Housemate*, Bu," jawabku. Ragu-ragu.

Bab 9

Lucas Maki

GUE mengupayakan pulang ke Bali setelah 2 minggu di Singapura. Walaupun kerjaan banyak, tapi gue berhasil pulang. Saat ini, kami sedang berjalan di koridor bandara menuju parkir. Jam sudah menunjukkan pukul 22.31.

"Mendadak banget kamu pulang. Kenapa, sih?" Aline merapatkan jaketnya. Gue langsung merangkulnya.

"Kangen." Gue mencium rambutnya. Dia hanya berdecak.

"Belum selesai kan, kerjaan di Singapura?" Dia bertanya lagi. Kerjaan gue masih menumpuk. Ada dua restoran yang gue urus di sana. Satu sebagai *executive chef* dan gue nggak harus sibuk-sibuk amat, dan yang satunya sebagai *head chef* merangkap *executive chef* - nggak usah ditanya itu kerjaan.

"Berarti belum beres, ya?" Gue tahu tujuan percakapan kami. Gue menghargai keputusannya kalau dia belum siap

untuk melanjutkan apa yang tertunda dua minggu sebelum gue berangkat.

"Aku mau lihat kamu. Setelah itu, *interview* sama Ale. *Interview*-in calon *EC* sama *HC* buat di Singapura sama Malaysia." Kadang gue bingung, berapa restoran yang gue *handle*? Malaysia sudah keurus sama orangnya Ale, tapi gue harus cari pengganti buat Mejakayu Malaysia.

"Lucas!" Lamunan gue terbuyar. Kami ternyata sudah berhenti di depan mobilnya.

"Eh iya, mana kunci? Aku yang nyetir." Dia berkacak pinggang sambil memberikan pandangan serius. Gue cuma terkekeh melihatnya.

"Kamu capek, trus tadi bengong aku ajak ngobrol. Mending aku aja deh yang nyetir." Gue menurut. Dia benar. Kami berdua masih mau hidup.

Kami masuk ke dalam mobil. Kali ini, dia ingat memasang *seat belt*-nya. Seharusnya gue *hire* sopir aja kali, ya. Gue akan menetap di Bali. Itu artinya gue perlu disopirin pas gue lelah. Nggak mungkin gue suruh Aline untuk nyopirin gue.

"Mau makan atau langsung pulang?" Kami berhenti di gerbang keluar.

"*Drive thru* aja, ya? Aku capek banget." Dia mengiyakan. Kami berkendara menuju restoran cepat saji, memesan dan gue makan di mobil dalam perjalanan pulang.

Kami tiba di rumah - rumah kami. Setiap gue nelpon atau *video call* dengan Aline, gue selalu mengatakan rumah kita. Awalnya dia protes dan merasa aneh dan agak sedikit tersipu-sip, tapi lama-lama dia biasa. Artinya, sudah tidak ada kata sementara lagi. Mungkin bahkan dia akan permanen tinggal di rumah ini.

Gue berjalan di belakangnya, sambil membawa koper menuju kamar yang seharusnya gue tempati. Tapi berhubung Aline tidur di kamarnya, gue lebih memilih di kamarnya saja.

"Mandi dulu, ya. Biar segeran tidurnya." Dia mendekat ke arah gue. Gue suka apapun perlakuannya. Biasanya gue sebodo amat sama nasihat perempuan. Lo suruh gue mandi, siapa lo? Itu jawaban gue. Berengsek memang. Tapi, sama Aline berbeda. Gue selalu nurut biarpun gue berdecak. Dia hanya terkekeh. Selalu seperti itu.

"Kapan nih kamu ngasi *I need more* aku?" Gue bertanya setelah selesai mandi. Gue cuma pakai handuk.

Baju tidur gue dan *boxer* sudah ada di atas kasur. Merasa tidak ada jawaban, gue dengan sigap memakai baju. Berjalan menuju *walk-in-closet*, gue liat dia terduduk di sana, menatap kopernya yang belum di buka.

"Itu sampe sekarang belum di bongkar juga?"

Dia mengangguk.

"Bingung mau mulai dari mana." Dia bangkit lalu mengedikkan bahu dan kemudian duduk di ranjang. Gue mengekori untuk duduk di sebelahnya.

"Bajingan pisang kepok masih nyari-nyari kamu?" Dia terkekeh sambil menggeleng.

"Dia nggak berani, waktu kapan gitu, Pak Ale ketemu sama Tom di hotel tempat dia kerja. Ngancem kali ya, setelah itu nggak pernah kelihatan lagi dia."

"Kapan Ale ketemu? Kok aku nggak tau?" Gue merasa bego.

"Udah kemarin. Nggak usah di pikirin lagi, ya."

"Besok sekalian, deh, aku mau cari *driver*. Buat anter-
anter kamu. Atau anter aku, kalau pulang malem-malem
gini."

Kali ini, dia menoleh. "Aku bisa nyetir sendiri, Orang Asing. Aku masih bisa jemput kamu," katanya memprotes.

"Pokoknya cari *driver*. Udah, ah, aku mau tidur." Gue naik ke ranjang, bergeser ke sebelah kanan.

"Kamu nggak tidur di kamar kamu?" Gue menggeleng sebagai jawaban.

"Ya udah." Dia mengikuti naik ke ranjang, menghadap gue dan memejamkan mata. Gue bergeser ke arahnya, lalu menariknya ke dalam pelukan gue.

**

"Pagi, Dwi." Gue menyapa ketika melihat Dwi sedang membawa *vacuum cleaner*.

. Aline sudah nggak ada di ranjang waktu gue bangun. Udah ada baju gue di sofa, berarti dia nyiapin untuk gue. Jadi, gue tinggal mandi aja.

"Pagi, Pak. Kapan pulang?"

"Kemaren malem. Ibu mana?" Gue suka kebiasaan Dwi. Dia manggil gue Bapak dan Aline Ibu. Kesannya kami pasangan *married* kali ya. Tapi gue suka dengarnya.

"Di dapur, Pak."

Gue menyusulnya ke dapur. Melihat Aline sudah rapi, bertelanjang kaki sedang menyiapkan sarapan. Mau nggak mau, gue terenyuh.

"*Morning*, Lucas." Dia mendongak dan menghadap gue. Mata cokelatunya, auranya, semuanya bener-bener

bikin gue mabuk, tapi dalam artian baik. Tapi, sejak kapan ada mabuk baik?

"*Morning*. Kok aku nggak dibangunin?" tanyaku sambil mencomot sosis yang dia buat.

"Kamu capek. Kasihan." Dia melanjutkan menata telur di piring. Kemudian membawanya ke bar. Gue mengikuti dan duduk di sampingnya.

"Nanti siang makan bareng?" Gue menawari. Dia mengangguk.

Kami menyelesaikan sarapan tanpa banyak mengobrol. Dia lalu bergegas naik ke atas untuk mengambil tas dan sepatu tingginya. Kunci mobilnya sudah ada di tangan. Dia nyetir sendiri.

"Aku anter aja deh, ya? Sekalian pinjem mobil kamu. Aku males nyewa lagi," kata gue seraya nyengir. Gue harus beli kendaraan kalau gini.

"Iya, boleh. Bawa aja. Kasian juga uangnya di pake sewa gitu terus. Yuk." Dia menyerahkan kuncinya dan berjalan mendahuluiku. *Damn*, gue di belakangnya. Pengen gue terkam dia. Pantat seksinya terbalut dengan sempurna oleh jins yang dikenakannya. Kami menempuh perjalanan sekitar 15 menit. Selama itu juga, gue

menggenggam jarinya. Keuntungan mobil matik, tangan gue yang satu jadi nganggur.

"Nanti ya, jam 12 gitu? Makan di mana?" tanya gue setelah berhenti di pintu karyawan.

"Di bakso samping aja mau? Aku pengen itu."

Gue mendengus. Gue yakin kami nggak akan berdua. Pasrah, gue mengangguk. Gue lalu mendekatkan diri, mengecup bibirnya. Dia terkaget dan gue hanya nyengir.

"Biasain." Gue cuma tertawa melihat dia berdecak.

Setelah Aline turun, gue melaju menuju Moon Lite Seminyak, tempat kerja gue nanti. Tempatnya lumayan besar. Ada *indoor* dan *outdoor*.

"*Morning, Chef Lucas.*" Gue menoleh. Moza, kepala pelayan di sini menyapa ramah. Gue tersenyum dan berjalan menuju bar. Rupanya, ada Ale di sana.

"Bolos kerja lo?" tanya gue.

"Cuti. Sintha udah mau lahiran 1-2 minggu lagi. Tapi lo mau ke sini, jadinya ya udah." Dia mengedikkan bahu.

Kami membahas seputar restoran ini. Kantornya akan menjadi milik gue. Dia merelakan posisinya sebagai *executive chef* dan memberikannya ke gue. Tak lupa kami juga membahas Mejakayu dan posisi kosong di sana.

"Lo pakai acara pindah, sih. Ck."

"Gue kan mau pulang. Ada tujuan gue pulang. Bukan cuma pulang-pulang bohong." Sudah belasan kali gue mengatakan ini.

"Aline?" tanya Ale tanpa basa-basi. Gue mengangguk lalu menggeleng. Entahlah.

"Aneh lo." Dia bangkit menuju pintu keluar. Kami sepakat menuju rumah barunya. Tapi, belum mereka tempati. Masih banyak yang harus di perbaiki, katanya. Lokasi rumah Ale dan Sintha berada tak terlalu jauh dari apartemennya. Berada di tebing, di Jimbaran, yang memiliki pemandangan laut lepas.

"Gue beli rumah buat masa depan keluarga gue sama investasi. Lo beli rumah buat apa? Investasi?" tanya Ale setelah kami berkeliling mengecek *progress* perbaikan rumahnya.

"Buat masa depan gue juga kali. Kan gue pulang."

"Masa depan lo aja?"

Gue paham maksud pertanyaan ini.

"Lo suruh gue *settled down* sekarang, nggak mempan, *Man*. Gue baru kenal dia 3 mingguan. Gue suka hidup gue sekarang."

Kudengar, Ale berdecak.

"Lo mau gitu-gitu aja? Gue yakin cewek yang sama lo sekarang, perlu gue sebut namanya?" Jeda, lalu.... "Nggak bakal dia mau hidup gitu-gitu terus. *Her past is wasted*. Dia nggak bakal mau kalau masa depannya juga nggak jelas." Ale menasehati gue. Terus terang, itu membuat gue bimbang.

Gue nggak suka komitmen. Diapun sepertinya begitu. Empat tahun hidup bersama tanpa ikatan artinya nggak suka komitmen, kan? Dia cuma bersikap monogami. Gue juga. Tapi, gue nggak mau sewaktu-waktu dia hilang dari gue. Tapi, gue juga nggak mau mengikat dia dengan status pacaran.

Bab 10

Aline Ramadan

“KAPAN-KAPAN gue main ke rumah lo. ya?” Maya memeluk manja lenganku. Kami sedang berjalan menuju loker untuk berganti baju. *Weekend!* Sudah pasti membuatku bahagia.

Tiba-tiba ponselku berbunyi, mengalihkan perhatianku dari pertanyaan Maya.

Lucas Maki:

Aku udah di depan. C u.

Me:

Masih ganti baju. Tunggu ya. Dinner out or home?

Lucas Maki:

Out aja. Aku laper banget.

"Kacangin aja gue." Aku menoleh dan mendapati Maya yang sudah berganti baju. Aku segera mengganti baju kerjaku.

"Enggak ngacangin, cuma masih bales *iMessages* aja. Jangan cemburu, dong." Gue menggodanya sementara dia mencibir.

"Boleh main, ya? Gue pengen tau di mana lo tinggal."

Aku berpikir. Itu bukan rumahku. Aku belum pernah mengatakan pada siapapun alamat rumah Lucas. Aku juga belum pernah meminta izin padanya untuk mengajak sahabat-sahabatku sekadar bersantai di sana. Bukannya memanfaatkan. Memang, sudah dua minggu ini Lucas di rumah sehingga aku ada teman ngobrol setiap malam. Tapi, jika dia berangkat lagi, aku akan merasa bosan di rumah sendirian, karena setiap pukul 5 sore, Mang Jara dan Dwi pasti akan pulang.

"Gue tanya yang punya rumah dulu, ya. Lo kan tau, gue cuma numpang." Sebagai respon, Maya hanya mengedikkan bahunya. Aku pun berpisah dengan Maya karena Lucas sudah menungguku.

"Hei, maaf, kelamaan." Aku masuk ke dalam mobilku. Dia berada di balik kemudi sementara aku duduk di kursi penumpang. Aku tidak keberatan dia meminjam mobilku

untuk aktivitasnya selama di Bali. Lucas sudah memberiku tumpangan tinggal, aku membalasnya dengan meminjamkannya kendaraan. *Win-win*, bukan?

"Nggak apa-apa. Kalaha, ya? Aku pengen makan besar." Dia menyebut nama restoran di Pecatu.

"Nggak kejauhan? Nanti macet, lho. Trus, kamu makin laper." Lucas menggeleng kemudian memberi ide bahwa kami akan membeli camilan dulu. Aku menurut saja. Selama ada yang dikunyah, dia akan tenang, begitu katanya.

"Kamu tuh, lucu banget, tau nggak?" Aku menoleh ke arahnya.

"Kalau nggak lucu, bukan aku." Senyum *ear-to-ear*-nya benar-benar memikat.

Kami akhirnya berhenti sebentar di mini market 24 jam. Lucas segera masuk dan dia asal mengambil apapun yang dia lihat menarik.

"Kamu mau setok untuk *zombie apocalypse*? Banyak banget belanjanya."

"Laper."

Lagi-lagi, dia mengedikkan bahu. Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. Bagaimana tidak? Dua kantong plastik besar berisi camilan. Dia bilang ini untuk

perjalanan bolak-balik dan aku kembali menurut. Biasanya kami tidak pernah makan sejauh ini dari rumah. Bila perlu, dia akan menjemputku dengan motor - yang entah dia dapat dari mana – lalu kami akan pergi makan di daerah Seminyak.

"Aku mau *hire driver*, beli motor, beli mobil. Boleh?"
Dia bertanya. Kenapa dia harus minta izin padaku?

"*Hire driver* buat kita, beli motor buat kita, beli mobil buat aku jemput-jemput kamu." Dia memperjelas saat wajahku tampak bingung.

"Kenapa buat kita? Aku nggak perlu *driver*, nggak perlu motor dan nggak perlu mobil tambahan untuk jemput aku."

"Aku nggak suka liat kamu pulang malem. *Security* rumah lapor. Nggak aman, apalagi Thomas punya masalah sama aku, dan kamu tinggal sama aku."

"Tom nggak punya masalah sama kamu. Dia masalahnya sama aku. Kamu aja yang libatin diri." Aku mendengus dan membuatnya berdecak.

"Ya udah, aku nggak minta izin. Aku tetep beli itu semua dan *hire driver*." Aku tahu dia kesal setiap kali aku mengatakan bahwa masalahku bukan masalahnya. Dia

menoleh pada kresek yang aku bawa. Aku langsung membuka salah satu *snack* dan menyuapinya.

Kami akhirnya tiba di Kahala, restoran Italia. Yah, kami berdua memang suka masakan Italia. Suatu kebetulan. Sedangkan Tom, dia membenci *Italian food*. Dia bilang makanan dari negara itu menjijikan, penuh keju dan krim. Sementara aku memuja masakan Italia. Seharusnya dari situ aku tahu, kalau kami berdua memang bertolak belakang.

"Duduk di dekat tebing itu aja." Lucas memberitahu posisi duduk yang kami inginkan pada pelayan. Lalu sambil menggenggam tanganku, kami berjalan mengikuti pelayan itu. Matqa kami segera dimanjakan dengan pemandangan samudra, *breathtaking*.

Lucas tidak bercanda saat dia bilang ingin makan besar. Dia memesan *beef mushroom lasagna* dan *beef tagliatelle*. Sedangkan aku hanya memesan *bolognese pappardelle*.

"Kamu yakin bisa habisin itu semua?" tanyaku ragu. Dia mengangguk tegas.

"Mau nambah *dessert* lagi?" Aku menoleh padanya. Dia mengerutkan bibir, tampak berpikir.

"Boleh deh, *lemon cheesecake*, ya."

Astaga! Perut karung.

Pelayan kemudian mencatat seluruh pesanan kami. Setelah ditinggalk berdua, Lucas mulai membahas masalah yang akan menghambat pindahannya. Aku hanya menyemangati. Dia cemberut, aku tertawa. Yang bisa kulakukan memang hanya menyemangatinya, bukan?

"Ehh, Lucas?"

"Iya, *baby*."

Aku benci panggilan itu. "Jangan panggil aku itu. Kayak Tom lagi manggil aku kalau mau hajar aku."

Kulihat Lucas menegang, rahangnya juga mengatup. Dia kemudian menarik napas dan mengembuskannya pelan. "Maaf, cuma nggak terlalu terbiasa, soalnya panggilan *baby* artinya malapetaka mau datang. Tapi, kalau kamu manggil aku itu, juga nggak apa-apa. Aku suka suara kamu waktu manggil aku *baby*." Aku menjelaskan. Jujur, aku memang suka saat dia memanggil namaku, juga ketika dia memanggilku dengan sebutan *baby*. Tapi tetap saja, aku butuh waktu untuk terbiasa, karena selama dua tahun mendengar kata *baby* yang selalu berujung pada memar di tubuhku.

"Tapi, aku suka manggil kamu itu." Dia menyoel hidungnya. Aku tersenyum lebar. Perlakuanannya jauh berbeda dari yang pernah aku dapat dari Tom.

"Kamu kenapa manggil aku barusan? Aku nunggu, lho."

"Kan nanti kamu bakal balik lagi ke Singapura, karena yang ini belum selesai..."

"Jangan bilang kamu mau pindah," potongnya cepat.

"Enggak. Denger dulu, ah. Dwi sama Mang Jara kan pulang setiap jam 5 sore, aku pulang kantor kadang-kadang rumah udah kosong. Aku sendiri, nggak ada temennya. Boleh kapan-kapan aku ajak sahabat-sahabatku nginep atau sekedar main?" Aku berusaha menjelaskan pelan-pelan. Aku tahu tempat itu *sanctuary* Lucas - dari Aro.

"Aku kira kamu mau pindah." Dia tertawa. Aku bingung.

"Jadi?" tanyaku.

"Boleh, lah, Aline. Aku tau kamu sering sendiri. Sekalian aja sabtu nanti, aku ngenalin rumah kita sama temen-temen aku." Rumah kita. Kita. Aku dan dia. Tapi, aku hanya mengangguk dan tersenyum.

"Satu-satu, deh, temen kamu dulu. Nanti terlalu rame, kamu malah pusing." Aku melanjutkan. Dia mengangguk setuju.

Kami makan sambil terus mengobrol tentang topik-topik ringan, beragumen sedikit, lalu bercanda layaknya pasangan bahagia. Tapi aku juga sadar, ini hanya untuk sementara.

Handphone Lucas kemudian berbunyi, menghentikan obrolan kami ketika dia mengangkatnya. Mungkin penting, mungkin salah satu perempuannya. *Well*, aku tidak peduli. Tapi, dia memberi kode dengan bibir seksinya bahwa itu adalah Ale.

"Ya, Ale?" Dia menjawab.

"Di mana? Gue sama Aline *on the way* sekarang. Kirim detailnya ke Whatsapp ya." Lucas kemudian mengakhiri percakapannya.

"Kenapa?" tanyaku sedikit khawatir.

"Sintha di rumah sakit, udah kontraksi," katanya, lalu segera memanggil pelayan, menyelesaikan tagihan sekaligus membungkus *dessert* yang tadi kami pesan.

Kami lalu berkendara ke rumah sakit Siloam yang letaknya cukup jauh. Aku panik dan menelpon Juwita.

Juwita mengatakan bahwa dia juga sudah bersiap-siap ke rumah sakit, tapi masih menunggu Aro mandi.

"Mereka yang lahiran, aku yang panik. Gimana kalau nanti aku yang melahirkan." Aku berbicara pada diriku sendiri.

"Ya, kan, ada aku yang nenangin." Aku menoleh menatapnya. Sementara Lucas masih sibuk menyeter.

Kami baru mengenal sebulan lebih. Tapi, aku merasa dia adalah masa depanku. Aku tidak munafik bahwa aku ingin memilikinya. Siapa yang nggak mau? Mapan, tampan dan perhatian. Tapi sekali lagi, aku sadar dia hanya baik padaku karena ingin membantu. Tidak lebih.

Bab 11

Lucas Maki

GUE nggak paham sama mulut gue. Kalimat itu tiba-tiba keluar. Gue yang nenangin dia melahirkan? Goblok! Seakan-akan gue akan membina rumah tangga aja. *Damn*, gue bukannya nggak mau membina rumah tangga sama Aline, tapi gue nggak mau sama siapapun. Bukan gue namanya kalau suka terikat.

"Kamu bercanda aja, kerjanya." Aline menanggapi dengan candaan. Dalam diri gue, terbersit sedikit kekecewaan ketika mendengar balasannya. Kenasa sih gue?

"Coba *check handphone* aku, ada WA dari Ale?" Gue menyerahkan *handphone* gue ke Aline. Dia mengambilnya dan segera memencet-mencet password yang gue berikan ke dia. Hanya dia satu-satunya orang yang tau *password handphone* gue.

"Kamar nomer 311 ya. Belum lahiran, masih bukaan 5." Gue nggak paham pesan dari Ale. Yang gue paham, cuma nomer kamar aja.

Empat puluh lima menit perjalanan dari Pecatu ke Siloam. Aline masih panik dengan terus mengutak-atik *handphone*-nya sendiri - mungkin *chatting* dengan Juwita yang katanya sudah di sana dengan Aro.

Ketika sampai di rumah sakit itu, Aline boleh dibilang nyaris melompat dari mobil. Kami kemudian berjalan bersama menuju kamar Sintha, agak tergesa-gesa. Dia masuk duluan disusul oleh gue. Di sana, terbaring menggunakan baju rumah sakit, Sintha yang sedang memeluk lengan Ale. Mukanya meringis, entah menahan sakit karena cengkeraman Sintha atau melihat Sintha yang terlihat sangat kesakitan.

"Tato kamu makin banyak, ya?" tanya Sintha sambil meringis.

"Iya, nambah banyak," kata Ale menjawab sambil menyelus-elus punggung Sintha. Jujur, gue antara pengen ketawa dan kasihan. Gue tau Ale meringis karena kasihan melihat istrinya menahan sakit.

Kami berada di sana selama kurang lebih dua jam. Selama itu, Sintha terlihat semakin kesakitan. Astaga,

kalau emang Aline punya anak sama gue, gue bakal mastiin kalau anak gue cuma satu karena gue nggak akan tega ngelihat dia kesakitan.

Astaga! Gue ngomong apa barusan?

"Orang tua kalian pada ke mana sih?" tanya Aro. Dan gue baru sadar, calon kakek-nenek pada nggak ada.

"Orang tua Sintha masih di Sidney, emak gue *otw* dari Canada." Gue Cuma terkekeh mendengar jawaban Ale.

"*Otw* kata lo. Kayak Tante Ana naik motor aja dari Canada." Gue tertawa. Yang lain juga ikut tertawa, termasuk Sintha. Sementara, Ale hanya mendengus.

Aro memilih pulang duluan bersama Juwita. Sementara gue sama Aline masih betah. Gue menemani Ale, sedangkan Aline menemani Sintha yang masih mengerang kesakitan. Gue sebenarnya nggak tahan, gue pengen pulang juga.

"Kamu nggak apa-apa?" Aline sudah berdiri di depanku. Gue menggeleng. Gue juga ngerti gelengan gue sendiri artinya apa – apakah gue baik atau sebaliknya?

"Kamu pucet, Luke. Mau pulang aja?" Aline bertanya lembut, sembari menyisir rambut gue. Gue merasa nyaman seketika, lalu meraih tangannya dan memindahkannya ke pipi gue.

"Aku pengen pulang." Gue berbisik pelan, supaya Ale dan Sintha tidak mendengar.

"Ya udah, ayo, aku anter pulang. Tapi, aku balik lagi bentar, ya. Mau nemenin Bu Sintha sama Pak Ale sampe Bu Uwi dateng lagi."

Enggak. Gue mau pulang sama dia. Meringkuk di kasur berdua sama dia, memohon biar kalau dia mau punya anak, *surrogate* aja. Makin ngelantur nih pikiran gue.

"Kalian berdua pulang aja, nggak apa, kok. Lagian bentar, tante gue ke sini." Sintha menjawab doa gue. Aline menoleh ke arah Sintha yang kemudian dijawab dengan anggukan oleh Sintha.

"Ya udah, saya pamit, ya. Nanti kalau udah lahiran, kabarin lho." Aline berjalan kembali menuju Sintha kemudian memeluknya. Gue ikut berdiri dan bergerak menuju arah Ale, memberinya dukungan dan dorongan lewat tatapan. Gue tau dia panik. Gue sendiri panik lihat orang lain, apalagi kalau liat istri gue sendiri di sana. *Ck! Kayak lo bakal married aja, Luke.*

Kami akhirnya benar-benar pulang saat tante Sintha datang menggantikan.

"Mandi dulu, baru tidur." Dia mengingatkan gue yang baru saja mau naik ke atas untuk ganti baju dan tidur. Gue

berdecak, tapi tetap mengiyakan. Sementara dia masih berkuat di dapur untuk membereskan camilan yang gue beli dan *dessert* yang gue pesen waktu makan malam tadi.

Ketika dia sudah selesai mandi, Aline langsung naik ke ranjang di samping gue. Udah dua minggu ini sejak gue pulang, gue selalu tidur di sini. Bahkan setengah baju gue ada di kamar Aline, gue bawa ke sini biar praktis nggak harus keluar ambil baju.

"Kamu mau punya anak berapa nanti?" Tanpa gue sadari, nulut gue langsung aja menanyakan hal itu. Aline menoleh, tampak bingung, gue yakin.

"Dua aja cukup. Cowok cewek. Keluarga berencana." Jawabannya membuat gue tersenyum.

"Kamu mau punya anak?" Gue makin penasaran.

"Ya, maulah. Itu tadi kamu nanya, aku mau punya anak berapa, kan udah aku jawab."

Iya, ya, bego. Dia aja nggak protes waktu gue tanya mau punya anak berapa.

"Kamu nggak mau punya anak, memangnya?"

Duh, jadi bahas anak, deh. Sebenarnya gue nggak begitu mau punya anak. Selain gue harus nikah dulu sama ibunya anak gue, tanggungjawabnya nanti juga besar. Gue

rasa gue tidak akan pernah siap untuk memikul tanggungjawab seberat itu.

"Mau, tapi nanti. Masih jauh," jawab gue akhirnya. Dia hanya tersenyum. Dan senyumnya membuat gue penasaran.

"Udah, ah, tidur yuk," ajaknya kemudian. Gue segera mengangguk, lalu mulai menarik tubuhnya buat gue peluk. Kebiasaan baru setelah ada dia di kehidupan gue.

Astaga! Jam berapa ini? Baru juga tidur sebentar, alarm gue bunyi.

Salendra Rajapati *is calling...*

Aline menggeliat di dalam pelukan gue. Gue membangunkannya secara perlahan, kemudian memberikan *handphone* gue sementara dia bicara, sementara gue lanjut tidur.

"Halo, Pak Ale..... Udah ya? Selamat, Pak... Iya, Luke lagi tidur... Besok pagi kita ke sana ya. Mau dibawain apa? Nggak apa-apa, Pak, sekalian... Iya deh, kalau gitu, selamat ya, salam buat Bu Sintha." Gue akhirnya memilih konsentrasi mendengarkan pembicaraan mereka.

"Jam berapa, nih?" tanya gue saat dia meletakkan ponsel di nakas sisi gue.

"Jam setengah 5 pagi. Tidur lagi aja, nggak apa, kok." Gue Cuma mengiyakan. Dia sendiri bangun dari kasur, nggak tau ke mana. Mungkin lari seputar sini. Dia suka lari pagi kalau *weekend*. Sedangkan gue, lebih baik berenang bolak-balik di rumah. Atau 'olahraga' lainnya sama Aline. Ya kali, dia aja belum mau dan gue menghormati keinginannya. Akibatnya gue tanggung sendiri, mandi air dingin terus sejak pulang. Selalu.

Jam 11 siang akhirnya kami memilih untuk pergi ke rumah sakit dan menjenguk keluarga baru. Arjuna Argante Rajapati, itu nama keponakan gue. Lahir dengan selamat dan sehat ke dunia. Ale nggak berhenti menggendong Juna, begitu panggilan anak laki-laknya.

"Jadi bapak lo, Le."

Dia tersenyum lebar, tampak begitu bahagia. Gue jadi berpikir, mungkin memang dia lebih baik berpisah sama adik tiri gue. Gue kemudian meminta izin pada Sintha untuk mencoba menggendong Juna. Rasanya... Mungil dan wangi, membuat gue tidak tahan untuk tidak tersenyum.

Kulihat, Sintha sibuk bercengkerama dengan Aline. Mereka tampak membicarakan segala hal. Bagaimana rasanya hamil, melahirkan dan sebagainya. Bahkan

percakapan mereka merembet pada Thomas, si bajingan kutu kupret itu.

"Pernah kok, Bu. Mau punya anak sama dia, biar kita nikah. Tapi nggak tau deh, nggak dikasih-kasih sama Yang Di Atas." Gue menoleh padanya. Jujur, gue nggak suka dengarnya.

"Kamu mau punya anak sama setan alas itu? *Really*, Al?" Gue tidak tahan untuk tidka menyelutuk sementara menggeleng-gelengkan kepala tanda tak ngerti. Aline menoleh ketika mendengar suara gue.

"Iya, tapi kan dulu, ya bersyukur deh nggak dikasih."

"Katanya mau punya anak dua. Kenapa bersyukur nggak dikasih?" Seketika, Juna sudah di ambil dari tangan gue sama bapaknya.

"Udah deh, kalian berdua. Sana buat anak." Sintha tertawa melihat argumentasi kami. Sebenarnya bukan adu argumen, hanya percakapan kecil yang menjadi sedikit panas.

Aline menatap gue dengan kesal. Gue apalagi, kesal juga sama dia. Bisa-bisanya dia berniat punya anak sama bajingan itu. Mending sama gue. Dengan senang hati gue kasih.

Setelah jam besuk hampir berakhir, kami memilih pulang. Sintha harus menyusui Juna, dan Ale tentu saja melarang keras kehadiran gue di sana saat Sintha memberi makan anak mereka. Dasar!

"Kamu beneran mau punya anak sama bajingan kambing itu?" Gue masih mendesaknya, masih nggak percaya kalau Aline pernah punya pikiran seperti itu.

"Lucas, kamu tuh, ya, banyak banget sih nama panggilan buat dia dan semua berawalan bajingan, sadar nggak, sih?" Dia tertawa saat kami sudah berada di dalam mobil.

"Jangan menghindar." Gue tau dia cuma berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Ya, dulu, sebelum dia main kasar," jawa Aline. Tapi, gue belum puas.

"Gitu aja?"

"Iya, trus kamu mau aku jawab apa lagi?"

"Ya apa kek, enggak kek. Nggak habis pikir aja, kok bisa-bisanya kamu punya pikiran buat punya anak sama dia."

"Dulu, Lucas Maki. Dulu! Sekarang atau bahkan satu tahun yang lalu, aku udah nggak punya niat lagi untuk

punya anak sama dia. Lagipula, buat apa, sih... bahas ginian? Bikin bete aja."

Aline marah sekarang. *Well done*, Lucas. Seharusnya gue menyudahi pembicaraan ini. Buat apa juga? Emang gue ada niat punya anak sama dia? Atau gue memang pengen punya anak sama dia?

Bab 12

Aline Ramadan

“MASIH kesel gue. Males pulang awal.”

Itulah alasan yang menjadi alasan aku mengajak Maya dan Dewinta untuk nongkrong di Lunar Club and Bar, tempat Anika bekerja.

"Udah izin sama laki lo?" Maya terkekeh.

"Laki gue yang mana? Lucas? Dia bukan laki gue," jawabku sekenanya.

Lucas Maki *is calling...*

"Angkat kali, Line. Kasian dia, dari tadi nelponin elo." Kali ini Dewinta yang berbicara.

Aku menyerah, lalu... "Halo?"

"Kamu di mana sih? Kenapa belum pulang?" Suaranya meninggi. Ah... Bahkan saat suaranya tinggi, masih saja terdengar seksi.

"Aku di Lunar, sama temen-temen. Mau nyusul apa mau jemput?" Aku bertanya tanpa basa-basi.

"Aku nggak suka kamu keliaran malem-malem. Pulang!" Dan dia menutup teleponnya begitu saja. Bodo amat! Aku cuma mau seneng-senang sama sahabatku.

Pertanyaan tempoh hari membuatku merasa aku benar-benar bodoh. Iya, aku pengen punya anak dengan Tom. Tapi itu dulu, sebelum aku tahu sifat aslinya. Sampai tadi pagi, topik itu masih juga dibahas. Saat makan siang sebelum dia pergi ke restorannya, hal itu tetap juga dibahas. Benar-benar bikin kesal!

Sebenarnya, aku tidak minum. Aku ke Lunar hanya untuk berdansa dengan teman-temanku sekaligus menghindari Lucas dan topik menyebalkan yang setiap kali dia ungkit begitu mata kami bertatapan. Lagipula, aku membutuhkan ini – *me time*. Sudah lama sekali aku tidak melakukannya. Rasanya seperti kembali hidup. Kami bercengkerama, sebagian besar tentang kehidupan baruku. Pertanyaannya masih sama, aku dan Lucas itu pacaran atau enggak. Dan jawabanku juga masih sama, aku nggak tahu.

"Aku tunggu di rumah, nggak dateng-dateng." Sebuah bisikan terdengar di telingaku dan tangan besar itu memeluk tubuhku dari belakang, saat aku sedang meliuk-liukan tubuhku. Aku menoleh. Oh, si Tuan Orang Asing.

"Aku bilang kan, males pulang." Aku membalikan badan dan menatapnya. Rahangnya kini tampak mengatup tidak senang.

"Aline..." Suara itu, suara berat yang terakhir aku dengar saat ciuman panas kami yang pertama, saat dia bilang dia menginginkan lebih.

"Hei, *may I?*" Seorang bule bertanya – apakah boleh berdansa denganku. Aku menjawab dengan senyuman dan meletakkan tanganku ditangannya yang dia sodorkan. Sekelebat bayangan terlihat dan bule itu sudah tersungkur di lantai.

"*She's with me, you asshole. Can't you see?*" Lucas sudah memegang tanganku. Semua orang di Lunar kini menoleh.

Tanpa banyak basa-basi, dia menarik tanganku keluar menuju pintu. Tasku bahkan masih ketinggalan di dalam.

"Kamu kenapa, sih?" Aku sedikit berteriak.

"Kamu yang kenapa?! Aku tunggu kamu pulang, malah goyang-goyang di sini."

"Apa peduli kamu?!"

"Kamu sama aku, Aline! Jelas aku peduli."

"Emang kita pacaran?" Aku nggak minum alkohol, jadi aku nggak mabuk, tapi kalimat itu tiba-tiba saja keluar dari

mulutku. Dia terdiam, tampak tidak bisa bicara. Lihat? Lucas tidak menjelaskan hubungan apa yang kami miliki saat ini.

"I thought so." Aku lalu berjalan menuju mobilku. Jujur, aku nggak tau dia naik apa ke sini. Dia masih bergeming di tempatnya.

"Aline..." Aku menoleh saat sudah mencapai mobil dan membuka pintu. Lucas sedang berjalan mendekat.

"Ayo, pulang. Katanya mau pulang."

"Kalau kamu memang mau kita pacaran, kita pacaran. Kalau dengan kita pacaran, aku bisa jauhkan kamu dari orang-orang yang lirik-lirik nafsu sama kamu, aku mau kita pacaran." Aku menatapnya. Wajah Lucas tampak sayu. Diam-diam, aku mendesah pelan.

"Kalau nggak ikhlas, nggak usah. Biari, kalau orang ngelihat aku nafsu. Lagipula, aku nggak nafsu sama mereka," jawabku sedikit ketus.

Sebelum aku menari pintu mobil, Lucas sudah terlebih dulu menarik tanganku, lalu memelukku erat. Sedikit kaget, aku bahkan tidak membalas pelukannya, kedua lenganku terkulai di sisi tubuhku.

"Aku nggak pernah punya hubungan jelas. Bimbing aku." Aku terdiam cukup lama, tapi akhirnya mengangguk

lalu membalas pelukannya. Sebenarnya aku nggak kaget. Lucas Maki adalah tipe orang yang memiliki isu untuk berkomitmen. Sudah kelihatan sejak awal. Tapi aku kaget saat dia minta aku untuk membimbingnya. Aku pikir dia tidak akan pernah mau terlibat dalam hubungan seperti ini.

"Jadi, kita pacaran?" Dia bertanya menggodaku. Aku memukul lengannya sebagai jawaban. Dan Lucas langsung tertawa.

"Kalau emang nggak kuat, lambaiin tangan, ya. Kita pacaran, bukan nikah. Jangan terlalu tertekan. Ayo pulang. Aku dingin," ajakku.

Jam menunjukkan pukul 1 dini hari. Jalanan Seminyak semakin hidup. Jelas saja. Hari ini Hari Sabtu. Aku sudah pergi sejak sore untuk berkeliling mal dengan Maya dan Dewinta, sebelum sepakat untuk ajojing sekalian bertemu Anika.

"Aku laper. *Drive thru*?"

Jam segini? Aku bingung bagaimana caranya dia mempertahankan bentuk tubuh atletisnya. *Supper* rutin, tapi masih menyisakan kotak-kotak di perutnya.

"Kamu tuh ya, ya udah. Dari pada *cranky* di rumah." Kami akhirnya berputar untuk mencari *fast food*.

Saat kami tiba di rumah, dia sudah makan di mobil sambil aku suapi. Sangat tidak aman. Tapi, perutnya meraung terus dan aku merasa kasihan.

"Mandi dulu, Lucas. Baru tidur." Aku selalu mengingatkan hal ini. Dia sebenarnya cukup rapi, semua baju kotornya selalu masuk keranjang cuci, tapi untuk masalah mandi setelah pulang dari luar - itu yang nggak bisa dia biasakan.

"Capek. Pulang ke rumah dari Mejakayu, kamu nggak ada. Kata Dwi, kamu pergi keluar. Aku tunggu kamu, eh nggak pulang-pulang. Aku telpon, kamu malah disko." Dia memilih masuk ke *closet*.

"Kok kaosku habis?" Dia menyembulkan kepalanya kembali. Aku hanya memandangnya dengan tatapan penuh tanya. Merasa tidak mendapat jawaban apapun, dia kemudian memilih keluar hanya dengan *boxer*-nya, lalu naik ke kasur, kemudian menarik selimut dan menepuk-nepuk ranjang di sebelahnya. Kode agar aku ikut tidur.

"Kok bengong?"

"Kamu tidur gitu aja?" tanyaku.

Dia mengangguk. Kemudian terkekeh.

"Kan selebrasi kita pacaran."

"Nggak nyambung." Aku berjalan ke kamar mandi, melakukan ritual malam yang sudah kelewat malam, mengganti baju kemudian naik ke kasur.

"*Good night*, Pacar." Dia masih menggodaku. Tapi, aku tersenyum kecil dalam pelukannya.

"Dua *risotto*, empat *angel hair*!" Aku mendengar suara beratnya dari balik kaca Mejakayu.

Hari ini, Lucas mengajakku melihatnya bekerja. Mejakayu berbeda dengan Moon Lite. Mejakayu lebih ke arah *semi fine dining*. Dapurnya hanya dibatasi kaca tebal dan langsung mengarah ke tempat duduk pelanggan. Lucas nggak bohong, saat dia bilang dia hanya memasak, tapi nggak mencicipi masakannya. Tapi, setiap ada makanan yang datang dari koki lain, dia akan dengan senang hati mencicipinya.

"Berapa lama?!" Dia berteriak. Dijawab oleh para koki lainnya. Tiba-tiba, ada rasa bangga yang tumbuh di hati. Bagaimana tidak? Memiliki kekasih, ya kekasih, yang pekerjaannya sangat menggoda – terutama menggoda bagi kaum wanit. Dan sejak minggu lalu, Lucas resmi bilang ke orang lain bahwa kami pacaran. Tidak ada istilah sembunyi-sembunyi.

Aku menoleh ke kanan lalu ke kiri. Aku agak sedikit kikuk, sebenarnya. Para staf Lucas di sini menyapaku dengan ramah sampai bibirku sakit karena terus tersenyum. Jangan bilang aku nggak suka senyum, cuma dari tadi aku senyum sendiri melihat Lucas di balik kaca - tampan, gagah, seragam hitam kebanggaannya tampak pas dengan lengan digulung mencapai siku, tidak menampakkan tato di bisepnya, tapi tetap maskulin.

Tato Lucas sedikit, tapi besar-besar. Dibisep entah gambar apa, betisnya ada bulu merak, di punggung kirinya ada gambar burung hantu yang sedang mengepakkan sayap. Semuanya berukuran besar. Sedangkan aku punya tato cukup banyak, tapi kecil-kecil. Bahkan orang-orang nggak akan tahu kalau aku punya tato.

Sudah pukul 2 siang, aku sudah menyelesaikan makan siangku di meja kerjanya. Sambil menunggunya dan membunuh waktu, aku bermain *game* di komputernya. *Plant vs Zombie* dan *Zuma*. Hanya itu yang ada.

"Hei." Lucas mendekatiku dan mencium bibirku sekilas. Dia kelihatan lelah, lelah yang seksi. Astaga, pikiranku benar-benar buruk akhir-akhir ini, setiap aku ada di dekatnya. Aura seksinya semakin bersinar.

"Bengong aja." Aku mengerjapkan mata. Kemudian berdiri dan menciumnya dengan intens.

"Nggak bengong. Kamu seksi. Aku tergoda," jawabku kemudian. Dia juga balas menatap mataku dengan intens. Matanya kini berubah gelap.

"Aku orang yang tepat janji, Aline. Kamu minta aku beresin kerjaanku di Singapura, baru aku boleh minta kamu. Jadi, jangan paksa aku buat melanggar janjiku sendiri."

Aku mengangguk lemah. Aku sedikit berharap dia akan melanggar janjinya dan menyentuhku sekarang, di sini, tepat di atas meja kerjanya.

Bab 13

Lucas Maki

GUE harus tahan tangan gue untuk nggak merayap di atas tubuh Aline. Udah berapa lama gue nggak *get some*? Hampir sebulan! Rekor terpanjang buat gue.

"I can't keep my promise if you do that."

Dia mencium leher gue. Astaga, Aline. Dia pasti mau lihat gue gila, ya kan?

"Hmm?"

Dia berhenti dan menoleh ke arah gue dengan tatapan polosnya. *Screw it!* Gue melumat habis bibirnya. Dia melenguh. Peduli setan sama dokumen-dokumen, gue lempar semua ke samping. Gue lalu mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas meja kerja gue. Gue mencium tengkuknya, dia membalas dengan meremas gemas rambut gue. Berdiri di antara pahanya, gue sengaja menyentuhkan diri gue yang sudah sesak ke tubuhnya, sesak yang meminta untuk dibebaskan. Gue meraba

payudara kencangnya yang masih tertutup. Tangan gue lalu mulai membuka kancing blusnya dengan cepat, merengkuh payudaranya yang masih tertutup *bra* renda warna hitam. Seksi.

Ceklek!

Gue menoleh. Pintu gue terbuka dan Aro masuk tanpa mengetuk. Kontan aja dia kaget.

"Ehmmmm.... Gue, hmm. Di bar aja deh."

Fuck! Thanks to you, Aro.

Aline sudah bersembunyi di dada gue saat Aro masuk. Gue yakin wajah cantiknya pasti memerah. Bukan hanya wajah, tapi juga seluruh badannya. Dengan cepat, dia turun dari meja, mengancingkan kembali blusnya. Gue cuma tersenyum melihat dia panik dan malu seperti itu.

"Aku nggak habis pikir, bisa-bisanya kita kayak gini. Kalau ada yang masuk, pas kita udah jauh, gimana?" katanya sambil memukul lenganku.

"*Well*, kita nggak sampe sana, kok. Belum. *I think we need to say thanks to Aro*. Gara-gara dia, aku masih bisa *keep janji* aku." Gue kemudian menciumnya dengan lembut.

"Mampir ke bar dulu ya?" tanyaku sesaat setelah berhasil menjauhkan bibir kami. Sebagai jawaban, Aline menggeleng, berkata ingin langsung pulang.

"Sembunyi aja terus. Senin besok juga kamu pasti ketemu sama Aro di kantor." Dia mencubit perut gue dan gue langsung menarik dirinya ke dalam pelukan.

"Kalau dia macem-macem nanti, bilang sama aku."

"Pasti dia godain aku di depan yang lain. Astaga."

"Nggak akan. Yuk, ketemu sama temen-temen dulu. Mereka mau ikut ke rumah untuk santai-santai, sekalian liat rumah kita buat yang pertama kalinya. Boleh?"

"Rumah kita? Rumah kamu, yang bener. Aku nggak ikut andil apapun di sana." Dia menjawab, sedangkan gue cuma mendengus. Dia tinggal di sana sama gue. Gue pacaran sama dia. Apa namanya kalau bukan kita?

"Boleh nggak?"

"Kenapa minta izin? Itu kan rumah kamu, Gendeng."

"Tapi kan kamu tinggal di sana juga, *babe*. Kalau berisik, kamu yang terganggu. Makanya aku izin." Gue jadi gemes lama-lama.

"Ya udah, kalau kamu maksa minta izin aku. Boleh," katanya sambil tertawa. Gue cium dia lagi di sela-sela tawanya.

Tok tok tok....

"Ya?"

Ganggu aja kerjanya.

"*Chef*, di tunggu sama Pak Aro dan Pak Armand di bar." Daniel, *sous chef* Mejakayu yang baru kini menyembulkan kepalanya di ambang pintu yang sudah terbuka.

"Iya, sekarang." Gue mendengus sementara Aline tertawa.

Kami kemudian berjalan menuju meja bar. Aro dan Armand sudah ada di sana.

"Udah selesai *quickie* lo?" tanya Armand saat kami sampai di depan mereka. Mulut ni bocah. Pengen rasanya gue siram pake kuah rebusan spageti.

"Apaan sih, lo!" Gue berdecak. Aline masih sembunyi di balik lengan gue.

"Lo bahkan belum ganti baju, buru-buru ya?" Kali ini Aro yang bakal gue panggang.

"Jadi ke rumah nggak? Ale nyusul? Ninggalin bini sama *baby*-nya dia?" Gue segera bertanya, mengalihkan topik.

"Ajaklah. Mana mau pisah dia. Paling ntar, Sintha sama Aline. Ya nggak, Line? Apa mau lanjutin di rumah

sama Luke daripada nemenin Sintha?" celetuk Aro lagi. Kulihat, Aline semakin membenamkan wajahnya di lengan gue.

"Pak Aro jangan gitu, dong." Aline protes, membuat gue terkekeh.

Kami akhirnya memutuskan untuk berkendara beriringan menuju rumah gue yang nggak terlalu jauh. Syukur punya rumah di Seminyak, jadi nggak lama-lama amat di jalan.

Gerbang dibuka oleh *security* yang jaga siang ini. Gue lebih memilih langsung memasukkan mobil Aline ke garasi daripada dibiarin di *carport*. Toh kami juga nggak ada acara ke mana-mana lagi. Sedangkan mobil Aro diparkir di *carport*.

"Masuk aja, gue sama Aline mau lanjut." Aline langsung melotot dan meninju gue.

"Kamu tuh, ya. Ih." Aline berjalan menuju lantai dua meninggalkan gue dan yang lainnya.

"Ya udah, sana lanjutin, gue ngider aja." Aro memilih duduk di meja bar. Gue menunjuk arah dapur. Sementara Dwi langsung sibuk menyambut tamu-tamu. Gue sempat memperkenalkan Dwi tapi Mang Jara entah di mana, mungkin di *pathway* samping.

"Kamu kok ninggalin aku, sih?" Gue bertanya saat masuk ke kamarnya. Dia sudah berganti pakaian dengan baju rumah.

"Malu, Lucas. Kamu tuh seneng banget bikin mereka semakin godain kita." Aline berdecak.

"Ada tamu di rumah dan tamu-tamu itu pria normal semua, apalagi Armand. Pake *bra*." Aline menyembunyikan payudaranya dengan kedua tangan. Pipinya terlihat merona. Dia pasti mengira gue nggak tahu kebiasaannya - kalau lagi di rumah, dia nggak pernah pakai *bra*.

"Dikira aku nggak sadar apa. Goda iman, tuh." Gue masuk ke *closet* dan mengambil kaos yang sengaja gue tinggal di sana.

"Apaan, sih. Sana-sana." Dia mengambil *bra*-nya kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti.

"Mau aku pesenin pizza? Warung Itali?" Dia bertanya saat sudah selesai berganti baju. Gue masih rebahan di kasur. Capek.

"Pijet aja."

Aline berdecak sambil mengambil *handphone*-nya.

"Ada tamu di rumah. Jangan pijetan dulu." Dia membalas sambil menggoda. *Damn*.

"Ya udah, *meat lover extra cheese*. Satu lagi, bebas aja, deh. Tapi, jangan pakai *olive*, ya," kata gue, sambil bangkit dan mencuri ciumannya sekilas sebelum masuk ke kamar mandi.

Ketika gue keluar, Aline udah nggak ada di kamar. Mungkin sudah turun. Jadi, gue menyusulnya. Saat turun dan menuju dapur, gue mendapati rumah gue sudah rame. Agak risih sih, ini kan tempat sembunyi gue sama Aline sekarang.

"Line, jangan panggil pak dong. Kan ga di *office*." Armand pengen gue bogem lama-lama.

"*She's mine, Dude. Back off.*" Gue dengan cepat bergerak mendekati Aline. Dia cuma tertawa sedangkan Armand hanya nyengir.

"Biasa aja, kali. Gue kan nggak di kantor, nggak usah sopan-sopan amat. Ya nggak, Ro?" Aro hanya mengangguk.

Aline lalu berjalan mendekati Sintha dan Juna. Dia rupanya lebih memilih di tempat yang waras daripada di dapur bersama gue dan bekantan-bekantan ini. Gue melihat dia mencoba menggendong Juna, baru pertama kalinya mereka berinteraksi. Gue membayangkan dia bakal jadi ibu

yang baik kalau punya anak nanti. Anak gue sama dia. Astaga. *Terlalu jauh pikiran lo, Bos.*

"Jatuh cinta banget lo, ya? Sampe ileran gitu lihat cewek lo." Aro memukul bahu gue, mengembalikan gue untuk berpijak kembali di bumi.

"Ngaco lo. Ale mana?"

"Lagi terima telpon dari kontraktornya. Ngamuk-ngamuk dia. Belum jadi-jadi rumahnya."

Gue berjalan mendekat ke arah Aline yang sedang menggendong Juna di teras belakang. Tapi gue langsung berhenti ketika mendengar percakapan itu.

"Ya gini-gini aja. Nggak tau deh, nantinya."

"Ajak ngomonglah, Line. Udah tua buat main-main gini."

"Kasian, ah. Nanti dia ngerasa aku iket lagi."

Gue memilih berbalik badan dan pergi dari sana. Gue yakin mereka sedang membicarakan hubungan gue sama Aline. Gue nggak suka. Seakan-akan gue nggak berusaha sama sekali untuk nyoba komitmen. Dan yang paling gue nggak suka, dia membicarakan masalah kami ke orang lain.

Bab 14

Aline Ramadan

AKU bingung. Kenapa tiba-tiba Lucas seperti menjauh? Kami masih mengobrol seperti biasa dengan teman-temannya, tapi aku merasa ada yang aneh. Ada yang lain, sesuatu yang tidak beres.

Pak Ale dan Sintha sudah pulang duluan dengan Juna. Sedangkan Aro dan Armand menyusul satu jam kemudian. Hingga hanya tinggal kami berdua di rumah. Ketika itulah, perasaan bahwa Lucas berbeda terasa semakin tajam. Dia bahkan masuk ke kamarnya sendiri, bukan ke kamarku seperti biasa. Aku mengetuk kamarnya.

"Masuk." Suaranya dingin.

"Mandi dulu, baru rebahan," ujarku mengingatkan. Dia bahkan tidak mengganggu atau menggeleng. Hanya berdiri kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Aku masuk ke *closet*-nya, mengambil kaos dan *boxer* tidur miliknya, lalu meletakkannya di atas ranjang. Lebih baik

keluar dan berdiam di kamarku sendiri daripada berurusan dengan Lucas yang sedang marah.

Sepertinya, aku akan tidur sendiri malam ini. Rasanya asing, karena aku sudah biasa tidur dengan seseorang di samping – perasaan ini membuatku terasa kosong.

Paginya, aku langsung terbangun, melalukan rutinitasku seperti biasa - mencuci muka dan menyikat gigi, berganti baju untuk lari pagiku, kemudian turun ke bawah. Langit masih cukup gelap. Aku menengok ke arah ruang tv, dia ada di sana - tertidur dengan bibir terbuka dan ada bungkus *Cheetos* kesukaannya di dada, sementara tv masih menyala. Lucu.

Aku berjalan pelan supaya tidak membangunkannya, kemudian menuju ruang linen untuk mengambil selimut. Setelah menyelimutinya, aku kemudian keluar.

Berlari membantuku berpikir dan membuatku sedikit rileks. Olahraga favorit sepanjang masa. Aku tiba kembali di rumah dengan peluh membasahi seluruh tubuhku. Kusempatkan diri untuk mengecek sejenak ke ruang tv, namun Lucas sudah tidak di sana. Aku mengedihkan bahu lalu berjalan menuju dapur untuk mengambil minum serta membuat sarapan untuk kami berdua. Saat itulah, aku

mendengar suara gemericik air dari teras belakang. Dia sedang berenang rupanya.

Aku kemudian memilih duduk di pinggir kolam, menunggunya keluar dari aktivitasnya. Dia suka berenang sepertinya.

"Hei." Aku tersenyum saat dia menyembulkan kepala. Dia tidak membalas senyumanku, malah memilih naik untuk mengambil handuk dan mengelap diri.

"Kamu kenapa, sih?" Aku bertanya setelah didiamkan olehnya sejak kemarin.

"Aku kenapa? Kenapa aku?" Dia hanya mengedikkan bahu lebarnya.

"Aku nggak tau kamu kenapa. Kamu diemin aku dari kemarin. Aku salah apa?"

"Nggak ada salah apa." Suaranya kaku dan dingin. Aku terkejut. Berarti aku memang ada salah di matanya.

"Kamu lebih parah dari cewek-cewek yang lagi mens, tau." Aku berdecak lalu berdiri, berjalan mendahuluinya dan berlari naik ke kamarku.

Aku benar-benar nggak tahu, aku salah apa? Aku bukan cewek-cewek yang haus akan perhatian, yang pura-pura nggak mengerti kesalahannya dan bergelayut manja sampai pihak laki-laki memaafkan tanpa menyelesaikan

masalah. Aku memutuskan untuk keluar dari kamarku dan menggedor pintu kamarnya.

"Lucas!"

"Apa?" Dia membuka pintu kamarnya. Matanya menilikku dari atas sampai bawah.

"Kamu *jogging* pakai itu?" Dia menunjuk diriku. Baju lariku baju normal. Celana lari pendek dan *tank top* lari. Normal. Hanya cukup basah karena keringat.

"Iya. Kamu kenapa, sih?"

"Aku nggak suka kamu *jogging* pakai baju itu." Dia lalu berjalan melewatiku.

"Hei! *I'm talking to you, dumbass*. Jangan lari."

"Aku nggak lari, aku jalan." Astaga. Aku menarik tangannya tidak sabar.

"Kenapa?" Aku mendesaknya, menatap matanya.

"Aku nggak suka kamu ngomong hubungan kita sama orang lain, seakan-akan aku nggak ada dan aku nggak nyoba buat komitmen. Sejauh ini, apa aku pernah keliatan main-main?"

Ya ampun, pasti dia mendengar pembicaraanku dengan Sintha. Pasti.

"Astaga. Aku nggak cerita apapun! Bu Sintha cuma nanya hubungan kita mau dibawa ke jenjang serius apa

enggak? Aku bilang aku nggak tau, masih gini-gini aja. Lagipula masih terlalu dini buat ngomongin serius."

"Kamu cerita apa aja sama Sintha?"

"Nggak ada! Tentang kita, nggak ada. Dia cuma nanya itu." Susah emang meyakinkan orang marah.

"Jangan pernah bahas hubungan kita sama siapapun. Jangan pernah! Aku nggak suka. Kalau kamu ngerasa ada masalah sama aku, bicarain sama aku. Jangan bicara ke orang lain. "Paham?" Dia menatapku tajam. Aku hanya mengangguk.

"Maaf..." Aku menarik lengannya, menbenamkan diriku dalam pelukannya. Dia masih terdiam, aku lalu memeluknya semakin erat.

"Aku cuma nggak suka, seakan-akan aku nggak berusaha untuk komitmen sama kamu. Aku nggak bisa janjiin apapun sekarang. Aku cuma mau kita jalanin dulu. Nanti, saat salah satu dari kita udah nggak sanggup, kita bisa pisah baik-baik. Oke?" Dia balas memelukku erat. Dia tinggi, kalau tanpa alas kaki, aku hanya sampai di rahangnya.

Itu seperti perjanjian. Bahwa kalau salah satu bosan, bisa pergi. Apa pilihanku? Aku tidak suka sendiri. Aku

senang dengan adanya dia di dalam hidupku. Pilihanku sudah pasti menyetujui persyaratannya.

"Baikan?" Dia bertanya. Aku kemudian mencium rahangnya, membuatnya menggeram.

"Iya, udah. Aku mau makan. Laper." Dia menatapku dengan matanya yang membulat.

"Mau sarapan apa?"

"Kamu aja. Tapi, belum boleh, ya?" Aku meninjaunya sementara Lucas hanya tertawa.

Kami pun berjalan menuruni tangga. Dwi sudah berdiri di dapur, dia sedang mengelap *kitchen counter* ketika kami masuk. Lucas memilih duduk di kursi tinggi sambil memandangkanku.

"Apa?" Aku merasa gerakanku diawasi. Yang ditanya hanya menggelengkan kepala.

"Dwi, pulang aja, ya. Suruh Mang Jara pulang juga. Saya mau berduaan sama Aline." Aku melotot, Dwi mengangguk dengan penuh semangat. Siapa yang tidak senang disuruh pulang?

"Kamu mau ngapain?" Lucas berjalan ke arahku. Sarapan kali ini sudah tersaji di *kitchen island*. Seharusnya aku yang mengitari dapur untuk duduk di sampingnya, bukan sebaliknya.

Tiba-tiba dia sudah menciumku. Dengan keras. Aku merasa tubuhku terhuyung, ternyata aku sudah duduk di atas *counter*. Tangannya menjelajahi tubuhku.

"*I need my more, Al.*"

Aku menggeleng.

"Nanti. Urusan kamu belum kelar." Aku mendorong dadanya. Lucas langsung manyun. Aku hanya tertawa dan mencium bibir manyunnya itu.

Hampir sebulan Lucas berada di Bali. *Full* tanpa kembali ke Singapura. Aku merasa senang selama ada dia di sini. Terlindungi.

"Aku balik Hari Rabu pagi."

Yah, baru juga di pikirin. Udah mau balik aja.
"Berapa lama?"

"Sampe semua selesai. Biar nggak bolak-balik. Itu yang bikin lama." Aku mengangguk. Kami berencana santai di rumah hari ini tanpa ke mana-mana walaupun dia harusnya ada *special request* di Moon Lite.

Kami memutuskan tidur lebih awal. Sebenarnya, hanya bergelung di ranjang, dengan dia yang memelukku erat.

"Sesek..." hataku. Dia bukannya mengendurkan pelukan, malah semakin bergelung di belakangku. Napasnya berhembus berat di tengkukku, membuatku merinding.

"Aku bakal lama di Singapura. Jangan pergi dari rumah, ya." Dia berbisik.

"Kalau aku pergi gimana?" Dia semakin memelukku. Aku menepuk-nepuk lengannya minta pelukannya dilonggarkan.

"Jangan. Aku bakal seret kamu balik ke sini kalau kamu pergi."

"Iya, aku nggak bakal pergi, kok."

"Janji?" Tiba-tiba dia melepas pelukannya, bergerak cepat sehingga membuatku sedikit terkejut dan tahu-tahu dia sudah berada di atasku, kini mengurungku dengan lengannya.

"Janji." Aku mengecup bibirnya. Dia tersenyum.

Aku nggak bakal pergi, aku sudah menetapkan pilihanku untuk menjalani hubungan ini. Apapun namanya.

Bab 15

Lucas Maki

GUE menggunakan jasa ojek *online* menuju hotel tempat Aline bekerja. Hari ini gue mau ngajak dia ke *dealer* motor untuk *deal* motor yang gue beli di daerah Malboro.

"Katanya makan! Kamu ini, malah ngajak ke tempat ginian. Siapa yang bakal ngurus ntar? Ini gimana caranya boncengan?" Dia memaki-maki gue di depan sales Triumph.

Dia sedang menunjuk motor yang hanya berisi seiprit untuk tempat duduk. Sang *sales* menjelaskan pelan-pelan, tapi sepertinya Aline tetap gagal paham.

Gue memilih *Thunderbird Storm* warna hitam *dope*. Aline masih melihat-lihat sementara gue sudah berada di *counter* pembayaran.

"Kamu beli motor gini buat apa? Ini nanti kamu tinggal lama, siapa yang ngurusin? Mending yang biasa aja, biar aku bisa pakai juga. Ck."

"Entar aku ajarin caranya ngidupin. Biar kamu bisa panasin 10 menit tiap hari sebelum berangkat kerja."

"Duh." Dia berjalan mendekati motor pilihanku.

"Ini bagus," katanya menunjuk motornya. Jelaslah. Yang gue beli kan yang bisa dipake buat *cruising* sama dia.

"Itu motor yang aku beli, *babe*." Dia menoleh dan mengerjapkan mata sebelum tersenyum manis. Gue yang melihatnya, hanya memutar bola mata.

Setelah membicarakan masalah administrasi pembayaran, administrasi surat-surat kepemilikan dan lain sebagainya, gue mengajak Aline untuk makan di warung tenda dekat sana.

"Kamu makan banyak banget, sih." Gue menggeleng melihat porsi yang dia beli.

"Bodo amat. Kamu beli motor satu, harganya segitu, aku beli makan harganya murah, tapi banyak. *Fair*." Gue nggak paham. Analoginya di luar jangkauan otak gue.

"Besok anterin aku ke bandara, ya?" Gue bertanya sesaat setelah selesai makan.

"Lama banget ya?"

"Cuma nganter. Nggak sampe 30 menit, kan?" Gue mendengus.

"Maksudnya, lama banget ya, perginya?" Oh. Dia nggak mau gue pergi rupanya.

"Sekitar sebulan, dua bulan. Bisa lebih, kalau Ale tetep mau aku ngawasin dulu."

"Cari yang bagus biar nggak perlu diawasin," jawabnya

"Ya, nggak bisa gitu dong. Masa nggak diawasin dulu. Lagipula restoran kami di sana kan agak *straight* sama *rules*. Membiasakan diri dari situasi yang di sini, yang kalau langgar-langgar dikit masih dimaklumin, di sana nggak bakalan bisa begitu."

Bibir Aline kemudian dimanyunkan. "Sedih," gumamnya.

"Jangan manyun gitu, nanti aku cium di sini, lho." Dia berdecak. Gue tertawa.

Kami kembali tepat pukul dua siang. Setelah menurukannya di Whindama, gue memilih untuk pergi ke Mejakayu dan melihat situasi restoran. Biasanya jam segini sedang penuh, *lunch time*.

"Siang, *Chef*." Para staf segera menyapa, yang tentu saja gue balas balik.

"Hai, *you must be Chef Lucas? Can we take a picture?*"

Hidup itu indah. Tapi, gue berhasil sampe begini bukan instan. Jadi, kalau gue diajak foto sama cewek bule *with big boobs* nggak bakal gue tolak. Bukannya sombong, umur 30 sudah punya restoran *fine dining* sendiri. Bahkan Nóire Jakarta ada *Michelin star*-nya walaupun cuma satu.

Setelah puas berfoto, gue berjalan menuju ruangang gue. Aline udah gue *drop* di Whindama, jadi mobilnya gue bawa ke sini. Mungkin dia kasian liat gue, nggak ada *transport* sama sekali. Mobil di garasi cuma punya dia aja, setelah ini juga ada motor. Target gue sebelum balik adalah membeli mobil untuk diri gue sendiri dan sopir untuk kami berdua. Sopir sudah ada, Pak Wayan. Jadi, tinggal mobil yang belum.

Jadilah, gue *browsing-browsing* di ruangan gue. Akhirnya pilihan gue jatuh sama G-class SUV. Lo semua bisa *browsing* seberapa *manly*-nya mobil yang gue beli. Kotak sih, tapi jangan ragukan mesinnya.

Gue yakin Aline pasti bakal makin maki-maki gue. Tapi syukur, setelah gue hubungi *sales*-nya, mobil gue nggak bisa langsung diantar setelah dibayar. Karena masih belum ada stoknya di Bali.

Jam menunjukkan pukul 16.32 saat gue selesai dengan segala urusan gue. Gue kemudian berjalan keluar menuju parkiran karyawan, bersiap berangkat menuju kantor Aline untuk menjemputnya.

Hidup gue jadi lebih penuh selama di Bali, selalu saja ada yang bisa gue kerjakan. Kalau gue nggak ada urusan penting, gue jemput Aline. Kalaupun ada urusan, gue usahakan jemput Aline. Biar pun dia nggak mau, ya gue tetep maksa.

"Kamu beli apa? Harganya berapa?" Dia menoleh melotot ke arah gue ketika gue menceritakan kegiatan gue sedari tadi. Benerkan yang gue bilang?

"Dalam sehari kamu beli 2 kendaraan sekaligus. Metik uang, Bang?"

Gue hanya terkekeh. Bukan metik, ya ngalir aja. Bukan sombong, *Man*.

"Kamu itu nggak mau pake yang biasa aja, ya? Harus yang kayak gitu." Dia masih lanjut dengan omelannya. Siapa yang ngurus, siapa yang nyuci, siapa yang panesin, siapa yang apalah - gue udah nggak dengar.

"Ya, Pak Wayan, Al. Kan udah aku *hire* buat urus kendaraan kita di rumah."

"Sarap kamu." Dia sekarang terdengar kesal.

"Beli itu dipake. Bukan beli trus taruh gitu aja di garasi, dimuseumin."

"Kan, kamu bisa bawa kalau mau."

"Kamu tuh aneh-aneh aja. Udah besok mau berangkat juga," ketusnya.

Bab 16

Aline Ramadan

AKU memilih untuk pulang lebih awal dari jam kantorku karena harus mengantar Lucas ke bandara.

"Kamu jam segini belum siap-siap?" Aku pulang ke rumah dan mendapati dia masih dengan celana rumah dan kaosnya. Dengan sedikit tak sabar, aku segera mendorong Lucas untuk mandi. Begitu masuk ke kamarnya, aku melihat kalau dia bahkan membiarkan kopernya masih terbuka - tanpa isi sedikitpun. Menghela napas, aku mengambilalih tugas, mulai mengepak baju secukupnya, tidak banyak memang karena hampir semua barang-barangnya masih di Singapura.

"Kamu dari tadi ngapain, sih? Kopermu nggak isi apa-apa, mandi juga belum, pesawatmu itu *boarding* 2 jam lagi. Astaga, Maki." Aku berkata sambil memasukkan barang-barang, dokumen dan keperluan esensial lain miliknya.

"Motorku dateng, jadi lupa jam." Dia sudah berganti pakaian dengan baju yang sudah kusiapkan.

Kami berangkat tak lama sesudahnya. Dia menyetir sementara aku sibuk mengecek semua dokumen bawaannya. Anak ini, bisa apa dia tanpa aku?

"Biasanya diurus *manager*, sih. Tapi dia nggak di sini, jadinya kamu, deh."

Aku hanya berdecak mendengarnya. Lucas kemudian meraih tanganku sambil terus menyetir - sepertinya itu sudah menjadi kebiasaan barunya. Tak sampai beberapa detik, ponselnya sudah berbunyi. Kutebak, itu pasti dari Karina.

"Angkat, *Babe*." Dia malah memberikan benda itu padaku. Benar saja, itu memang Karina Malik, *managernya*.

"Maki, astaga! Udah beres semuanya? Aku udah *check-in* tiket kamu, jadi kamu tinggal masuk aja. Semua dus kamu udah di *pack* tapi belum bisa dikirim."

"Hai, Kari. Ini Aline. Lucas lagi nyetir. Semua dokumen bawaannya udah beres, ya."

"Astaga, hai Aline. Maaf ya, aku langsung teriak, aku kira Lucas yang jawab. Kalian udah jalan?"

"Udah kok, ini kita udah di jalan. Lima belas menit lagi sampe."

"Oke. *Drive safe* ya." Aku mengiyakan. Karina memutuskan sambungan dan aku mengembalikan *handphone* itu pada Lucas.

Aku memang belum pernah bertemu dengan Karina secara langsung. Tapi aku punya perasaan kalau dia adalah pribadi yang menyenangkan. Awalnya, Lucas tidak sengaja memperkenalkan kami. Itupun karena aku nggak sengaja jalan di belakangnya - hanya dengan baju rumahan - saat dia sedang *skype* dengan Karina. Akibatnya, wanita itu menggodanya habis-habisan sampai Lucas marah dan memutus percakapan mereka.

"Bilang apa si *stubby* itu?" Dia selalu mengejek Karina *stubby* karena tinggi Karina yang hanya sampai selengan Lucas.

"Nggak boleh ngejek gitu, ah. Dia nanya kita udah berangkat? Terus tiket kamu udah di *check in*-in sama Kari, jadi tinggal berangkat aja."

Lucas mengangguk mendengarnya. Sepuluh menit kemudian, dia memarkir mobilnya di parkir bandara. Padahal kesepakatan awal kami, hanya di *drop zone*. Tapi

dia mengajakku keluar dan berjalan menemaninya sampai pintu keberangkatan.

"Inget, jangan kabur." Aku mengangguk. Dia lalu memelukku erat.

"Jangan lupa istirahat, jangan kerja terus, jangan sibuk terus." Dia mencium keningku lama, kemudian mataku, diikuti hidungku, kedua pipiku, baru ke bibir. Aku yakin, kami pasti menjadi tontonan.

"Aku berangkat. Sampai ketemu nanti ya." Dia menciumku lagi di bibir. Kemudian tersenyum dan melambai padaku sebelum berjalan menjauh.

Bab 17

Lucas Maki

GUE capek. Nggak bohong, deh. Dari kemarin-kemarin sibuk mengurus segala macam administrasi untuk pindahan dan *transfer*-an gue ke Bali. Belum lagi *transfer*-an *chef* pengganti gue di Singapura.

Moon Lite Singapura memang lebih kecil dari segi ukuran dan tempat bila dibandingkan dengan Seminyak. Karena restoran Moon Lite di sini lebih mengutamakan privasi. Cuma ada 27 meja – yang setiap harinya selalu *fully booked*. Letaknya pun dekat dengan Marina Bay Sands, di The Shoppes Atrium 2. Bisnis distrik. Jadi jangan heran, kalau restoran yang gue kelola ini isinya orang-orang bisnis. Tapi dari segi *revenue*, Moon Lite *Singapore way much better* dari Seminyak.

Gue kangen Bali. Gue juga kangen rumah. Terlebih, kangen Aline. Ini sudah hari ke-64 sejak kembalinya gue ke Singapura. Iya, gue ngitung. Dan walaupun gue baru

kenal Aline secara *personal* hampir empat bulan lalu, tapi gue tau dia berarti buat gue.

"Luke, bengong terus." Karina memecah lamunan gue. Saat ini, gue sedang berada di ruangan gue yang terletak di lantai dua Moon Lite.

"Kenapa?" tanya gue sambil membaca segala macam berkas di depan gue.

"Barang-barang kamu udah seperempat balik ke Bali. Trus, ini tanda tangan dulu," katanya sambil menyodorkan berkas dan gue langsung membubuhkan tangan-tangan di sana.

"Dibaca dulu kali, Bang," katanya.

"Males aku, Kari," jawab gue.

Gue beranjak menuju lantai satu dan masuk ke *kitchen*. Semuanya kelihatan sibuk dengan *preparation* untuk *dinner service* malam ini.

"*What're we gonna cook tonight, guys?*" tanya gue selepas menggunakan *apron* pinggang dan memasukkan termometer ke saku lengan.

Mereka langsung menjawab dengan serempak. Ini yang gue suka dari staf gue di Singapura. Mereka komunikatif. Berbeda dengan di Bali, mereka agak layu kayak sayur. Harus dipaksa dulu, baru keluar suaranya.

"*Okay, then. Carry on. No mistake tonight!*" sahut gue sambil berlalu menuju gudang.

"*Yes, Chef!*" Tuh kan, mereka kompak.

Gue kemudian mengambil ponsel dan menekan nomor orang yang akhir-akhir ini selalu ada di kepala gue.

"Ya Lucas?" Senyum gue mengembang seketika saat dia menyebut nama gue.

"Hai, *Baby.*" Gue yakin kalau saat ini dia memerah.

"*Don't do that!* Kamu tuh, ya, suka sekali manggil aku gitu," jawabnya kesal tapi gue suka bikin dia kesal. Biar pun gue nggak pulang ke Bali selama lebih dari 2 bulan, gue nggak pernah sekalipun lupa nelpon atau skype dia.

"*How are you?*" tanya gue.

"Aku baik. Udah mau *dinner service*? Jangan capek-capek, ya." Begitulah, dia juga selalu mengingatkan gue dengan nasihat yang sama. Gue mengangguk patuh walaupun dia nggak bisa lihat.

"*Baby*, dua hari lagi aku pulang buat ngurus *couple of things*, cuma buat dua hari. Jemput, ya?" Gue maunya memberi *surprise*, tapi ternyata nggak bisa. Gue mau dia tahu kalau gue pulang.

"Pesawat jam berapa?"

"Jam 7 malem udah sampai di Ngurah Rai, kok," jawab gue dan dia mengiyakan.

"Lucas, tadi siang ada pihak *dealer* ke sini nganter mobil kamu." katanya.

Oh iya, gue hampir lupa, gue beli mobil untuk transportasi gue di Bali.

"Oh ya? Bagus kan?" Gue yakin itu bagus. G-class SUV. Gue suka bawa mobil besar. Mau ngapa-ngapain enak.

"Barang-barang kamu juga udah sampai. Ada delapan dus besar. *Really, Luke?*" Kudengar, dia terkekeh. Oke, barang gue memang banyak. Kebanyakan sih, setelan jas dan pakaian semi formal maupun santai. Sisanya, hanya furnitur kecil-kecil yang harus gue angkut dari apartemen selama gue tinggal di sini.

"Mau aku *unpack* atau nanti aja pas kamu pulang?" Ini yang gue suka dari dia. *She takes good care of me. Really good care.*

"Nanti aja, pas udah semua sampe Bali. Masih ada beberapa yang belum sampe. Nanti kita *unpack* barengan, ya?" Tapi, ternyata Aline menolak mentah-mentah ide gue. Katanya, harus mulai dibuka sedikit-sedikit, biar nggak numpuk, apalagi pakaian bisa apek. Akhirnya gue

menyerah dan membiarkannya melakukan apapun yang dia mau dengan kardus-kardus gue.

"Lucas?"

"Iya?"

"Aku kangen." *Me too, Babe. Me too.* Gue tersenyum mendengar itu. Gue mau pulang, titik. Lihat dia bangun di samping gue selama ini udah bikin jantung gue semrawutan. Sekarang gue bangun, nggak ada siapa-siapa, bikin jantung gue loyo. Serba salah, nih, jantung, harus gue cek kali, ya.

"*Baby*, udah dulu ya. Aku mau siap-siap buat *service*. Aku telpon habis *service*, *yes?*" Dia mengiyakan dan menutup percakapan kami.

Gue kembali ke dapur dan melihat persiapan sudah matang. Gue melihat arloji gue dan 10 menit lagi akan *open for dinner service*. Waktunya *briefing*.

"*Guys, today's gonna be quite hectic. Don't panic if I go mad as usual. Just do the best. Understood?*"

Mereka menjawab kompak.

Tak lama, *ticket order* sudah masuk satu persatu. Gue membacakan semua *ticket* yang masuk, meminta waktu untuk memasak, menyiapkan presentasi di atas piring. *Sous*

chef gue sudah siap di samping untuk menyicip semua masakan yang gue buat.

"*Two sea bass, three pork tenderloin!*" Gue berteriak. Mereka mengiyakan.

"*Eight minutes for sea bass, Chef.*"

"*Eleven minutes for pork, Chef.*"

Begitu seterusnya sampai *dinner service* berakhir pukul 10.11 saat semua *dessert* sudah keluar. Gue *briefing* sebentar, mengakhirinya dengan ucapan terima kasih, mengatakan *well done* ke *cooks* gue kemudian beristirahat di belakang bersama mereka.

"*Match, please.*" Gue minta korek api ke Tony, CDP* gue.

"*We're gonna miss you, Chef,*" kata Tony sambil menyerahkan korek apinya sementara gue cuma terkekeh.

"*Ah, don't do drama, Tony. I know that you hate me,*" canda gue dan diiyakan oleh semua *cooks*.

Sudah tiga tahun gue bekerja sebagai *executive chef*, *head chef* dan terkadang *expediter* di Moon Lite Singapura. Gue tahu gue pasti kangen sama lingkungan sini. Serba

*Chef de Partie – sejenis kepala bagian di dapur (pemimpin unit, CDP *butcher*, CDP *pastry*)

cepat - menurut gue. Tapi, gue harus pulang, harus ketemu sama dia, perempuan yang nggak pernah bisa hilang dari otak gue.

"*Boss, are you okay?*" tanya Misha, *line cook* gue di bagian *garnish*.

"*Yeah of course, why?*" Gue bertanya balik. Kenapa dengan mereka semua?

"*You are smiling all the time. It scares us all,*" jawabnya. Gue Cuma mendengus tertawa. Mereka belum tahu kalau bosnya sedang jatuh cinta.

Gue jatuh cinta?!

"Sampai ketemu Senin ya, Kari."

Gue lalu berjalan menuju keberangkatan. Seperti biasa, tanpa bagasi. Hanya *post-man bag* yang gue bawa, yang berisikan dokumen imigrasi, dompet, ponsel dan beberapa barang esensial lain untuk perjalanan gue.

Tepat pukul 19.17, gue berjalan keluar dari pintu kedatangan internasional. Di sana, dia berdiri dengan baju putih, jaket semi-kulit coklat dan sebuah syal melingkari lehernya, serta celana jins diikuti sepatu tinggi kesukaanya. Kesukaan gue juga.

Gue berjalan cepat menuju ke arahnya, memeluknya erat hingga sedikit mengangkatnya. Pokoknya cukup lama untuk dijadikan bahan tontonan oleh semua orang. Tapi, gue nggak peduli. Gue kangen wanita gue.

"*I miss you, so bad,*" bisik gue. Dan itu membuat Aline tersenyum.

"Pulang?" tanyanya. Gue mengangguk semangat.

"Sekalian lihat mobil kamu dan kardus-kardus kamu. Mana bagasi kamu?" Aline mengernyit saat melihat gue nggak bawa apa-apa kecuali tas ini.

"Aku nggak bawa apa-apa. Cuma ini aja. Di rumah udah ada macem-macem," jawab gue sambil menggandeng tangannya.

Aline menyetir dalam diam. Gue nggak tau apa yang ada di pikirannya sekarang. Tapi yang gue tau, gue mau dia. Gue mau kami melanjutkan kembali apapun yang udah gue *pause* sejak gue berangkat ke Singapura tiga bulan lalu.

Kami akhirnya tiba di rumah. Pintu gerbang sudah dibuka oleh *security* yang udah gue *hire*. Aline lalu memasukkan mobilnya ke dalam garasi - yang menggunakan tombol buka di atas kap mobilnya. Lagi-lagi, gue yang nyetel, biar praktis.

"Mobil kamu besar," katanya saat gue mengelus-elus mobil gue. Hitam dope.

"Aline..."

Dia menoleh saat gue memanggilnya.

"*I need my more.*" Dia tersenyum tipis lalu mendekat ke arah gue dan mengelus pipi gue.

"Kamu mandi dulu. Aku tunggu di dalam kamar," katanya sembari meninggalkan gue di garasi. *Damn*. Gue panas dingin gara-gara elusannya.

Apapun hubungan ini. Gue seneng ngejalaninnya. Ini yang pertama kali bagi gue. Biasanya, gue melakukan *one-night stand* daripada berhubungan seperti orang-orang lainnya. Gue nggak mau terikat – entah itu untuk jangka panjang maupun pendek. Jadi, ini baru buat gue dan gue nggak tahu harus bagaimana setelah ini. Gue nggak mau ngecewain dia kalau misalnya tiba-tiba, kepala gue yang terkadang bego ini, lebih memilih meninggalkan dia setelah dia gue tidurin.

Bab 18

Aline Ramadan

AKU berjalan menaiki tangga. Napasku tiba-tiba jadi nggak teratur. Aku tahu aku pernah berkata bahwa aku akan melakukannya saat semua urusannya di Singapura selesai. Dan sekarang urusan Lucas sudah selesai - walaupun dia harus kembali ke Singapura untuk *final settlement*. Astaga, *no turning back*, Aline!

Aku bukan tipe orang suci. Aku dosa, kok. Hilang perawan umur sembilan belas. Pacaran dengan Tom selama 4 tahun, kemudian tinggal satu atap dengan laki-laki itu hampir 2 tahun. Aku dan Thomas berhubungan badan sebelum dia mulai bermain tangan padaku. Itu berarti hampir 2 tahun yang lalu sejak terakhir aku melakukan hubungan badan. Sejak dia mulai suka menghajarku, dia tidak pernah lagi menyentuhku, dan aku juga tidak mau disentuh olehnya. Jadi, kalau aku dan Lucas

melakukannya malam ini, ini akan menjadi yang pertama setelah sekian lama.

Aku masuk ke *walk-in-closet*-ku dan segera berganti baju. Masih berkutat di depan cermin, aku berpikir - seharusnya aku menunggu. Tapi masa bodoh, *you only live once*, kata Maya. Ya, aku tahu. Aku bodoh.

Saat keluar, aku mendengar bunyi air mengalir dari arah kamar mandi. Lucas sedang mandi di kamar mandiku. Aku menoleh ketika dia sudah keluar, hanya menggunakan handuk yang menutupi dirinya dari *happy trail* hingga lutut. Rambutnya basah dan ada bulir-bulir air yang menetes di sepanjang dadanya. Aku menelan ludahku sendiri.

"Kamu ganti baju?" Dia bertanya. Aku tetap terdiam, tidak bisa mengeluarkan suara apapun.

"Aku suka baju kamu yang tadi," lanjutnya.

Dia berjalan mendekat ke arahku masih dengan menggunakan handuk. Aku terdiam. Dia mendekatkan bibirnya ke arahku, seketika bibir itu menempel di bibirku. Rasanya masih sama, manis dan *addicting*. Aku ingin membalas namun gerakannya lebih cepat. Dia sudah membuka bibirku dan menjelajahi dengan lidahnya. Kami berpagut cukup lama, hingga dia menarik duluan dan

berpindah ke leherku. Aku menyerah, desahan dari bibirku keluar begitu saja.

Tangannya bergerak menjelajahi diriku. Meremas payudaraku yang hanya terlindungi kain kaos ini.

"*No bra?*" Aku tersipu. Dia tersenyum kemudian melanjutkan kegiatannya menciumku, kemudian leherku.

"Lucas..." desahku, menyebut namanya. Aku merasa malu. Ini bukan aku. Dia berhenti, mungkin menyadari tubuhku menegang

"Kenapa?" tanyanya menatapku. Aku masih menunduk, lalu menutup wajahku dengan tanganku.

"Pelan-pelan aja, ya," jawabku mencicit. Aku merasa dia akan tertawa tidak percaya namun aku salah.

"Hei, jangan sembunyi." Dia menaikkan daguku dengan tangannya, kemudian menangkap pipiku. Aku melihat matanya, mata coklat itu berubah lebih gelap.

"Aku janji, bakal pelan-pelan." Dia menciumku sekali. Aku mengangguk lega. Tangannya kembali bergerilya, kali ini bergerak menyusuri pinggangku kemudian berhenti di bokong bawahku dan seketika mengangkatku. Tanpa sadar aku memekik dan mengaitkan kedua kakiku di pinggulnya.

Kami terus berciuman hingga dia merebahkan diriku di ranjang. Dia mengangkat tanganku, meraba tubuhku

yang masih berbalut kaos dan menariknya perlahan untuk melepaskannya dari tubuhku. Kami kini sama-sama bertelanjang dada. Dia menatapku penuh kagum, begitu pula sebaliknya. Aku meraba perutnya, tidak terlalu kotak-kotak seperti artis Hollywood, tapi cukup padat dan atletis.

Dia tersenyum ketika mata kami bersirobok. "Suka?" Aku mengangguk kecil.

Tangan kokohnya kemudian menangkap payudarku, bibirnya masih bermain di sana. Aku meremas rambutnya dan mendongakkan kepalanya, mencari bibirnya agar aku tidak mendesah dengan keras.

Tanpa aku sadari, dia sudah melepas celanaku. Aku hanya menggunakan celana dalam warna abu-abu renda. Dia membuka kedua pahaku, seketika aku mengatupkannya kembali. Dengan gerakan halus, dia membelai dan kembali membukanya.

"Jangan ditahan, oke?" pintanya dan aku hanya mengangguk.

Dia meraba titik sensitifku dari balik kain yang masih menutupi diriku. Aku menggeliat, sesuatu menyeruak masuk ke dalam diriku. Sesuatu itu terasa seperti jari, bergerak keluar-masuk di dalam diriku. Tanpa sadar, aku merasa aku akan meledak. Lucas mempercepat gerakan

jarinya, dan desahan nikmat keluar dari bibirku saat aku meledak.

"Lucas..."

"*Yes, baby?*"

"*Don't hurt me, please.*" Dia mengangguk kemudian menciumku.

Dia bergerak menuju kamar mandi dan mengambil bungkus *foil*. Saat dia membuka belitan handuknya, aku terpana. Bagaimana... Dia memberikan tatapan tidak apa-apa. Segera dirobeknya bungkus *foil* itu dan memasang pelindung itu di kejantanannya.

Aku membuka lebar pahaku, sementara dia sudah mengatur posisinya. Aku merasa ada perasaan geli saat dia menggesek-gesekkan dirinya ke diriku. Tiba-tiba aku merasa ada sesuatu yang keras yang bergerak masuk ke dalam diriku. Kuat dan penuh sesak, aku mengernyit sakit tapi menginginkan lebih. Dia kembali bergerak sedikit, aku mengernyit lebih dalam. Kemudian, dia menciumku sambil terus menggerakkan pinggulnya hingga kejantanannya masuk sepenuhnya di dalamku. Dia masih mencium bibirku, tubuhnya masih terbenam di dalam diriku, hanya diam di sana, belum bergerak.

"Lucas..." Aku mendesahkan namanya saat Lucas memenuhi diriku. Seketika dia bergerak pelan. Aku berusaha mengimbangi dengan menggerakkan pinggulku. Gerakannya menjadi lebih cepat sekarang dan aku semakin berada di awang-awang.

"Jangan ditahan, Al," katanya sambil menciumku. Aku menggeliat, merasa akan meledak lagi. Aku mengangkat kedua kakiku dan mengaitkannya di pinggangnya. Tanganku lalu mencengkeram lengan kokohnya. Tanpa sadar, aku sudah meledak. Dia mempercepat gerakannya kemudian menciumku, lagi.

"Aline..." Dia mendesahkan namaku. Kemudian Lucas mencapai puncaknya. Dia menunduk dan menciumiku lagi, sebelum mencabut kejantanannya, melepas karet pelindung, mengikatnya lalu membuang benda itu ke tong sampah. Dia kemudian kembali dan berbaring di atas dadaku yang penuh peluh. Aku menyisir lembut rambutnya yang masih basah dan mencium puncak kepalanya.

"*Thank you*, Al," katanya, kemudian deru napasnya terdengar teratur. Dia tertidur.

"*Baby*." Aku merasa ada yang mencium bibirku.

"Hmm." Aku menggeliat dan membuka mata. Dia sudah berada di atasku. Kejantanannya yang sudah berdiri sedang menggesek perutku. Kedua tangannya mengungkung tubuhku.

"Sakit?" Suaranya parau. Aku tergelak.

"Sedikit," jawabku. Dia menoleh ke bawah. Aku merasa kedua pipiku memerah.

"Banyakan enaknyanya, kan?" katanya di sela-sela ciuman kami. Dia tertawa dan aku mendengar. Dia menarikku bangun. Memberikan bajuku, sementara dia menggunakan *boxer*-nya.

"Ganti *sheet*-nya, ya." pintaku. Dia mengangguk, segera turun menuju ruang linen dekat dapur.

Kami mengganti seprai bersama. Dia lebih banyak mengeluh, hingga akhirnya hanya membantu memasang bantal dan guling. Sedangkan aku yang mengganti seprainya.

"Jam berapa ini?" tanyanya, tubuhnya menempel di pintu *walk-in-closet*-ku.

"Jam 2 pagi kurang. Kenapa?" Aku menjawab sambil mencari celana pendek di lemari.

"Aku laper." Kalimat polos itu keluar dari bibirnya. Aku tertawa menuju arahnya, mencium bibirnya sekilas dan turun ke dapur.

"Loh, Bapak? Kapan pulang?" tanya Dwi ketika melihat kami keluar dari kamarku. Aku kaget ketika Dwi sudah berdiri di luar pintu kamar kosong paling ujung. Pipiku seketika bersemu. Aku merasa seperti ABG yang ketahuan orangtuanya membawa laki-laki masuk ke dalam kamar.

"Kemaren malem. Kamu ngapain di sana?" Lucas menoleh.

"Bersihkan kamar ini, Pak. Biasanya, kan *weekend* gitu. Lupa, ya," kata Dwi sambil berjalan masuk ke dalam kamar kosong lainnya.

"Kalau Dwi bersihin kamar kamu, dia pasti kaget." Aku meninju lengan Lucas sementara dia hanya tertawa. Setelah mengganti seprai kemarin, kami tidak langsung tidur. Kami melakukannya lagi, banyak kali. Jadi, percuma saja kami mengganti seprei.

"Mau sarapan berat?" tanyaku. Dia sudah duduk tenang di kursi bar sambil membaca sesuatu di *tablet*-nya.

"Berat. Kan habis olahraga kemarin malem." Aku menggeleng-geleng sebagai respon untuknya.

Jadi, aku membuatnya telur ceplok, sosis dan *hash brown*. Tidak lupa kopi hitam dengan satu cube gula pasir untuknya dan teh madu lemon untukku.

"Anterin ke rumah Ale, ya? Mau kasih berkas-berkas *hand-over* Moon Lite Singapura."

Aku mengangguk.

Jadilah, pukul 11 siang kami segera melaju menuju rumah Ale. Dia memilih mengendarai mobilnya yang masih menggunakan nomor polisi palsu ketimbang mobilku.

"Enak banget, ya, naikin mobilnya?" tanyaku saat dia tak henti-hentinya berbinar menatap mobil barunya.

"Enakan naikin kamu, sih."

Astaga! Pipiku memerah. Dia tertawa renyah.

Ketika turun dari mobil, dia kembali menggenggam jemariku dengan tangannya. Kami lalu berjalan menuju elevator untuk ke lantai 5, unit apartemen Pak Ale. Mataku mengernyit ketika melihat seseorang berdiri di dekat meja resepsionis, dengan jaket tudung, dia melirikku. Tubuhku menegang seketika.

Thomas.

Bab 19

Lucas Maki

“KENAPA?”

Gue merasa tiba-tiba tubuh Aline berubah kaku. Dia menggeleng tapi genggamannya tangannya semakin kuat.

"Ayo, aku pengen pipis." Gue mendengus. Gue pikir apaan. Tiba-tiba sekali.

Kami segera menuju elevator. Gue merasa dia menarik tangan gue semakin erat. Langkahnya seperti setengah berlari. Ketika kami masuk di dalam elevator, gue meliriknya. Aline tampak pucat. Gue bisa membedakan orang yang pengen pipis dan ketakutan. Kuperhatikan kalau dadanya bergerak naik-turun, bahkan ada peluh di pelipisnya. Dia jelass ketakutan, bukan pengen pipis.

"Baby, what's wrong?"

"Aku..." Tiba-tiba dia meluk gue. Gue kaget untuk sesaat dengan spontanitasnya, kemudian membalas pelukannya. Gue nggak tahu dia kenapa. Mungkin dekat

dengan periode berdarah-darahnya kali ya? Selama perjalanan naik dari lantai satu hingga lima dan hingga tiba di depan pintu apartemen Ale, gue terus mendekap dia. Gue mengetuk pintu unit apartemen Ale sambil masih memeluk Aline. Sintha yang membukanya dan menilik kami dari atas hingga bawah.

"Lo apain temen gue?" Sintha melipat tangannya di dada. Gue mendengus lalu menggeleng, meminta izinnya untuk masuk. Dia memberikan gue jalan masuk.

"Aline, kamu pucat. Kenapa?" tanya Sintha setelah kami duduk di sofa ruang tv.

"Aku nggak apa-apa, Bu. Bener." Dia lalu meminum air mineral yang gue sodorin. Gue menatap kedua matanya. Itu tatapan takut yang sama yang pernah dia lihatin ke gue waktu Thomas bajingan itu nampar dia.

"Lucas, ayo ke ruang kerja gue." Gue Cuma mengangguk, kemudian mengambil *clear folder* yang dibawa Aline sebelum mengikuti Ale ke ruang kerjanya.

"Lo apain Aline?" tanya Ale ketika kami sudah berada di ruang kerjanya.

Oh my God. What's wrong with these people?! Emang tampang gue ada tampang suka nyiksa?

"Demi Tuhan, Le! Gue nggak apa-apa dia. Tadi pagi, kami masih baik-baik aja, sampe di lobi apartemen lo baru dia pucet kayak mayat gitu."

Ale mendengus, tampaknya kurang percaya. Gue hanya mengedikkan bahu lalu memilih untuk duduk di kursi di depan mejanya.

"Gue cuma mau ngasi ini ke lo awalnya. Administrasi *something* yang *corporate* minta. Gue cuma mau mempercepat prosesnya, biar makin cepet juga gue bisa pulang."

"Pulang?" Ale meneliti kata-kata gue barusan. Gue juga bingung sama kata pulang yang baru gue ucapin.

"*Yeah. No judge, man.* Gue punya rumah sekarang," jawab gue santai tapi yakin.

"*I'm not judging.* Gue seneng lo akhirnya punya rumah untuk pulang. Bukan sekadar rumah untuk properti." Ale lalu tersenyum.

Kami kembali ke topik obrolan utama. Gue membicarakan beberapa masalah sepele tentang Moon Lite Singapura. Gue juga ngajak dia untuk *co-owned* Nóire di Bali dan Ale setuju. Setelah berbicara mengenai restoran kami, gue kemudian pamit keluar ruangan. Ale menyusul

di belakang setelah membaca *proposal* yang gue berikan padanya - tentang Nóire.

"... tiba-tiba dia muncul lagi, Bu." Aline menghentikan kalimatnya ketika melihat gue masuk.

"Siapa yang muncul?" Gue makin yakin ketakutannya Aline berhubungan sama bajingan tupai itu. Aline terdiam. Sintha lalu menoleh ke arah gue lalu kembali ke Aline.

"Aline, *come on*." Gue mendekat dan memohon, berlutut di depannya sambil mensejajarkan posisi kami, lalu menggenggam tangannya supaya dia jujur.

"Thomas, *he's back*."

Gue sudah pasti terkejut. *What the hell?*

"Dari empat hari yang lalu..."

Jujur, gue nggak tau harus ngomong apa. Sekarang, gue hanya merasa marah. Sangat marah. Tapi, nggak paham kemarahan ini harus gue tujukan ke siapa.

"*Fuck!* Aline, *why didn't you tell me?* Jujur, ingat? Apapun itu tentang Tom, kamu bilang ke aku." Aku setengah berteriak. Sintha mendelik, Ale juga sudah menyusul kami di ruangan itu.

"Aku nggak mau kamu nggak fokus di sana cuma gara-gara masalahku!" Aline berdiri. Gue berang sekali mendengar ucapannya itu. Masalahnya? Cih, masalahnya!

"Lucas." Ale memegang bahu gue, berusaha menenangkan gue. Dia kemudian mengajak gue menuju *entertainment room*-nya. Bisa-bisanya Aline bilang kalau ini masalahnya, bukan masalah kami.

"Bisa-bisanya dia bilang gitu. Bukan masalahnya? Gue udah terlanjur nyemplung dan berenang ke masalahnya, dan dia bilang ini hanya masalahnya?! *Fuck!*" Ale menyodorkan gelas berisi *scotch* yang langsung gue tenggak hingga habis. Gue menyerahkannya lagi, memintanya mengisi gelas itu lagi namun dia menggeleng. *What?!* Dia ngasi gue barusan dan sekarang dia nggak ngasih setelah gue minta tambah?

"*She just didn't want you to worry too much.*" Ale duduk di sofa sementara gue masih berjalan mondar-mandir dan mengeluarkan semua nama hewan di Taman Safari.

"*You fall for her, do you?*"

Gue noleh ke arah Ale. Sesaat bingung harus menjawabnya. Gue bahkan nggak paham sama semua ini. Gue peduli sama dia, gue suka apa yang dia lakukan ke gue. *Damn*, kami bahkan melakukan seks kemarin dan itu adalah seks terbaik dalam hidup gue.

"*I don't know, Man.* Gue... Nggak tau rasanya. Ini yang pertama." Gue mendesah lalu menghempaskan bokong gue di sofa di samping Ale.

"*Then you fall for her,*" jawabnya enteng. "Sana keluar, bicara baik-baik. Berapa hari di sini?"

Gue hanya memberikan kode dengan tangan gue.

"Ya udah, sana selesaikan, daripada lo balik ke Singapura, terus dia hilang atau lebih parah, kabur ke pelukan bajingan itu."

Gue mendengus. Ale bener. Gue cuma dua hari di sini, gue nggak mau bertengkar gara-gara bajingan tengik itu. Akhirnya, gue keluar ruangan dan melihat Aline sedang duduk di sofa dengan cangkir di tangannya. Matanya tampak kosong. Sintha segera menoleh dan ketika melihat gue, dia bangkit dari sana dan memberi gue waktu berdua dengan Aline.

"*Baby..*" Dia nggak noleh. Gue berlutut di depannya lagi, menyentuh lembut lututnya.

"Maaf..." Itu kalimat yang keluar dari bibirnya. Gue berpindah untuk duduk di sampingnya, mengambil cangkir dari tangannya dan memeluknya erat. Gue nggak mau lepasin dia. Nggak akan. Sama sekali.

"Ssshhh... Kita beresin satu-satu, ya?" Dia akhirnya menangis di dada gue. Jujur aja, gue sakit banget melihat dia kayak gini. Udah dua kali gue lihat dia nangis gara-gara bajingan kambing itu.

"Dia dateng Senin lalu ke hotel, aku nggak tau gimana caranya dia masuk ke ruanganku dan duduk di sofa ruangan HR, dia minta maaf terus ngajak aku balikan sama dia." Aline kemudian memulai ceritanya.

"Aku bilang aku nggak mau, dia ngancem aku. Dia bilang dia nggak bakal lepasin aku. Aku... Aku di pukul... Lengan aku dipukul. Pak Aga dateng tepat waktu untuk nolongin aku." Tubuh gue langsung menegang kaku mendengarnya. Gue berusaha menaikkan lengan bajunya, tapi dia menghentikan, namun gue terus memaksa. Astaga! Gue bahkan nggak sadar ada memar ungu di sana.

Itu karena pikiran lo udah terlanjur bejat kemarin malem, Luke! Sampe memar cewek lo aja lo nggak sadar.

"Baby, I'm so sorry." Gue memeluk lagi, kian erat. Sekarang, gue marah sama diri gue sendiri, kecewa sama diri gue sendiri. Bisa-bisanya gue tidak sadar!

"Bukan salah kamu. Aku seharusnya bilang, Pak Aga juga udah mau nelpon kamu, tapi aku larang."

Aline boleh saja berkata begitu tapi itu nggak ngilangin rasa bersalah gue. Gue udah janji bakal jaga dia, tapi gue malah ninggalin dia.

"Tadi, aku liat dia di bawah di lobi apartemen ini. Aku takut, Luke. Aku mau pulang." Dia semakin membenamkan dirinya di dada gue.

"Sssh.. Kita pulang."

Aline tertidur di pangkuan gue di kamar. Gue membiarkan paha gue jadi bantalnya. Setengah berbicara pada diri gue sendiri, gue mengelus rambutnya lembut.

"Aline, kenapa sih kamu bertahan 4 tahun sama bajingan busuk itu?" bisik gue lalu menunduk untuk mencium keningnya. Aline menggeliat, mengerjapkan matanya, dan itu imut banget di mata gue.

"Udah berapa lama aku tidur?"

"15 menit kok."

Dia bergegas bangkit, sedikit terhuyung.

"Mau kemana?" tanya gue.

"Ganti baju." Oh, gue baru sadar kalau dia masih pake jins dan gue tau Aline nggak suka pake jins di rumah.

Gue memilih bangkit dari sofa kamar dan mengikutinya. Dia di sana, duduk bersila di dalam *walk-in-*

closet-nya. Gue mendongak dan melihat dia memegang foto. Gue ikut melihat foto tersebut dan itu membuat gue kembali berang.

Aline lagi mandangin fotonya sama bajingan anjing itu.

Bab 20

Aline Ramadan

AKU duduk bersila di lantai dan melihat foto yang sedang kugenggam. Entah kenapa foto ini ikut masuk ke dalam koperku. Aku bahkan tidak membuang foto ini. Kenapa aku masih menyimpannya?

Suara berdeham muncul di belakangku, membuatku menoleh cepat. Lucas. Aku segera bangkit berdiri. Dia berdiri kaku di sana, rahangnya tampak menegang sementara matanya menggelap - mata yang tidak aku sukai saat dia marah.

"*Still in love with him, do you?*" katanya dingin. Aku terdiam, tak menjawab.

"*Do you?!*" Dia membentakku. Aku terkesiap kaget.

"Aku cuma liat foto ini, bukan berarti aku masih cinta, Berengsek!" Aku balas membentak. Air mataku kini sudah menggenang, sekali aku berkedip, pasti mengalir.

"*I'm trying*, Aline. Kapan sih kamu baru sadar kalau Tom itu pria berengsek?! Kapan sih kamu bakal liat aku yang di depan kamu?! *Goddamn!*"

"*Trying what?*! Aku nggak pernah nyuruh kamu ikut campur masalahku. Ingat? Aku nggak pernah nyuruh kamu untuk ngelindungin aku. Aku nggak pernah sekalipun minta kamu masuk ke dalam kehidupanku yang rusak!" Aku balas berteriak. Bagiku, Lucas hanya berusaha menepati janjinya untuk melindungiku.

"*Don't you see that*, Aline? Kalau aku pindah ke sini. Aku pulang ke Bali, ke rumah, itu karena kamu. Tapi kamu masih saja berharap sama dia."

"Siapa yang berharap, Bodoh?!"

"Kamu!"

"Terserah kamu saja. Aku capek." Aku berjalan melewatinya, mengambil ponselku di atas nakas dan berjalan menuju kamar mandi lalu membanting pintu. Tak lama kemudian, aku mendengar pintu kamarku ikut dibanting. Dengan cepat aku menekan nomor Maya.

"Halo, Aline. Kenapa?"

"Gue bertengkar, May," jawabku langsung, tanpa salam basa-basi.

"Kenapa, *Babe?*"

"Lucas. Gue nggak paham sama pemikirannya, gue cuma ngeliatin foto gue sama Tom waktu hubungan kami masih baik-baik, dan dia langsung ngamuk. Dia bilang kalau gue masih cinta sama Tom, masih berharap sama Tom." Aku mulai terisak.

"Dia mau ke Singapura lagi, dan gue malah bertengkar sama dia," lanjutku.

"*Did you tell him?*" Aku tidak mengatakan satu hal pada Lucas. Aku merasa bersalah telah menyimpannya, seperti sedang membohonginya.

"*No. I can't.*"

"*You can't cover lies with more lies, Babe. You've said that before.*"

"Gue nggak bohong, gue cuma... Astaga May! *He's coming home, to me!* Dan gue malah memilih untuk lari dari dia."

Tok tok tok...

"Aline, makan malam. Dwi udah mesen makan." Suara Lucas terdengar merdu di telingaku. Aku nggak tahu kapan akan dapat kebahagiaan seperti ini lagi.

"Iya, bentar."

"*Babe, talk to him.* Thomas bego itu masalah kecil sekarang. Jangan pergi dalam keadaan nggak baik.

Okay? *Talk to you later.*" Maya lalu memutuskan percakapan kami. Aku memilih untuk mencuci muka dan segera turun ke bawah.

Happy Chappy *take-out* sudah ada di meja makan. Dwi sudah hilang entah ke mana. Hanya ada aku dan Lucas di meja makan.

"Habis makan, kita bicara, oke?" Aku mengangguk. Ini yang aku suka dari Lucas. Dia tidak menunda untuk berbicara dan menyelesaikan masalah. Tidak seperti aku, yang memilih diam dan menunggu sampai Lucas curiga.

Kami makan dalam diam. Dia selesai duluan, tak lama kemudian aku. Dia bangkit membereskan semua bungkus makanan lalu kembali duduk di hadapanku.

"Aku nggak balik lagi ke Singapura. Semua udah aku urus barusan sama Kari. Aku permanen tinggal di Bali dan mulai minggu depan aku kerja di Mejakayu dan Moon Lite Seminyak," katanya.

Aku tersenyum. Dia benar-benar pulang karena aku.

"Aku tau kamu nggak pernah minta aku ikut campur dalam masalahmu. Aku yang mau, Al. *Please* jangan menghindar dari aku. Aku yang mau terlibat. Apapun itu, jangan pernah nutupin apapun dari aku. Kita sama-sama sekarang, Al. Aku sama kamu. Pacaran, ingat?"

Lucas-ku. Aku berusaha untuk tidak menangis.

"Tom nemuin aku setiap hari sejak dua minggu lalu. Dia minta maaf dan janji nggak bakal ngelakuin itu lagi. Aku udah bilang aku bahagia. Tapi, dia ngancem mau nyakitin kamu. Aku takut dia bakal bodoh dan ngelakuin ancamannya itu."

Oke *here we go*, Aline.

"Aku *resign* dari Whindama. Aku diterima kerja di Doha."

Bab 21

Lucas Maki

GUE bengong menatapnya setelah kalimat itu keluar dari bibirnya.

"Please say something."

Gue menarik napas keras dan berdiri kemudian melempar kursi di samping gue. Gue ngamuk sengamuk-ngamuknya sekarang. Gue melempar apapun di hadapan gue dan dia cuma duduk di sana. Gue yakin, dia udah biasa lihat cowok ngamuk.

"Why?" Gue menatap nanar ke arahnya. Gue cowok, gue nggak pernah nangis. Gue pernah hampir kehilangan tangan gue, hampir mati kehabisan darah dan itu sakit. Tapi ini, ini lebih sakit dari apapun.

"Aku punya rumah, aku punya alasan untuk pulang. Kamu! Kamu rumahku! Astaga, Aline. *I thought we both agreed on that.*"

Gue tertawa keras. Air mata gue ngalir saat gue natap dia.

"Kamu mau kabur dari aku atau dari Tom? Atau kamu kabur dari aku sama Tom?" Dia terlihat terkejut mendengar pertanyaan gue.

"Kenapa semuanya harus bawa-bawa Tom?! Dia masa lalu aku!"

"Trus, siapa masa depan kamu? Hah?!"

"Orang lain, Bodoh. Aku tau kamu masih takut untuk berhubungan. Jadi, jelas kita nggak punya masa depan. Buat apa dipertahanin kalau ujungnya bakal berakhir kayak hubunganku sama Tom? Hidup aku rusak di sini. Aku udah dicap jelek sama semua orang, asal kamu tahu. Aku udah dianggep cewek rusak sama mereka, orang-orang yang nggak tau apa-apa. *Hop in hop off*, dari satu pangkuan ke pangkuan lain. Dari tinggal bareng sama bajingan satu ke bajingan lain."

Gue terhenyak, nggak tahu harus ngomong apa Gue cuma bisa diam. Gue merasa bego sekarang, sudah memberikan harapan bahwa hubungan ini punya masa depan. Gue memang bilang pacaran, tapi untuk lebih dari itu, gue masih belum siap. Intinya, gue nggak bisa ngasih komitmen apa-apa ke Aline.

"Jadi, buat apa aku di sini?"

Gue tidak tahan untuk tidak mendengus mendengar pertanyaan bodoh itu.

"Fresh new start, Lucas. Clean slate buat aku."

"Clean slate? Running from your problem is not a clean slate, Aline. Kenapa? Jujur deh sama aku, sebelum kamu ke Doha." Gue tertawa mendengar alasannya. Dia menatap gue, matanya merah. Air mata mengalir di pipinya dan gue berusaha untuk nggak lihat ke arahnya apalagi memeluknya dan menghapus air matanya.

"Because, I'm afraid. Aku takut kalau hubungan ini cuma bakal kayak hubunganku sebelumnya. Empat tahun tanpa ikatan apapun dan akhirnya cuma aku yang bakalan sakit hati dan sakit fisik. I'm afraid that I already fall for you. Dan bukan sakit fisik, tapi sakit hati karena itu," jawabnya sambil berjalan menuju tangga meninggalkan gue sendirian yang bengong.

Kalian tau rasanya jatuh cinta? *Lemme tell you something about falling in love. It's fucking disgusting. That's it.*

Gue akhirnya berakhir di Jenja sama Aro, Armand dan Ale - tumben banget bapak baru ini bisa ikutan. Mereka semua teman-teman gue dari kami semua bukan apa-apa.

Teman-teman gue yang selalu menghina keputusan apapun yang gue buat. Bahkan saat gue memberi makan kucing di pinggir jalan, mereka mengejek habis-habisan kalau gue punya hati *Hello Kitty* padahal tampang gue sangar dan tatoan. Ya walaupun akhirnya mereka juga ikutan memberi makan kucing itu.

"Lo bego sih, udah tau Aline pernah punya hubungan nggak jelas gitu, lo malah ngasi yang nggak jelas juga." Armand menceramahi gue sedari tadi. Seharusnya gue nggak cerita hubungan gue sama siapapun. Tapi beban, *Man*. Gue perlu masukan.

"Nggak jelas? Gue pacaran sama dia. Gue tinggal bareng sama dia, *breakfast* bareng, bangun pagi tidur malem di samping dia, *damn*, bahkan gue udah tidurin dia. Kami udah kayak suami-istri tanpa buku dan cincin kawin. Apanya lagi yang nggak jelas?" Gue berdecak keras.

Grey goose di depan gue belum gue sentuh sama sekali. Tiba-tiba gue merasa nggak niat untuk bermabuk-mabukan.

"Lo besar di barat sana, Luke, beda budaya. Di sana jalan dua kali udah bisa di bilang *dating* dan buat *have fun*. Nggak mikirin masa depan. Udah kepemilikan tanpa harus ngungkapin macem-macem. Di sini beda, *Man*. Lo pacaran

di usia segini, ya artinya kalian harus punya masa depan." Aro kemudian menyeletuk.

"Le, waktu lo sama Sintha, lo bilang nggak, lo mau pacaran sama dia?" Armand bertanya dan Ale menggeleng.

"Ya, nggak bilang. Tapi sama-sama udah gede, jadi tau posisi kalau udah pacaran. Cuma pacaran sebentar, tapi nggak ada yang nembak-nembak. Tiba-tiba aja, gue langsung ajak kawin. Dia tekdung, gue ajak nikah."

Dia mengedikkan bahu. Gue melotot. Gila! Gue baru tahu kisah mereka.

"Lo tekdungin aja Aline."

Temen-temen gue ternyata lebih bego dari gue.

"Lamar dia. *Tied her up*." Aro memberikan ide cemerlang. Gue menggeleng. Bukan gue banget untuk berkomitmen. Pacaran aja gue baru pertama kali. Bilang gue nggak ganteng, nggak ada yang suka, bodo amat. Gue nggak sombong, semua cewek mengelu-elukan gue. Guenya aja yang nggak mau. Berkomitmen sama satu orang itu artinya kompromi, gue nggak suka kompromi.

Di antara kami berempat, hanya Ale-lah yang paling rasional. Yang lainnya termasuk gue, boro-boro rasional, yang ada nyari masalah terus. Jadi gue menoleh ke arahnya untuk meminta pertolongan.

"Lo yakin nggak sama dia?" Ale lalu bertanya serius.

"Gue pulang karena dia. Dia rumah gue, nggak peduli dia di mana," jawab gue yakin.

"Ikut ke Doha aja kalau gitu." Armand berkomentar. Ale memukul kepalanya.

"Aw! *He said* di manapun Aline ada, di situ rumahnya. Aline di Doha, ya rumahnya Luke juga di Doha." Armand membenarkan diri, gue cuma bisa tertawa.

"Udah berapa hari bertengkar?" tanya Aro. Gue memberikan kode dengan seluruh jari gue.

"Gila, lama banget."

"Gue baru ketemu dia 4 atau 5 bulan lalu, gue nggak tau gimana masa depan gue sama dia. Tapi gue tau, dia orang yang bakalan gue lihat tiap pagi saat baru bangun tidur, buatin gue sarapan, ingetin gue mandi dan ya gitu-gitulah. Gue yakin."

"*Then face your fear with her.* Kalau lo emang yakin sama dia, lo nggak bakal ketakutan sendirian." Ale mencoba memberi gue pemahaman.

"Si Thomas Thomas itu?"

Gue menggeleng. Thomas sudah tidak pernah menampakkan batang hidungnya setelah Aga melaporkannya ke polisi. Gue nggak ngerti gimana

prosesnya sampai sekarang, yang jelas ada putusan hakim kalau bajingan goblok itu harus masuk penjara dua minggu dan setelah bebas, dia masih harus wajib lapor.

"Ya udah, berarti masalah lo sekarang hanya Aline dan Doha aja, nih? Doha si pihak ketiga." Aro sudah cukup mabuk ternyata. Gue menyodorkan gelas *grey goose* gue dan dia menerimanya dengan senang hati.

Ponsel gue kemudian bergetar di atas meja.

My Aline is calling...

Bahkan namanya di kontak gue pun ada *my*-nya. Kalau gue lihat, gue udah kaya anak SMA lagi kasmaran.

"Ya?"

"Judess amat." Aro terkekeh. Gue menyikutnya.

"Kamu di mana? Kok belum pulang?" Sepertinya dia lupa kalau kami lagi bertengkar.

"Aku di Jenja sama anak-anak. Bakalan pulang larut banget," jawab gue sekenanya.

"Oh."

"Kenapa?" Gue sebenarnya senang dia khawatir. Tapi namanya laki, ego lebih tinggi.

"Aku cuma mau bilang, Doha batal. Itu aja, have fun ya." Lalu sambungan diputus.

Gue nggak salah dengar, kan? Gue budeg kayaknya, nih, gara-gara suara musik di Jenja yang makin malam makin keras.

"Gue keluar, mau nelpon." Mereka semua mengangguk. Gue berjalan menuju pintu keluar dan segera menekan nomor Aline. Gue melirik arloji gue. Astaga jam 12.41 pagi, dia nelpon gue cuma buat bilang itu. Kenapa nggak tadi aja, sebelum gue pergi?

"Halo." Tiba-tiba, gue rindu suaranya.

"Kamu bilang apa barusan?" tanya gue bego. Gue hanya ingin memastikan.

"Aku bilang, Doha batal. Aku officially unemployed 3 minggu lagi."

"Aku pulang sekarang." Gue menutup percakapan kami lalu segera menuju parkiran dan masuk ke mobilnya - ya, gue minjem mobilnya untuk pergi bersenang-senang. Wangi mobilnya, gue jadikan peredam kekangenan gue untuk nyium dia, jadinya cukup dengan wangi mobil yang mirip-mirip wanginya dia aja. Bilang gue berengsek, udah diemin dia, minjem mobilnya pula.

Gue tersadar. Gue yakin sama dia. Gue tau Aline masa depan gue. Persetan kompromi, gue bakal ngelakuin apapun supaya gue nggak kehilangan dia.

Gue berusaha untuk nggak ngebut tapi gue nggak bisa. Gue mau pulang ketemu sama dia. Secepatnya. Gue mau peluk dia dan bilang gue cinta dia. Kalau perlu, gue hamilin dia sekarang juga, biar dia terikat sama gue. Gue emang berengsek. Udahlah.

Security membuka pintu gerbang untuk gue. Setelah meminta bantuan *security* untuk memasukkan mobil Aline ke dalam garasi, gue bergegas masuk ke dalam rumah dengan berisik - melepas sepatu gue sembarangan, menaiki tangga dengan hentakan keras.

Dan di sana. Aline keluar dari kamarnya dengan wajah setengah mengantuk dan melihat gue sedang tersenyum padanya. Gue lari menaiki tangga dua-dua sekaligus, langsung meraihnya ke dalam pelukan gue. Gue nggak mau ngelepasin dia lagi.

"God, I love you, please don't leave me."

Gue kemudian mencium bibirnya dengan lembut.

Bab 22

Lucas Maki

“LUCAS...”

Dia melepas ciuman gue. Gue sedikit kecewa tapi gue tahu kami berdua perlu bernapas. Dia masih tersengal saat menempelkan dahinya ke dahi gue.

"Hmm?"

"Kamu kenapa?" Dia bertanya. Gue menggeleng, lalu berkata gue baik-baik aja. Dia kembali memagut bibir gue. Astaga, gue rindu. Bilang gue melankolis tapi gue nggak bohong, gue rindu sentuhannya.

Tangan gue udah nggak bisa diajak kompromi, tanpa komando, gue menggerayangi samping tubuhnya dan segera mengangkatnya. Dia langsung mengaitkan kedua kakinya. Gue suka setiap kali dia mengaitkan kakinya di punggung atau pinggul gue. Seakan-akan dia nggak mau lepas dari gue.

Gue masuk ke dalam kamarnya. Udah 10 hari ini gue nggak pernah masuk ke sini. Wanginya masih sama, vanilla dan bunga-bunga yang entah apa namanya. Favorit gue. Gue membopong Aline menuju ranjang, merebahkannya di sana. Gue kemudian menatapnya. Astaga, gue bodoh banget bertengkar sama dia dan hampir menyia-nyiakan dia.

"*Baby...*" Gue menunduk untuk mencium lehernya dan dia meremas rambut gue. Kegiatan lain yang gue suka dari dia saat kami *make love* - gue sebut *make love* sekarang ketimbang *have sex* – saat dia meremas rambut gue, gerakannya lembut dan seksi.

Gue menarik tangannya ke atas untuk melepaskan kaos gombong yang dia kenakan. Hanya dia yang bisa terlihat begitu seksi saat menggunakan kaos gombong. *No bra*. Selalu. Kebiasaan lainnya yang gue suka, di rumah selalu tanpa *bra*. Bahkan buat gue panes dingin waktu kami bertengkar, dengan dia yang hanya mengenakan baju kaos yang cukup terawang dan memaparkan payudaranya yang pas di tangan gue.

Tangan gue lalu bergerilya di tubuhnya, terutama payudaranya. Gue suka setiap kali dia melenguh saat gue bermain di sana, mencicipnya dengan lembut. Ciuman gue

berlanjut ke bawah. Gue mencium tatonya yang sampai saat ini belum gue tahu artinya. - *alis volat propriis* dengan sayap di akhir tulisannya.

"*She's flying with her own wings,*" katanya ketika gue berhenti untuk mengelus tulisan di tubuhnya. Gue tersenyum dan menciumnya kembali. Kini, dengan pelan melepas celana dalamnya. *Damn*, gue baru sadar dia ga pake celana.

Gue sampai di pusatnya. Gue mencium Aline di sana, memainkan lidah gue dengan cukup mahir hingga membuatnya menggeliat. Tak lupa gue juga memainkan dua jari gue. Dengan bantuan ibu jari gue, dia akhirnya pergi ke langit ke tujuh. Dia meremas rambut gue dan menghimpit kepala gue dengan pahanya. Rasanya nikmat, hasil puncaknya atas perlakuan gue setelah gue puaskan dia.

"*I want you..*" Dia berkata. Gue tersenyum mendengarnya. Gue melepas baju, celana, bahkan *boxer* gue. Setelah telanjang, gue lalu membuka pahanya dan segera membenamkan diri gue. Sepertinya, dia sudah biasa dengan gue di dalam dirinya.

Dia mengernyit halus. Gue mengelus alisnya lembut, lalu mencium mata, hidung, lalu bibirnya, agar dia berhenti mengernyit menampakkan rasa sakitnya gara-gara gue.

Gue bergerak pelan untuk membenamkan diri gue sepenuhnya. Dia melenguh lagi. Gue suka mendengar lenguhannya. Gue suka melihat dia waktu gue membenamkan diri - bibirnya terbuka sedikit, matanya terpejam. Ekspresi nikmat. Gue pun berusaha untuk bergerak. Awalnya pelan, setelah dia terbiasa, gue semakin mempercepat. Dia meremas lengan gue dengan tangannya. Tak ketinggalan, kembali mengaitkan kakinya di pinggul gue.

"Lucas..."

"*Yes, baby...*" Gue menciumnya, dalam. Gue tahu dia hampir orgasme lagi. Tangannya pindah ke punggung gue, dia menggigit bahu kiri gue sebelum melepasnya. Dia sudah di puncak. Gerakan gue berubah menjadi hentakan, gue menciumnya lagi dan merasa akan meledak. Gue kemudian menyemburkan benih gue di dalam dirinya. setelah itu, gue merebahkan diri gue di atas dadanya, bantal kesayangan gue. Dia mengecup puncak kepala gue pelan.

"Lucas, *I love you.*" Dia mengecup puncak kepala gue sekali lagi.

**

"Kenapa batal?" Gue mengelus punggungnya sesaat setelah percintaan kami yang ketiga? *I don't know*, gue lupa.

"Karena, kamu bener. Aku lari dari masalah," jawabnya sambil memainkan jari di dada gue.

"Masalah yang mana sekarang?"

"Kamu," jawabnya lalu mendongak sebelum mencium rahang gue. Gue bingung. Kenapa masalahnya gue?

"Karena, aku tau perasaanku ke kamu. Karena aku cinta sama kamu," jawabnya. Gue tersenyum. Bukan, gue nyengir dengan lebar.

"Bilang lagi, dong," pinta gue.

"Bilang apa?"

"Yang tadi itu."

"Apa sih? Yang jelas dong." Dia mencubit perut gue.

"Yang *you love who* itu." Aline tertawa renyah, masih sempat berkomentar kalau gue kayak anak kecil. Tapi, gue terus memaksa.

"Iya, iyaaa. *I love you*, Lucas Gunawan Maki," katanya mantap.

I love you too, *Aline Theresia Ramada*. Gue tersenyum mengecup puncak kepalanya.

"Tidur, yuk. Besok kamu kerja."

"Besok, besok. Ntar tau," katanya.

Gue lupa hari ini sudah Senin. Gue lupa kalau hari ini gue akan memimpin Moon Lite Seminyak setelah seminggu gue uji coba *dinner service* di sana. Agak kacau awalnya, tapi lama-kelamaan gue *enjoy*. *Cooks* gue semua bertekad kuat - didikan Salendra kali ya. Jadi gue berusaha mengimbangi mereka, begitupun mereka, berusaha mengimbangi gue.

Alarm gue berbunyi nyaring - 6.15 pagi. Aline menggeliat dalam pelukan gue - bantal terindah dan terbaik gue.

"*Morning*. Ayo bangun," katanya pelan sambil mengusap lengan gue yang masih membekapnya. Gue suka *spooning* sama dia, enak dipeluk. Pokoknya enak.

"Aku anter kamu ke kantor, ya?" Gue bangun sambil mengambil *boxer* yang berserakan di lantai bersama baju kami yang lain.

"Kamu nggak capek?" tanyanya sambil berjalan menuju kamar mandi. Dia menggunakan singlet gue,

potongan rendah di ketiak dan *hell*, gue kelewatan tatonya lagi - jantung kecil di *side boobs*-nya. *Sexy*.

"Harusnya itu pertanyaanku. Kamu punya tato di *side boob*?" tanyaku tanpa melepas pandanganku di payudaranya saat dia mengikat rambut.

"Iya. Lucu, ya? Ga keliatan. Kaya tahi lalat." Dia terkekeh sambil menunjuk tatonya sendiri. "Udah sana aku mau mandi."

"Mandi bareng biar cepet."

"*Not gonna happen, Mr. Maki*," sahutnya sambil mengunci pintu kamar mandi.

Gue berjalan keluar menuju kamar gue. Harus buat *set-up* baru. Gue akan minta tolong Dwi buat pindah-pindahin barang-barang Aline ke kamar gue. Semuanya.

Kami sarapan pagi seperti biasa. Dia dengan minuman favoritnya, gue dengan minuman favorit gue. Dan obrolan kami mengalir lancar seperti biasa di sela-sela kegiatan makan.

"Aku anter, ya?" tawar gue sekali lagi. Dia cuma terkekeh sambil mengiyakan.

"Kamu masuk apa hari ini?"

"*Middle*. Cuma *lunch service* kok. Malem di ambilalih sama *sous chef*," jawabku. Dia cuma manggut-manggut.

"Nanti aku kerja di mana dong, ya?" Dia menyeruput tehnya.

"Jadi *manager* aku mau?" Pikiran itu langsung terlintas di kepala gue. Sejak gue pindah ke Bali, Karina secara resmi mengundurkan diri. Jadi, sekarang gue nggak punya manajer dan *public relation* buat mengurus *public appearances* gue.

"Kamu serius?" Dia bertanya. Gue mengangguk, kemudian mengatakan bahwa dia memiliki *time management* yang sangat baik. Jadi, kenapa enggak?

"*Probation* dulu tiga bulan deh, ya? Kalau kamu kuat, lanjut. Kalau nggak, aku cari yang lain." Dia mengangguk untuk mengiyakan ide gue.

"Yuk, nanti terlambat," ajak gue.

Dia berdiri lalu mengambil tasnya dan menjinjing sepatu tingginya.

"Jangan sering-sering pake sepatu setinggi itu lah, *Babe*. Kasian." Dia menoleh dan mengangkat alisnya lalu mengedikkan bahu sebelum kembali berjalan di depanku. Walaupun gue suka melihat betis jenjangnya dengan sepatu tinggi luar biasa itu, gue tetep nggak tega ngeliat dia pulang-pulang mengeluh pegal.

Kami tiba di pelataran parkir karyawan Whindama dalam waktu yang singkat. Dia menciumku sekilas sebelum turun dari mobil. Gue melajukan mobil menuju rumah dan beristirahat sejenak sebelum bekerja.

Gue pernah bilang kalau gue jarang nonton tv, kan? Iya, pada dasarnya gue males. Entah kenapa. Tapi, gue iseng nonton tv sekarang, gara-gara Dwi sedang menonton sambil menyedot debu di ruangan itu. Dan berita tersebut muncul.

"Jahat amat ni, mbak mbak presenter," komentar Dwi - yang sepertinya tidak sadar sudah ada gue yang sedang duduk di kursi bar.

"Kamu tahu orang-orang itu bilang apalagi?" tanya gue. Dwi sedikit meloncat, kaget dan menoleh.

"Bapak, astaganaga, buat kaget aja. Ya, gitu deh, Pak. Maaf ni Pak, kalau di sini kan tinggal bareng tanpa ikatan diliat jelek, Pak."

Gue menggeram. Seketika itu juga menelpon Salendra.

"Gue kasi nomer Gisell. Dia yang bakal ngurusin itu," ucap Ale menenangkan gue.

"Gue harus gimana? Aline bisa stres denger yang beginian, baru juga baik. Bingung gue sama orang-orang sini. Susah bener liat orang lain bahagia."

Sal terkekeh mndengarnya.

"Aline cerdas, kok, dia milah-milah mana yang bisa di telen, mana yang nggak. Udah ya, gue mau *briefing*." Ale lalu menyudai pembicaraan kami.

Seketika *whatsapp* dari Salendra masuk, berisikan nomer ponsel Gisell, manajernya.

"Pagi, dengan Gisell? Saya Lucas Maki."

"Eh iya, Mas Lucas? Ada yang bisa saya bantu?"

"Gini, saya kan baru pindah. Manajer saya waktu di Singapura berhenti. Jadi, saya *manager-less*. Dan berita tentang saya lagi busuk. Bisa minta tolong untuk manajer sama PR buat saya?"

"Ohh, baik, Mas. Saya carikan dulu, ya. Atau Mas-nya mau sama saya aja? Biar sekalian sama Mas Ale."

Gue mengiyakan biar cepat. Kami lalu membahas kontrak kerja - langsung tanpa basa-basi. Gisell mengatakan akan mengurus semuanya.

Aline. Gue belum bilang ke Aline padahal gue udah janjiin kerjaan ini buat dia.

Bab 23

Aline Ramadan

"HELLOOWWWW."

Dewinta, sahabat aku selain Maya di Whindama, membuyarkan lamunanku.

"Ngelamun aja, lo. Disiksa semalem suntuk lo, ya?"

Maya tertawa mendengarnya sementara Dewinta melotot. Mereka sahabat terbaik yang aku punya. Satu lagi, Anika. Tapi, beda tempat kerja. Mereka nggak segan-segan mengolok-olok tabiat Tom dulu. Atau Lucas sekarang.

"Bacot lo. Gue cuma bingung sama tawa... Kok gue masuk tv?"

Aku memperhatikan televisi di kantin. Ada wajahku dengan *tag-line* kekasih baru *Chef Lucas Maki*.

"Gedein volumenya dong, Bu," kata Dewinta - meminta tolong ke ibu kantin. Volume di perbesar dan berita yang keluar, sungguh... sungguh membuatku berang.

"Line, jangan didenger itu."

"Gimana caranya gue nggak dengerin itu? Sekarang, berita gue sama dia tinggal bareng tanpa ikatan. Ribet banget sih orang-orang, yang tinggal bareng kan gue, kok yang repot mereka. Kemarin, para sialan itu bilang gue pelacur yang *jumping* dari pelukan satu ke pelukan lain. Gue sampai hampir pisah sama Lucas biar dia nggak kena imbas!"

Ya, bilang aku bodoh. Aku memilih untuk menerima pekerjaan di Doha karena berita buruk yang menimpa Lucas, orang-orang itu bilang aku cuma perempuan yang ngejar harta. Harta pacar aku sebelumnya habis, jadi lari nyari harta Lucas.

"*Shit. This is so wrong.*" Maya berdiri lalu mengajak kami untuk meninggalkan kantin.

Kami berjalan menuju *office* masing-masing. Karyawan lain menyapaku, tapi ada juga yang memberikan tatapan menghakimi.

"Astaga, hidup gue udah rusak gini. Jangan dirusakin lagi, bisa kali ya." Aku menjatuhkan diri di sofa *office* HR. Pak Aga sedang tidak ada di ruangan, begitu juga Bu Lani. Jam menunjukkan pukul 12.11, masih waktu istirahat makan siang.

"Pernah nggak sih, lo bayangin hidup lo kalau nggak ketemu sama Tom?" Maya berkata sambil menatapku. Aku menatapnya. Berpikir. Entahlah.

"Pernah. Gue bahagia." Aku mengernyit mendengar ucapan itu. Cukup sedih sebenarnya. Harusnya aku tinggal di rumahku sendiri, bukan di kost-kostan sialan itu. Rumahku yang seharusnya aku tinggali selalu kosong semenjak aku membelinya. Aku hanya membersihkannya dengan jasa *service* tiga hari sekali. Hasil jerih payahku dan sedikit bantuan dari ayahku – tapi malah aku tinggalkan begitu saja karena Tom. Ya, aku hanya punya ayah. Ibuku entah pergi ke mana sejak aku umur 13 tahun, kakak yang juga entah ke mana sejak dia bertengkar hebat dengan ayahku. Hanya aku dan ayahku. Tapi, aku sudah sendiri sejak dua tahun lalu. Jadi, jangan salahkan kenapa aku mengiyakan ajakan Thomas untuk tinggal bersama. Aku takut sendirian. Aku punya sahabat baik, tapi aku tetap merasa sendiri.

"...bunyi, Line." Maya mengibaskan tangannya di wajahku.

"Apa bunyi?" Aku bertanya balik.

"Hape lo, bunyi. Tuh." Nama Lucas terpampang di layar ponsel.

"Iya?" Aku menggeser jariku untuk menerima panggilan.

"Baby, kamu nonton tv?" Lucas terdengar khawatir.

"Nonton. Berita tentang kita, kan?" tanyaku.

"I'm so sorry. *Aku udah minta Ale untuk urus. Untuk sementara, jadi...*" Dia tiba-tiba diam. Aku menunggu.

"Luke?" Aku menyadarkannya.

"*Jadi, aku hire manajemen dari Ale. Sorry.*"

Aku mendesah. *Job-less* lagi deh. Orang-orang sialan itu akan semakin gencar mengatakan bahwa aku tinggal bersama dengan Lucas kemudian berhenti bekerja – semata-mata karena harta. Sekalian aja aku hamil sekarang, biar mereka makin blingsatan.

"Ya udah. Mau gimana dong? Kamu takut sama berita itu?" Aku penasaran. Jujur aku yang takut dengan berita itu. Dampaknya bukan ke aku, tapi Lucas. Dia panutan banyak orang. Menjadi pemilik restoran terkenal di usia 30 tahun. Aku nggak mau pemberitahuan itu memberikan dampak buruk untuknya dan karirnya.

"*Nggak lah. Buat apa takut sama berita sampah gitu.*"

Dia menjawab. Aku terkekeh. Lucas memang tidak pernah peduli dengan pemberitaan mengenai dirinya. Aku ingat waktu dia di Bali dulu, ada berita bahwa dia dan Sintha

pacaran, gara-gara foto yang dia *upload*, dan dia juga tidak peduli.

"Aku bingung, mereka dapet foto aku dari mana?"

"Kayanya waktu kamu sama aku di Potato Head, deh. Soalnya ada Ale sama Sintha juga di berita kan?"

Susah emang pacaran sama orang terkenal. Aku penasaran, bagaimana caranya Sintha menyikapi hal itu.

"Iy,a ya. Kamu sih, terkenal. Ya udah. Aku kerja dulu ya, sambil cari-cari kerjaan baru. Siapa tau ada."

"Iya. Bentar lagi aku berangkat ke Mejakayu. Pulangnya malem ya. Love ya." Aku tersenyum sendiri mendengarnya.

"Love you too."

"Jijik lo berdua. Nikah sana." Aku menoleh ke arah Maya. Aku belum pernah membahas ini. Terakhir kami bertengkar hebat karena kepindahanku ke Doha, karena aku dan Lucas tidak punya masa depan. Dia memiliki masalah dengan komitmen. Sedangkan aku, aku perempuan, mana ada perempuan yang mau terombang-ambing tanpa tujuan dalam hubungan.

"Nggak mikir masa depan lo berdua?" Dewinta bertanya.

"Belum."

"Udah *love you love you*-an juga. Masa belum?"

"Ya, gimana? Dia sibuk." Alesan.

"Udah, ah. Lagi kasmaran, susah diajak ngomong bekicot satu ini." Maya berjalan menuju pintu dan meninggalkan aku.

"Dwi, nginep ya? Saya males sendiri, nih." Aku pulang sekitar pukul setengah 6 dan masih mendapati Dwi ada di dapur.

"Bapak ke mana, bu? Masak malem ya?" Dwi selalu bilang kerjaan Lucas adalah tukang masak. Jadi, *service* yang Lucas lakukan menurut Dwi adalah - masak pagi, siang dan malam.

"Masak siang, Dwi. Tapi, pulangnye maleman, kan." Dwi berpikir sejenak.

"Saya *delivery* pizza, deh." Matanya langsung berbinar dan akhirnya menerima ajakanku. Gampang sekali membujuk Dwi. Aku langsung menelpon restoran pizza di dekat rumah.

"Ibu kok nggak nikah aja, sih, sama bapak?" Aku menoleh. Bahkan di rumah pun pertanyaannya sama.

"Belum kepikiran, kamu itu jangan bahas gituan." Dia cuma tersenyum lebar.

"Ibu kalau nikah undang saya, ya. Biar ikut masuk berita." Aku cuma tertawa menanggapi.

"Iya ah. Kamu itu kenapa sih manggil saya Ibu?"

"Kan Ibu pacarnya Bapak, jadinya saya manggil Ibu, ya Ibu." Aku hanya mengiyakan. Panggilan kami lebih terkesan seperti pasangan suami-istri yang sudah lama menikah. Tapi, aku terbiasa dengan itu.

"Bu, cari hamil aja dulu. Biar dinikahin sama Bapak."

Astaga, anak ini.

"Dwi, jangan. Ide kamu itu lo, astaga. Emang se-*desperate* apa sih muka saya minta dinikahin? Udah ah, saya naik dulu, mau mandi. Ini uangnya ya, tungguin pizzanya dateng."

Aku lalu naik ke kamarku, kemudian mendapati ada yang aneh. Tampak bersih dan... kosong. Ke mana barang-barangku?

"Dwi! Barang-barang saya, baju saya, sepatu semuanya, ke mana?" Aku keluar dari kamarku dan berteriak dari lantai dua.

"Bapak nyuruh saya mindahin ke kamarnya, Bu. Katanya mulai sekarang, Ibu sama Bapak di kamar paling besar." Dwi balas berteriak menjawab pertanyaanku.

Aku masuk ke kamar Lucas. Atau kamar kami. Entahlah. Di sini semua lebih besar. Ranjang lebih besar, *walk-in-closet* lebih besar, kamar mandi lebih besar - jangan lupa dengan Jacuzzi-nya.

Aku masuk ke kamar mandi, mendapati semua sanitarium sudah ada di sana, di samping sanitarium Lucas. Toilet dua wastafel dengan kaca besar. Wastafelku dan wastafelnya. Aku segera membersihkan diri dan mandi - itu niatku kemari. Membicarakan pindah kamar, biar jadi urusan belakangan.

Aku turun ke bawah, duduk di ruang tv. Aku dan Dwi sama-sama duduk di lantai. Sebenarnya aku tadi duduk di sofa tapi karena Dwi tidak mau pindah, aku yang mengalah dan duduk di bawah bersamanya.

"Bu, naik Bu. Di atas aja. Saya mau ke belakang dulu." Aku menurut kemudian pindah duduk di atas sofa. Selain mataku sudah mengantuk, tulang ekorku juga cukup sakit.

"Hei." Aku merasa pipiku dielus lembut. Aku mengerjapkan mata dan melihat Lucas berada di sampingku.

"Kamu udah pulang?"

"Pertanyaan bodoh, Sayang." Dia tertawa lalu menarikku ke dalam pelukannya.

"Jam berapa ini?"

"Jam 11 malem. Kamu nunggu aku?"

Aku agak malu. Iya. kalau boleh jujur. aku memang menunggunya pulang.

"Nunggu juga nggak apa-apa. Yuk naik, tidur."

Aku mengangguk. Kami lalu menaiki tangga dan aku hampir saja berbelok menuju kamarku. Tapi, dia menarikku dan menghentikanku.

"Dwi nggak bilang? Kamu tidur di sini sekarang. Di kamar kita."

Lagi-lagi, aku hanya mengangguk.

Seandainya aku berani membahas masalah masa depan dengannya tanpa takut reaksinya. Tapi, aku terlalu takut. Takut kalau dia menolak mentah-mentah ajakanku untuk memikirkan masa depan dan berkomitmen tanpa batas.

Bab 24

Lucas Maki

HUBUNGAN gue sama Aline memang benar-benar menyenangkan. Walaupun sudah hampir 10 bulan kami seperti ini. Bangun pagi ada dia di samping gue, nyiapin baju gue, buat *breakfast* untuk gue dan lain-lain. Gue cinta sama dia, tapi belum bisa lebih dari ini.

"*Babe*, sarapan udah di bawah. Aku berangkat!" Dia berteriak dari kamar. Gue masih di kamar mandi. Dia sekarang bekerja di Hotel Karma Kandara, sebagai eksekutif sekretaris GM di sana. Cukup jauh dari rumah memang, tapi dia senang.

"Iya! Hati-hati! Minta sama Pak Wayan nanti nggak usah di jemput. Aku yang jemput!" Karena tidak ada jawaban, gue rasa dia nggak dengar.

Gue segera menyelesaikan mandi gue, lalu turun dengan langkah besar-besar menuju dapur. Dwi bahkan penasaran melihat gue.

"Pagi, Pak. Ini sarapannya, Ibu berangkat duluan."

Iya, gue tau. Ditinggal sepagi ini bikin gue linglung mau ngapain. Gue *off* hari ini sebagai tukang masak, jadi nggak ada jadwal *shift* untuk masak. Tapi gue tetap ke Mejakayu, posisi gue sebagai *executive chef* mengharuskan gue tetap datang dan bekerja dari balik ruangan.

Gue berjalan menuju garasi melalui pintu dekat dapur, membuka pintu garasi secara otomatis dengan tombol di atas atap mobil gue, lalu meluncur pergi ke Mejakayu.

"Pagi, *Chef*," sapa Daniel, *sous chef* Mejakayu.

"Pagi, Dan. Gimana hari ini? Lancar?"

"Untuk *breakfast* lancar, *Chef*. Nanti siang 3/4 udah *di-book* untuk *lunch*. Malam *fully booked* untuk *dinner*." Gue mengangguk sambil berjalan menuju ruangan gue. Tiba-tiba gue kangen Aline. Di ruangan ini, di atas meja ini, udah berapa kali gue bikin dia orgasme.

Bicara soal itu, gue nggak pernah lagi pakai kondom - setelah gue menyatakan cinta ke dia. Tapi, dia ga hamil-hamil. Apa dia minum pil? Tapi gue nggak pernah lihat ada pil di sekitar rumah. Pil yang gue lihat cuma panadol dan apalah itu, obat pusing lainnya. Bodo amat, yang penting jangan hamil dulu. Terlalu berat beban tanggungjawab kalau punya anak sekarang.

Jam sudah menunjukkan waktu istirahat makan siang, Mejakayu sudah ramai terakhir gue ngecek ke *dinning area*. Gue juga melihat melalui kaca tebal yang membatasi dapur – staf di sana sudah mulai sibuk. Sepertinya semua lancar, jadi kayaknya oke-oke aja kalau gue teleponan sejenak.

"Ya?" Suara Aline terdengar.

"Kangen."

"*Baru jam segini. Tumben.*" Dia terkekeh.

"Aku di Mejakayu, di ruanganku, aku lihat meja. Jadi kangen main di sini."

"*Apaan sih. Nanti aja di rumah.*" Suara-suara menggoda terdengar dari seberang.

"Temen-temen kamu berisik. ya." Dia tertawa sambil bilang kalau mereka berisik dan disambut riuh oleh teman kerjanya.

"*Udah ya, makin berisik mereka. Sampai ketemu nanti pas pulang. Bye.*" Dia lupa bilang kalimat sakti kami dan sudah keburu menutup sambungan.

"*I love you too,*" jawab gue untuk diri sendiri. Gue mendengus. Semua sedang bekerja sementara gue leyeh-leyeh di ruangan gue.

Akhirnya! Jam pulang kantor Aline. Gue dengan sabar menanti di parkirannya karyawan. Aline muncul dan sekarang berjalan cepat menuju mobil. Gue melihat kalau dia sudah bertukar memakai sandal jepitnya.

"Halo." Dia mencium gue sekilas sebelum memasang *seat belt*. Setelah siap, mobil melaju tanpa arah. Mau makan apa pulang, itu pilihannya.

"Pulang, kamu masak buat aku, ya?" Dia meminta, untuk pertama kalinya.

"Tapi, kamu yang cicip." Dia menggeleng, dia mau gue memberi dia *surprise* soal rasa.

"Aku beli makanan dulu kalau gitu, biar kalau kamu makan masakanku, aku tetap bisa makan."

"Enggak. Kita makan masakan kamu." Aline mulai bersikeras.

"Kamu kan tau, aku nggak suka makan masakan sendiri, biarpun orang lain bilang rasanya spektakuler." Gue kemudian berdecak.

"Aku pengennya gitu. Kenapa sih? Susah benget minta hal gampang gitu." Dia mengeluarkan kartu saktinya. Yak, dengan gampang gue luluh.

"Tapi kalau aku nggak suka sama masakan aku, kamu giliran masakin, ya." Aline mengangguk semangat.

Kami tiba di rumah, lalu naik ke kamar untuk mandi dan berganti baju. Berangkat lebih pagi, pulang lebih lama. Efek perjalanan yang jauh sudah pasti lelah, tapi setiap kali lihat dia masuk mobil, tersenyum dan mengecup gue, itu bikin lelah gue hilang seketika.

Selesai mandi, gue segera turun untuk menyiapkan segala bahan dan alat untuk memasak makan malam kami. Ini yang gue suka dari Aline, sejak tinggal bareng, kulkas gue nggak pernah kosong. Bar gue juga nggak pernah kosong. Bahkan toples bening di atas *counter* yang dulunya kosong sekarang selalu terisi wafer, biskuit, kacang dan lain-lain. Selain untuk hiasan biar *counter* nggak kosong, memang buat dimakan. Aline menyusul tidak lama, duduk di kursi tinggi *kitchen island* selagi menonton gue masak.

"*Wine?*" Dia menggeleng saat gue menawarkan Plaga. Biasanya dia minta *wine* kalau kami makan daging. Masakan gue kali ini pun daging.

"Tumben?"

"Iya. Nggak pengen. Air aja, deh." Dia turun dari kursi lalu berjalan ke kulkas dan mencari air.

Gue masak tanpa mencicipi. Mulut gue sampe gatal minta dia buat nyicip masakan gue. Apa yang kurang,

rasanya bagaimana. Tapi Aline tetap menolak keras. Gue akhirnya pasrah sama masakan gue. Gue pun pasrah untuk makan ini ntar. Gue ga suka makan masakan gue, rasanya pasti kurang menurut gue.

"*Oh my...*" Dia memejamkan matanya saat gue menyodorkan piring di depannya dan kami mulai makan. Gue masih bengong melihat dia, bukan gue bengong antara mau makan makanan gue sendiri atau gue makan dia sekarang di meja ini.

"Makan dong." Dia menyodorkan sepotong buat gue. Gue menggeleng.

"Ini enak banget, Luke. Sekali aja, demi aku." Gue bakal ngelakuin apapun demi dia. Tapi nggak yang ini.

"*Please...* Aku nggak tau kenapa, pokoknya pengen liat kamu makan masakan kamu." Dia setengah memohon.

"Kamu tau aku nggak suka, Al. Kenapa sih maksa?"

"Karena aku pengen!" Dia membanting garpu ke piringnya, lalu turun dari kursi dan pergi menuju teras belakang.

Gue bingung. Ini pertama kalinya Aline marah gara-gara hal sepele. Astaga! Bahkan saat dia sedang masa berdarah-darahnya, dia nggak gini amat. Akhirnya gue berjalan menyusulnya, menemukan dia duduk di pinggir

kolam. Dia tidak mencelupkan kakinya ke air, malah memeluk dirinya sendiri. Dia nangsis. Gue nggak salah liat – Aline nangis.

"Aline..."

Dia mengusap wajahnya.

"Kenapa?" Gue ikut duduk di sampingnya.

"Nggak tau. Pokoknya nangis aja." Gue jadi bingung.

"Udah dimakan dagingnya?" Dia bertanya. Gue mengerucutkan bibir gue. Masa gara-gara ini, sih, dia nangis?

"Ayo masuk, ya? Aku makan deh. Kalau aku nggak suka, kamu janji masakin aku." Dia mengangguk pelan kemudian berdiri dan memeluk gue. Gue nggak paham sikapnya sama sekali.

Gue akhirnya mencoba mencicipi sendiri masakan gue. Enak udah pasti, tapi gue merasa agak sedikit kurang lada, tambah *rosemary* sedikit biar makin wangi... bukan, mungkin *butter*-nya terlalu *brown*, jadi hilang rasa *rosemary*-nya... Tuhkan benar, gue bilang apa juga. Cuma bertahan dua suap. Akhirnya Aline menyerah dan memasak untuk gue. Spageti dengan saos bolones saja cukuplah.

"*Dessert*?" Gue menawarkan setelah selesai makan.

"Beneran apa gimana?" Dia bertanya.

"Ya, gitu. Yuk?" Dia tertawa kemudian naik ke atas menuju kamar kami.

Bab 25

Aline Ramadan

AKU menoleh ke arah stik yang aku pegang pagi ini. Selama ini, aku rutin suntik untuk mencegah kehamilan, semenjak Lucas tidak pernah menggunakan pengaman - tentu dengan pengawasan dan saran dokter. Tapi, aku merasa ada yang salah dengan diriku 3 minggu belakangan. Aku sering terlambat mens, tapi tidak pernah sampai ngecek begini. Di sini, pagi-pagi buta, aku duduk di toilet sambil memandang stik di tanganku.

"*It can't be happening.*" Aku melihat stik itu. Dua garis tegas. Ternyata, *feeling*-ku benar. Akhir-akhir ini, aku sering merasa diriku sendiri membuatku payah dan nyaris gila. Aku menangis cuma karena salah pake cincin ke kantor, melihat Dwi salah mengambil seprai, bahkan karena Lucas pakai baju terbalik.

"Mbak?" Aku akhirnya memutuskan untuk menelepon Sintha. Panik. Di antara teman-temanku, hanya dia yang sudah jadi ibu.

"Aline? Baik-baik aja? Kenapa nelson sepagi ini?"

"Hmm.. Mbak ada waktu ntar siang? Aku ke rumah ya?"

"Ada kok. Sekalian sama Lucas aja ke sini, ya."
Enggak. Aku tidak boleh mengajak Lucas.

"Dia keluar, Mbak. Makanya aku main ke sana. Sekalian ngobrol, udah lama kita ga *catch-up*." Aku berbohong. Lucas tidak ada agenda apapun hari ini, dia bahkan masih ngorok.

Aku segera turun ke bawah untuk menyiapkan sarapan - membuat *pancake* dengan *topping strawberry* kesukaanku. Tiba-tiba perutku terasa mual, sehingga aku berlari ke wastafel dapur. Sebua tangan kasar terasa memijit tengkukku, menyampirkan rambutku dan menawarkan air mineral dalam gelas.

"Masuk angin?" Aku hanya mengangguk pelan.

"Istirahat di rumah, ya?" Dia memberi tatapan baru bangun yang sangat lucu.

"Aku janji sama Mbak Sintha ke *mothercare*, mau beliin Juna mainan sekalian ngobrol-ngobrol. Boleh?"

Alisnya berkerut seakan berpikir keras. Cukup lama juga dia berpikir sebelum mengiyakan.

"Boleh. Tapi, jangan lama-lama. Kamu pucet banget."

Lucas kemudian naik ke kursi tinggi *kitchen island*. Makan dengan tenang, minum kopinya untuk menyentak pergi kantuk yang menyertainya. Akhir-akhir ini, dia selalu pulang larut. Manajemennya meminta dia untuk selalu mengiyakan *special request* di Mejakayu ataupun Moon Lite.

"Nggak lama kok. Kamu ga berenang?" Aku bertanya. Perutku mulai bergejolak lagi.

"Males. Aku capek." Dia mengedikkan bahu, lalu turun dari kursi kemudian duduk di sofa ruang tv. Aku kemudian bergegas membereskan sisa sarapan kami, mencuci piring, lalu naik sebentar untuk sikat gigi sebelum turun lagi untuk menyusulnya.

"Babe..."

"Hmm?" Lucas menarikku mendekat, memelukku erat dengan satu tangan sementara tangan lainnya mulai meraba-raba pahaku.

"Kita udah tinggal sama-sama berapa lama sih?" Aku memancingnya. Dia malah bergerak menuju leherku, kemudian bersembunyi di tengkukku.

"11 bulan?" Dia mencium leherku. Aku berdesir.

"Bentar lagi setahun, ya? Kamu nggak bosan kita gini-gini aja?" Aku memancing dengan menaiki pangkuannya. Aku berada di atasnya sekarang.

"Aku nggak bosan kok. Jangan mikirin masa depan dulu, deh. Berat tanggung jawab. Aku mau kita kayak gini dulu. Aku masih nyaman kita yang sekarang." Dia menciumku dengan lembut. Aku merasa air mataku mengalir. Tangannya sudah berada di balik bajuku, meremas payudaraku.

"*Quickie?*" Aku lelah. Tapi tidak menolak. Bukan lelah karena semalam kami melakukannya, tapi lelah pikiran.

Lucas menarik *boxer*-nya dan menurunkan celanaku dengan cepat. Tanpa aba-aba, dia melesak masuk, lalu menenggelamkan kepalanya di bahu. Tangannya berada di pinggulku, membantuku untuk naik-turun menikmati kegiatan kami. Kejantanan Lucas terasa sangat pas di dalamku. Dia melenguh menyebutkan namaku. Aku merasa diriku sudah berada di puncak. Hingga akhirnya aku meledak karena kenikmatan yang diberikan olehnya. Lucas menyusul tidak lama. Suara desahan kami menyapu ruang tv pagi ini.

"Olahraga pagi beneran." Dia melepas dirinya dari dalam diriku, membenahi *boxer*-nya, lalu membantu aku memakai celanaku. Untung saja tidak ada ada siapapun di rumah ini – Dwi izin pulang kampung selama *weekend*, sedangkan Mang Jara dan Pak Wayan jarang masuk ke dalam rumah - kecuali kami memanggil mereka. Rumah hanya milik kami berdua kali ini.

"Olahraga endasmu." Aku terkekeh dengan masih berada di pangkuannya. Tiba-tiba, perutku bergejolak lagi. Aku berlari menuju toilet dan mengeluarkan sarapanku. Dia sudah berjongkok di bawahku, membantu seperti biasa.

"Ke dokter, ya?" Suaranya terdengar khawatir. Aku menggeleng.

"Aku cuma masuk angin gara-gara AC kamar kamu rendahin suhunya. Pake minyak angin juga mendingan."

"Istirahat di rumah. Besok aja perginya kalau udah mendingan."

"Aku udah janji. Gapapa kok, daripada diem di rumah nanti keinget kalau aku sakit. Mending pergi."

"Kan sama aku dibuat lupa." Lucas tersenyum lebar.

"Luke, kamu nggak mau nikah?" Aku sudah tidak tahan untuk tidak bertanya. Dia menoleh, wajahnya menegang.

"Kenapa tiba-tiba nanya itu?"

"Iseng aja, temen kantorku ada yang nikah 3 orang. Aku ditanya kapan nikah, biar kalau ditanya-tanya, bisa ngasi jawaban pasti." Aku berusaha tertawa, namun dalam hati merana.

"Ya, jawab aja, nanti. Masih jauh. Masih mau seneng-senang dulu." Dia menjawab dengan enteng, seakan-akan pernikahan dan masa depan adalah masalah sepele. Aku merasa sesak. Aku kemudian berjalan menuju kamar, bergegas mandi dan bersiap untuk pergi ke rumah Sintha.

"Dianter ya?" Dia masuk ke dalam kloset dan bersandar di dinding sambil melihatku berganti baju.

"Enggak ah, kasian Pak Wayan. Nanti kita kan ngider-ngider, pasti lama." Aku menjawab. Dia hanya mendengus.

"Bawa mobilku aja. Kasian nggak pernah pergi dia."

Aku heran. Dia beli mobil, tapi selalu pergi ke manapun dengan mobilku. Katanya lebih praktis.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 siang saat aku berada di rumah Ale dan Sintha. Rumahnya mirip-mirip dengan

rumah Lucas. Bedanya, rumah Lucas bertingkat, punya Ale dan Sintha tidak. Luasnya hampir dua kali lipat.

"Siang, Aline. Sendiri?" Ale menyapaku.

"Siang, Pak. Iya. Lucas nggak saya ajak. Nanti bawel minta pulang kalau saya sama Mbak Sintha lama gosipnya." Dia hanya tertawa sambil berjalan menuju pintu dekat ruang tamu. Tak lama setelah Ale masuk, Sintha keluar dengan Juna.

"Ih, lucu banget.. sini sama tante." Aku mengambil Juna dari gendongan Sintha. Arjuna dengan senang hati memelukku, menidurkan kepalanya di atas payudaraku. Sintha tertawa melihat itu.

"Laki-laki tulen, tau mana *boobies* besar, mana yang kecil." Sintha berdecak.

Kalau anak aku perempuan, nggak bakal aku kasih deket-deket sama Juna. Bisa-bisa belum umur 5 tahun mereka udah cium bibir walaupun cuma kecupan.

"*Hon*, aku berangkat, ya!" Sintha berteriak.

"Iya! *Baby seat*-nya jangan lupa!" Ale balas menjawab, berteriak dari ruang dalam.

"Maklum, dia habis dari Whindama. Ada tamu minta dimasakin trus foto bareng."

Rupanya masih ada tamu minta yang aneh-aneh ya, sama *Chef* Salendra.

Kami kemudian memilih makan siang di AKUA Restoran dekat rumah Sintha, sebuah restoran dekat pantai yang sangat indah.

"Kenapa? Kok tiba-tiba ngajak keluar tanpa Lucas? Aku tanya Sal, katanya Lucas hari ini *off*, bener-bener *off*." Sintha bertanya *to the point*. Aku melirik Juna yang lagi sibuk dengan garpu plastik di tangannya. Bayi 10 bulan ini benar-benar menggemaskan.

"Aku hamil, Mbak."

Sintha diam cukup lama, lalu menaruh sendok dan garpunya sebelum menatapku. *Jangan nangis, Line*.

"*Does he know?*" Aku menggeleng kuat-kuat.

"Aku... Dia..." Air mataku turun tanpa aba-aba.

"Berapa bulan?"

"Aku belum tau. Baru cek pake *testpack* tadi pagi. Positif."

"Kenapa nggak ngasi tau?"

"Aku nggak bisa, Mbak. Lucas nggak mau punya anak. Dia jelas-jelas bilang, dia nggak mau nikah, masih mau bebas dulu. Tanggung jawab sama komitmen berat

kalau nikah. Trus kalau aku bilang aku hamil, pasti dia benci sama aku."

"Dari mana kamu tau dia benci sama kamu kalau kamu hamil?"

"Dia nggak mau punya anak, Mbak," kataku di tengah tangisku.

Ponselku berbunyi, menghentikan kata-kataku.

Chef Ganteng *is calling*...

Aku membersihkan tenggorokanku, berusaha menarik napas.

"Hei," sapaku.

"*Kamu makan siang bareng, ya? Aku nyusul, boleh? Laper. Males makan sendiri.*" Lucas nyerocos sendiri. Astaga, aku bakal kangen kalau aku bener-bener dibenci sama dia setelah aku bilang aku hamil.

"Jangan nyusul, terlalu jauh. Aku lagi di Jimbaran, duluan habis makananku pas kamu sampe sini."

"*Yah.. kecewa.*" Aku mengusahakan tawa.

"*Masih masuk angin?*"

"Enggak kok. Kan aku bilang, kalau aku pergi, pasti lupa sama sakitku."

"*Ya udah deh. Jangan kecapean ya, cepet pulang. Abis tu main lagi. I love you, have fun.*" Aku membalasnya

kemudian memutus percakapan. Sintha melihatku dengan tatapan - bukan menghakimi tapi - menilai.

"Ke dokterku yuk, kita cek." Dia memanggil *waiter* untuk meminta *bill* dan membayar kemudian menggendong Juna. Aku bahkan belum setuju apapun, tapi Shinta sudah meletakkan Juna di *baby seat*, kemudian berjalan ke kursi kemudi. Aku hanya bisa mengekori.

"Siang, Dok. Mau cek nih temen saya. Tadi pagi cek pake stik, dua garis tegas," katanya ketika kami akhirnya sampai di ruangan praktik dr. Putra di Siloam Hospital.

"Kirain Sintha lagi yang hamil. Ayo, USG mau?"

Aku cuma mengangguk. Cukup 15 menit aku diperiksa sampai menebus vitamin. Sekarang aku masih berada di dalam mobil di garasi rumahku, duduk terdiam menatap hasil USG yang di berikan oleh dr. Putra. Sembilan minggu. Kembar.

Bab 26

Lucas Maki

"*WHAT is it?*" Gue menoleh saat Aline memberikan gue amplop putih. Dia masih diam, duduk di kursi bar.

"Aline, apa ini?" Gue bertanya sekali lagi.

"Buka aja," jawabnya. Gue membuka dengan cepat, merobek pinggirnya dan mengeluarkan isinya. Foto USG dua buletan yang berhimpitan.

"Punya siapa?" Gue menegang. Please, *jangan bilang..*

"Aku hamil 9 minggu, kembar, sehat, anak kamu."

Shit! Ini yang nggak gue harapin. Sama sekali nggak gue harapin.

"Kamu mau nolak, boleh. Aku nggak masalah. Tapi, setelah kamu bilang kamu nolak, kita bubar. Aku nggak mau kamu deketin aku ataupun anak-anakku. Jadi?"

Jadi, tanyanya? Gue membanting gelas di depan gue, lalu berdiri mengacak rambut. Dalam kemarahan, gue

menendang kursi meja makan hingga menjauh, menimbulkan suara memekakkan telinga.

"Kamu! Udah tau aku nggak pernah pake kondom, kenapa nggak pake pil atau apalah, terserah!" Gue marah. Bayi terlalu berat buat gue. Dua bayi bakal bikin gue sesak dengan tanggung jawab.

"Fine. You've decided. I'll pack my things and gone." Dia bangkit, meninggalkan gue. Gue nggak peduli dia ke mana. Gue langsung keluar menuju garasi, masuk ke dalam mobil gue sendiri. Wangi parfum Aline masih tersisa, menyeruak di dalam ruang mobil itu dan membuat gue semakin marah.

Gue memacu mobil menuju Jenja. Sendirian. Gue perlu minum. Astaga, gue mau jadi ayah. Gue bakal punya anak. Dan gue nggak pernah berharap bahkan pengen untuk punya anak. Bisa-bisanya dia hamil? Padahal gue pernah bilang gue nggak mau punya anak sekarang. Atau nanti.

"Make it pure, ya." Gue memesan ke *bartender*. Jam menunjukkan pukul 11 malam. Sudah hampir lima gelas yang gue minum. Kepala gue udah serasa di awang-awang. Seorang perempuan mendekati gue.

"Hai, *Babe. Alone?*"

Bule rambut pirang, kayaknya.

"*As you see.*" Dia menekan tangannya di paha atas gue, membuat gue sedikit berdiri, tapi gue tahan.

"*Too early to drunk?*" Dia berbisik di telinga gue. Gue menariknya untuk duduk di pangkuan gue, lalu mencium lehernya, memberi dia sedikit hisapan.

"*Move to somewhere quite, maybe?*" Dengan senang hati. Gue memintanya berdiri, dia sudah berjalan mendahului sambil menggenggam tangan gue sampai bahu gue tiba-tiba ditahan.

"Mau ke mana lo?" Salendra menatap gue dingin.

"Main dulu. Udah lama ga ONS," jawab gue keras. Musik Jenja makin keras, jadi gue harus teriak.

"*He's married, Ma'am. His wife is pregnant.*" Si bule pirang melepas genggamannya, lalu menatap gue dengan penuh amarah. Sekarang giliran gue yang menatap Ale dengan marah.

"*What the fuck, Man?* Lo mau rusak kebahagiaan gue juga, dengan bilang kalau gue *married?*"

"Ikut gue."

"*Not gonna happen.* Gue mau main."

Bug!

Gue merasa pipi gue panas. Kuping gue juga mendengung keras. Ale ninju pipi gue. *Fuck!* Gue mau bales tapi melesat. Alkohol udah bikin gue lemah. Setan! Dia menarik gue untuk keluar dari Jenja.

"Mau berkelahi? Ayok! Gue jabanin lo."

Tapi setiap kali berusaha mau memukul Ale, tangan gue pasti melesat. Goblok! Gue berusaha terus-terusan, sampe gue merasa kepala gue pusing luar biasa dan tiba-tiba semua gelap.

Gue mengerjapkan mata. Bukan kamar gue, juga bukan kamar rumah sakit.

"Bangun, *Berengsek.*" Ale memberi gue advil dan segelas jus jeruk. Gue segera meminumnya. Kepala gue terasa pusing luar biasa. Sintha sudah siap dengan ember dan menyerahkan benda itu ke gue. Dan bablas, gue keluarin semua isi perut gue.

"Tega lo." Sintha berkata setelah gue berhenti.

"Tega apaan?" Bingung gue, pagi-pagi begini udah dikasih omongan sama mereka.

"Masih mau nanya apaan? Lo lebih berengsek, bajingan, *asshole*, *douchebag* dari Thomas Arya, tau ga!"

Suara teriakan Sintha benar-benar bikin gue pengen muntah lagi.

"Kasih sadar dulu, *Hon*. Dia masih sedikit mabuk itu."

"Lo berdua ngomong apa sih?" Gue berusaha duduk di tepi ranjang, memegang kepala gue dan membuka mata untuk membiasakan diri dengan sinar yang masuk ke kamar ini.

"Setan lo emang." Sintha maju ke arah gue, pipi gue panas seketika. Sial! Dia nampar gue.

"*What the... Apa-apaan lo?!*" Gue bangun. Ale udah maju duluan.

"*You touch her, you dead.*" Ale berkata dengan tatapan membunuhnya.

"Kenapa sih? Gue di mana? Jam berapa sekarang? Hari apa ini? Bisa kasih tau kok satu-satu, jangan asal nampar orang, ngatain orang."

"Lo mandi dululah, biar seger. Gue tunggu di dapur." Ale mengajak Sintha keluar kamar. Baju sudah disiapkan - entah baju siapa, gue nggak peduli.

Gue berjalan menuju dapur. Melihat pasangan aneh ini udah duduk di kursi dan memandang gue.

"Duduk, Luke." Ale berkata sambil menuangkan kopi untuk gue. Gue melihat ada *sugar cube* dan gue cemplungin satu ke *mug* gue.

"Apa?" Gue menyicip kopi gue, buatan Aline jauh lebih... Sekarang gue tau pembicaraan ini bakal mengarah ke mana.

"Lo tau Aline hamil?" *Yak, 100 buat gue.*

"Tau." Gue mengangguk.

"Dan lo ga terima dengan adanya *babies* di perut Aline?" Sintha kali ini bersuara, sedikit lebih tenang. Sedikit.

"Gue..." Nggak tau. Ale menyodorkan ponsel. Punya gue ternyata. Lima belas *misscalls* dari rumah. Tanpa basa-basi, gue segera menelepon balik.

"Good morning. Lucas Maki Residence." Suara Dwi menyapa.

"Dwi, ini saya. Kenapa nelpon kemaren?"

"Pak Lucas. Ibu, Pak. Ibu pergi dari rumah."

Shit, shit, shit! Gue segera bangkit dari kursi menuju taman belakang.

"Ke mana?"

"Ga tau, Pak. Kemaren cuma bilang 'saya pergi ya, baik-baik di sini. Jangan sampe biarin kulkas atau snack-

snack buat Bapak habis.' Udah Pak, gitu aja." Suara Dwi bergetar. Gue marah. Sama siapa, gue juga nggak tahu.

"Kamar saya, udah kamu cek?"

"Saya bersih-bersih tadi pagi, udah nggak ada, Pak. Semua udah ilang." Gue terduduk di kursi luar. Gue bego. Iya, gue ngaku sekarang, gue emang bego.

"*She's gone. Isn't she?*" Suara Ale terdengar.

Aline rupanya nggak main-main sama omongannya kemarin. Gue belum siap buat ini semua. *Married, babies, commitment*. Gue belum siap. Dan dia nggak bisa nerima itu.

"Gue pernah bilang ke dia, kalau salah satu dari kita bosan atau udah mulai capek, boleh pergi. Dan sekarang dia pergi. Dia capek sama gue." Gue menoleh ke Ale.

"Lo sadar ga, istri gue bilang lo lebih bajingan dari Thomas?"

Gue mengangguk.

"Thomas nyakitin fisik Aline. Bisa sembuh, Luke. Lo nyakitin hatinya, dan kemungkinan untuk sembuh ga ada."

Goblok lo, Luke. Muka aja ganteng, rejeki ngalir terus, tapi otak lo bener-bener cuma di titit lo.

"*Now she's gone. Probably for good.*"

"Iya, gue tau."

"Dan dia bawa anak-anak lo pergi dari ayahnya sendiri."

No. She's not gonna take my babies away from me.

"Lo yang minta, Luke. Lo yang minta dia bawa pergi anak-anak lo." Ale seakan menjawab isi hati gue.

"Gue harus gimana, Le?" Gue menunduk dan memandang layar ponsel gue. Foto yang memperlihatkan Aline yang sedang memegang cangkir teh warna putih bertuliskan '*Mr. Maki Lover*' yang tersenyum manis menatap kamera. Menatap gue.

Astaga! Gue ditawarkan masa depan sama dia. Tapi, dengan begonya gue tolak, bahkan gue usir. Sekarang dia pergi, ga tau ke mana. Dan itu semua gara-gara gue - bajingan kelas kakap yang bahkan lebih bajingan dari bajingan kutil Thomas.

Bab 27

Aline Ramadan

SUDAH dua minggu ini aku berangkat kerja lebih pagi, pulang lebih malam. Yap, aku menghindari ayah dari janinku. *Security* di tempatku bekerja bilang kalau dia selalu menunggu saat pagi dan sore di parkirannya karyawan. Sedangkan aku, dengan izin bosku, keluar masuk lewat *loading* barang agar tidak terlihat.

"Sampe kapan mau kaya gini?" Maya bertanya. Aku tinggal di apartemen Maya selama 2 minggu belakangan.

"Sampe anak-anak gue lahir juga nggak masalah. Yang penting besok *last day* gue, trus mau pindah ke Surabaya." Iya, aku *resign*. Belum ada setahun aku kerja di sana. Rekor tercepatku. Biasanya aku akan kerja minimal dua tahun sebelum pindah tempat.

"Jangan menghindar terus, *Babe*. Dia nelpon gue, Anika, Dewinta. *He's lost. Face it.*"

"Maya, dia nggak mau anak-anak ini. Gue ibunya, dan dia nggak mau gue hamil. Itu sama artinya dengan dia nggak mau gue lagi."

"Dia cinta elo, dia akan cinta anak-anak lo. Anak-anak kalian. Bicarain baik-baik. Kasian nanti mereka, lahir, orangtuanya punya hubungan nggak baik."

Aku mematikan ponselku selama aku pergi darinya, kemudian membeli ponsel murah dan mengganti nomor untuk sementara. Hanya segelintir orang yang tahu.

"Hidupin hape lo, telpon dia, ajak ketemu, bicarain. Makin cepet makin baik." Maya lalu pergi ke kamarnya. Sementara aku masih di dapur, berkutat dengan tehku yang mulai dingin.

Aku menghidupkan ponsel, lalu menunggu beberapa menit sampai ratusan notifikasi masuk, kebanyakan dari Whatsapp dan sms. Sebagian besar dari Lucas, beberapa dari Sintha dan sisanya urusan kantor.

Aku mencari nomornya di kontakku, kemudian menghubunginya. Nada dering pertama langsung diangkat.

"Aline?" Aku kangen suaranya. Aku tiba-tiba menangis.

"Iya, ini aku. Kita perlu bicara."

"Please come home."

"Enggak. Aku cuma perlu bicara. Sabtu nanti, kita ketemu di Burō jam 10 pagi. Bisa?" Diam cukup lama.

"Lucas?"

"Bisa. Aline... Aku.."

Aku memutuskan pembicaraan. Aku terlampau sakit. Ini bahkan lebih sakit dari perlakuan Thomas padaku. Aku yang memutuskan untuk menenggelamkan diriku dalam hubungan ini. Jadi bukan sepenuhnya salah dia.

Dia sudah duduk menunggu di sana dengan kopinya. Aku berjalan ke arahnya. Tubuh Lucas terlihat lebih kurus, atau itu hanya imajinasiku. Yang jelas lingkaran hitam di bawah matanya sangat terlihat. Ada jenggot tipis tumbuh di sekitar rahangnya. Aku khawatir, penampilannya terlihat kusut. Lucas segera berdiri ketika dia melihatku. Dia mengusahakan senyum sayu, lelah. Sedikit ragu, dia memelukku. Aku masih bergeming, tidak membalas pelukannya.

"Duduk, Al. Jangan berdiri lama-lama. Kasian anak-anak nanti." Aku nggak salah dengar. Dia bilang kasihan sama anak-anak, bukan anak-anak kami.

"Aku cuma mau bilang, kita bakal nyelesaiin ini baik-baik. Aku mau kembali ke Surabaya. Untuk sementara.

Kamu, kalau mau terlibat sama bayi-bayiku, boleh. Tapi, jangan pernah merebutnya kalau kamu berubah pikiran. Inget, kamu pernah menolak mereka. Aku nggak bakal menyembunyikan mereka dari kamu. Mereka anak kamu, jadi berhak tau siapa ayahnya." Aku menatap lurus kedua matanya. Pelayan kemudian mengantarkan the pesananku - aroma lemon dan madu menyeruak ke dalam hidungku.

"Aline.. Aku..."

"Nggak usah. Aku tau kamu masih menolak. Aku minta maaf, seharusnya ini nggak pernah terjadi. Kita nggak pernah terjadi." Kami kemudian diam cukup lama.

"Aku mau berusaha menerima mereka. Aku nggak mau kehilangan kamu, Al. Aku cinta sama kamu. Aku mau kamu bimbing aku untuk mereka, sama kayak kamu bimbing aku di hubungan ini." Air mataku keluar lagi. Aku kira aku sudah kehabisan stok air mata. Tapi ternyata tidak.

"Kamu menolak mereka, Luke. Itu artinya kamu menolak aku."

"Aku bodoh. Aku tau, *please*, tapi mereka anakku, aku ayahnya. Aku mau terlibat, tapi pelan-pelan. Bimbing aku untuk itu." Dia mengeluarkan dompetnya. Dompet hadiah ulang tahunnya dariku. Ada ukiran LM di sudutnya. Aku

melihat ada foto kami di sana, aku yang memasangnya. Satu lagi, foto USG anak-anak kami.

"Ini aku bawa ke mana-mana sejak kamu pergi dari rumah. Sekaligus pengingat kalau aku mau jadi ayah."

"Kenapa?" Dia menoleh tidak mengerti pertanyaanku.

"Kenapa kamu takut banget sama komitmen?"

Dia lalu mendesah. Menatap kopinya lagi. Menarik napas kemudian membuangnya perlahan. Kami belum pernah sekalipun membahas masalah ini.

"Orang tua aku cerai waktu aku umur 2 bulan. Hampir semua orang di hidupku, terutama keluargaku, nggak ada yang menikah lama. Dan semua berakhir dengan sakit hati. Itu bikin aku mikir, buat apa nikah kalau ujung-ujungnya cerai. Jadi secara nggak langsung aku nanemin pemikiran buatku, *their issues of commitment is running through my blood.*"

"Aku takut, aku yang bakal sakit hati di akhir. Aku takut kamu yang bakal buang aku. Sebenarnya bukan masalah tanggungjawab yang jadi isu buatku, cuma pemikiran yang aku tanem sendiri. Ketakutan akan ditinggal dan sakit hati yang bikin aku gini." Lucas melanjutkan sambil menatapku.

"*You Aline, you are the key of my happiness.* Dan aku takut kamu buang kunci itu jauh, buang kebahagiaanku jauh."

Aku menatapnya. Matanya memancarkan rasa putus asa. Aku menahan diri untuk tidak mengelus pipinya, menyisir rambutnya. Tapi, aku tidak sanggup. Aku menarik tangannya dan meletakkannya di perutku yang sudah mulai membuncit karena bayi kembar.

"*This is your life now, Lucas. Our life.* Kalau kamu mau terlibat, ikut aku untuk USG minggu depan. Siloam, jam 11 siang." Dia menatapku. Matanya yang terlihat sedih seketika menunjukkan sedikit cahaya. Aku beranjak pergi meninggalkannya, tapi dia menarik tanganku, lalu memelukku erat.

"*Please, come home.*" Dia menenggelamkan dirinya di bahunya. Aku terenyuh mendengar permohonannya, tapi aku belum bisa. Aku masih sakit hati. Tapi, aku juga sudah terlampaui jatuh dengannya. Jadi, aku hanya mengangguk.

"Barang-barangku masih di... tempatku yang sekarang."

"Ayo ambil. Kita pulang." Aku menggeleng.

"Aku cuma mau liat keadaan rumah."

Lucas menatapku tajam.

"I asked you to come home, not to see the house."

"Kalau aku pulang, trus kamu berubah pikiran gara-gara sikapku yang lama-kelamaan perlu kamu di samping aku buat bayi-bayi ini, apa kamu bakal merasa terikat? Bakal ngusir kami lagi?" Dia menggeleng cepat.

"Like you said, ini hidup kita. Kita hadapin bareng-bareng, apapun itu. Bimbing aku untuk semuanya." Dia berkata dengan tegas. Aku mengiyakan, tapi tetap tidak mengatakan di mana aku tinggal untuk sementara.

"Nanti aku sama Dwi sama Pak Wayan aja yang ke sana buat beres-beres." Dia mengalah, karena aku tetap dengan pendirianku kalau dia tidak boleh tahu aku tinggal di mana.

"Fine. Asal kamu pulang ke rumah kita." Dia tersenyum lalu kembali memelukku, kemudian mengecup keningku. Kami pasti jadi tontonan orang.

Aku akhirnya berjalan kembali memasuki rumah kami. Rumahnya, terserahlah. Masih tetap sama, bersih dan rapi. Foto-foto kami, yang aku pasang di meja ruang tamu masih terpampang.

"Ibu! Akhirnya pulang." Suara cempreng Dwi menggema dari arah dapur.

"Dwi, kangen saya? Sehat? *Snack-snack* Bapak nggak pernah habis, kan?" Aku ingat pesanku padanya. Lucas hanya diam di sampingku.

"Saya beliin terus, Bu, tapi ga pernah disentuh sama Bapak." Aku menoleh ke arah Lucas.

"Sana mandi dulu, kamu lusuh banget." Aku menyuruh Lucas. Dia menciumku sekilas kemudian naik ke kamarnya.

"Ayo, ngobrol di belakang. Saya pengen tau, Bapak ngapain aja selama saya nggak ada." Aku lalu menggandeng Dwi ke arah kolam.

Kami duduk di sana sembari aku mendengarkan semua yang Dwi katakan. Dwi tidak pernah pulang ke rumahnya selama aku pergi, Lucas yang meminta. Lucas selalu pulang dalam mabuk, bangun siang pergi malam. Awalnya Dwi kira Lucas pergi bekerja, sampai Ale menghajarnya beberapa hari lalu di depan Dwi, saat dia pulang pukul 3 pagi. Setelah kejadian itu, Lucas mulai berbenah diri.

"Bapak nggak pernah ke dapur, Bu. Nggak pernah berenang kalau Sabtu Minggu. Diem aja di kamar. Makan kalau pengen. Kalau nggak, ya di kamar trus. Saya pernah nyuruh turun untuk makan siang, malah saya dibentak."

"Sekacau itu ya?"

"Saya sampe mau berhenti, Bu. Bukan nggak kuat karena perilakunya, tapi ga kuat liatnya."

"Makasi ya, udah dijaga."

Dwi tersenyum lalu mengangguk. Aku berdiri kemudian pergi meninggalkan Dwi yang masih duduk di teras. Aku lalu naik menuju kamar lamaku, kamar kami. Lucas masih di kamar mandi, suara *shower* masih berbunyi. Aku menyiapkan bajunya, kemudian duduk di pinggir ranjang, kakiku cukup lelah. Dia keluar sambil tersenyum menatapku, membuatku bingung.

"Pasti nanya seberapa kacaunya aku, ya?" Aku tersenyum malu. Dia bergerak menuju ranjang, mengambil bajunya dan menggenakannya.

"Jangan pernah pergi lagi, aku kacau-balau waktu kamu nggak ada." Dia kini berjongkok, mensejajarkan dirinya di depanku.

"Aku..."

"Menikah denganku. Bukan karena bayi kita, tapi karena kita."

Bab 28

Lucas Maki

YAH, gue pernah bernazar. Kalau Aline pulang, gue mau ajak nikah. Dan itu terucap dari bibir gue. Dia diam seribu bahasa dan gue paham. Gue nyakitin dia dengan menolak keberadaan bayi kami. Tapi, gue benar-benar menerima, gue harus berani ambil resiko untuk sakit hati. Gue udah dewasa.

"Ga usah dijawab dulu. Nanti juga gapapa. *I love you*. Jadi ambil barang kamu?" Gue ga tahu di mana dia tinggal. Gue paksa sahabat-sahabatnya bicara, satupun nggak ada yang ngaku. Gue tunggu tiap pagi sore di kantornya, di saat awal-awal dia pergi. Tapi Aline nggak pernah muncul, akhirnya tiap sore hingga malam gue pasti pulang mabuk. Begitu seterusnya sampe gue dihajar Ale di depan ART gue sendiri.

Gue berdiri dan mengajak Aline ikut berdiri. Kamar ini masih sama. Tapi kosong. Lemari gue cuma isi pakaian

gue, sepatu gue, meja rias di sana cuma isi esensial *kit* gue. Biasanya penuh, barang-barang punya Aline, sampe gue nggak paham itu semua botol-botol apa.

"Pak, anterin Aline ambil barangnya, ya. Dwi ikut, nanti bantuin. Kasian Aline nanti capek, maklum hamil kembar." Sekalian gue buat pengumuman.

"Ibu hamil?" Dwi sumringah. Aline juga. Pak Wayan memberi selamat kemudian berjalan menuju garasi untuk mengeluarkan mobil.

"Akhirnya Bu! Akhirnya!" Dwi memeluk Aline. Tanpa canggung, Aline membalas pelukan Dwi.

"Yuk, anterin saya ambil barang-barang. Nanti Bapak makin kacau, kalau saya pergi lagi." Gue hanya mendengus mendengarnya.

"*Babe*, mobil kamu?" Gue bertanya

"Ya, sekalian. Pak Wayan bawa mobilmu, aku nyetir mobilku balik." Rahang gue mengatup keras. Gue ga suka ide itu.

"Kamu hamil, jangan nyetir." Aline mengibaskan tangannya di wajah gue.

"Aku hamil, masih bisa nyetir. Masih bisa jalan."

"Enggak. Aku ikut." Gue menatapnya dengan tatapan tajam.

"Ya, udah. Ayok berangkat semua! Ajak Mang Jara juga." Dia menyindir gue. Gue berdecak dan tetap naik ke mobil. Gue dan Aline di belakang, sementara Dwi duduk di samping Pak Wayan.

"Ke rumah Maya, ya, Pak. Masih inget, kan?" Gue menoleh ke arahnya saat dia menyebut nama Maya.

"Aku nggak habis pikir, kamu kasih apa sih temen-temen kamu, sampe aku mohon-mohon, ngancem, mereka tetep nggak mau ngasi tau."

Aline tertawa mendengarnya.

"Namanya juga sahabat."

Gue cuma mendengus.

Kami akhirnya sampai di parkiranan apartemen Maya. Apartemennya seperti kos Aline dulu. Bedanya, apartemen Maya memiliki 2 kamar tidur.

"Udahan ngomongnya? Gima... Lucas." Omongannya terpotong saat melihat gue menyusul di belakang Aline.

"Lo, kalau bukan temennya Aline, gue cincang tangan lo. Tega lo sama gue." Gue langsung nyerocos. Gue dan Maya sudah berteman baik, sejak gue sama Aline bersama.

"Gue mau ambil barang, mau pindah lagi, bocah ini nggak bisa hidup tanpa gue." Aline terkekeh.

"Lo juga nggak bisa hidup tanpa dia, kali. Asal lo tau, Luke. Dia nangis tiap mal... Aduh!" Aline sepertinya menendang kaki Maya. Gue tertawa. Dwi kemudian masuk untuk membantu Aline memasukan barang-barangnya ke koper.

"Eh, ini undangan. Tadi Anika ke sini." Maya kemudian menyodorkan undangan di depan Aline, gue ikut menoleh.

"Anika dan Dominic? Mereka.. mau *married*? Kapan pacarannya? Siapa Dominic?" Aline segera mengambil undangan dari tangan Maya.

"Dominic Albaz, ya?" Gue nyeletuk. Gue sedang rebahan di kasur yang Aline tiduri di apartemen Maya.

"Kok lo tau?" Maya menoleh, sementara tangannya masih membantu memasukkan baju-baju Aline.

"Temen gue, dia *owner*-nya Lunar, bukan?"

"Anika nikah sama bos sendiri? Wah parah tu anak. Ga bilang apapun. Pacarannya kapan? Awas kalau ketemu gue jambak rambutnya." Maya makin nyerocos.

"Gue juga mau nikah sama Aline. Nih gue bilang sekarang, biar ga lo jambak rambut calon bini gue." Gue membuat pengumuman ke Maya. Aline menoleh melotot.

Dia memang belum memberi jawaban, tapi gue dengan yakin mengatakan pada Maya kami akan menikah.

"Ibu sama bapak mau nikah?" Dwi menoleh sumringah, lagi."

"Iya, saya mau nikah sama Aline. Doain ya Dwi." Aline melempar bajunya ke wajah gue. Gue cuma tertawa, Maya mendengus.

"Sana keluar, bantu enggak malah bikin rusuh." Aline mengusir gue. Gue masih tertawa keluar kamar.

Semua barang Aline sudah di mobil gue dalam perjalanan pulang. Dwi akan membantu membereskannya nanti. Gue dan Aline sekarang menuju restoran. Dia berkata bahwa perut gue sudah meraung minta diisi padahal gue belum lapar seperti biasa.

"Perut kamu yang raung-raung, aku yang kamu bilang laper." Gue memprotes. Akhir-akhir ini, Aline makan seperti orang gila. Setiap 4 jam sekali, dia akan makan berat. Gue nggak masalah sih, bagus lagi, gue ada temen untuk diajak makan.

"Kan anak kembar." Alasannya memang tidak terbantah.

"Anak aku beneran, ya, dikit-dikit makan." Gue terkekeh.

"Masa anak kamu bohongan, gimana sih. Jangan ketularan begonya Papa ya, Nak." Dia mendengus sebel.

"Jangan dengerin Mama ya, Sayang. Papa pintar kok." Dia membeku saat perutnya gue elus lembut. Lalu, Aline mulai menangis.

"Kok nangis? Sakit? Ke dokter, ya?" Dia menggeleng.

"Aku sensitif akhir-akhir ini. Kamu jangan gitu, dong."

"Aku ngapain kamu?" Gue panik dan bingung. Lalu...

"Ohhh... Aku sadar, waktu aku pake baju kebalik itu, kamu udah hamil, ya? Makanya sampe nangis liat aku pake baju kebalik." Gue tertawa sendiri. Gue sampai bingung waktu itu. Gue pake baju kebalik dan baru sadar di ruang tamu, Aline malah menangis dan bilang maaf karena nggak bilang. Gue sebenarnya santai aja, cuma karena buru-buru jadi kelihatan panik, lalu seketika dia nangis bombay.

"Jangan gitu dong." Dia merengek. Air mata sialan.

"Ibu anak-anakku cengeng..." Goda gue. Gue menyukai panggilan baru itu buat dia. Dulu gue selalu manggil dia dengan sebutan pacarnya Lucas, sekarang ibu anak-anak Lucas.

"Laper. Kamu pelan banget nyetirnya."

"Iya, kan hati-hati." Gue menyahut. Dia mendengus. Gue nyetir di jalur kanan, jalur lambat. Gue nggak mau ngebut-ngebut lagi. Udah ada 3 orang yang harus gue lindungi sekarang.

"Dapet nomer berapa?" Dia bertanya saat gue kembali ke kursi tunggu.

"12 sih. Sekarang nomer 10, jadinya 1 orang lagi, abis itu kita." Gue memilih berdiri di sampingnya. Kursi gue udah gue kasihkan ke ibu hamil lainnya.

"Nyonya Aline Ramada.." Kami menoleh, segera bangkit dan mengikuti suster untuk masuk ke ruang dr. Putra.

"Ayok USG dulu." Aline mengangguk, sementara gue tegang setengah mati. Ini pertama kalinya gue bakal lihat anak-anak gue.

"Santai, Papa. Habis ini, kita lihat adek-adek bayinya," kata dr. Putra.

Dokter itu mengoleskan krim hijau bening di perut Aline, kemudian menggerakkan stiknya seraya memperlihatkan si kembar di monitor. Aline menoleh ke arah gue. Jemari gue menggenggamnya erat, sementara

mata gue nggak lepas dari monitor. Suara detak jantung bayi kembar kami berbunyi keras.

"Kuat, sehat. Ibunya juga kuat, sehat. Wejangan masih sama, cuma sekarang banyak konsumsi asam folat, bayi kembar treatnya agak *tricky* tapi nggak susah. Ini fotonya, minta berapa?" Gue minta dua, satu untuk Aline, satu untuk gue. Dokter itu pun mengiyakan.

Gue segera mengambil dompet, menumpuk foto USG lama dengan yang baru.

"Ada yang mau ditanyakan?" Aline menoleh ke gue. Gue sebenarnya mau nanya masalah hubungan badan, boleh apa enggak, tapi gue malu.

"Masih boleh. Mamanya kuat, asal jangan terlalu sering. Nanti kontraksi." dr. Putra tiba-tiba bicara sambil terkekeh.

"Oke." Gue mendesah lega. Nggak perlu puasa gue.

Kami keluar dari ruangan dan segera menebus vitamin. Vitaminnya sih masih ada menurut Aline, tapi karena kembar, resep di dua kali lipatkan.

"Bulan depan udah bisa liat jenis kelaminnya belum, ya?" Gue bertanya. Kami sudah dalam perjalanan pulang.

"Kenapa nggak nanya tadi sih, Luke?" Dia menoleh ke arah gue, memberengut.

"Lupa sih. Soalnya pertanyaan utamanya bukan itu." Gue menggaruk tengkuk gue yang nggak gatal.

"Ya udah, bulan depan kita tanya, ya." Gue mengangguk cepat, nggak sabar.

"Menurut kamu, aku bisa jadi ayah yang baik?"

Aline mengelus pipi gue. "*You will. You take good care of me, you will take care of our babies better.* Ayo cari tau sama-sama, apa kita bisa jadi orangtua yang baik. Oke?" Dia menekankan telapak tangan lembutnya ke pipi gue.

"Jangan lupa bimbing aku, ya." Gue meraih jemarinya, menciumnya dengan lembut. Aline menangis. Lagi. Astaga.

"Jangan kumat cengengnya..." Gue tertawa.

Hidup kami akan berubah sebentar lagi. Satu tahun yang lalu kami bahkan masih belum tahu hubungan kami akan menjadi seperti apa, tapi sekarang... Sekarang kami akan punya anak, kami akan segera menikah. Ya, gue yakin gue mau menikah dengannya.

Bab 29

Aline Ramadan

LUCAS sedang memperhatikanku yang sedari tadi mondar-mandir membantu acara pernikahan Anika. Sahabatku satu itu menikah mendadak.

"*Babe*, nyeker aja. Kamu itu." Dia terus memberiku ultimatum akan menggendongku kalau aku tidak melepas sepatu hak tinggiku.

"Bentar bentar, lagi ribet banget itu." Aku berjalan menuju Maya yang sedang repot membenarkan gaun yang Anika gunakan. *Veil* Anika agak sedikit tersangkut di rambutnya.

"Kalian itu, yang nikah aku, yang ribet kalian." Anika terlalu santai. Kalau aku, sudah pasti akan menangis seandainya *wedding veil*-ku hampir robek.

"Aline, *please*. Sepatunya."

Astaga Lucas. Aku segera membuang sepatuku ke sudut ruangan dan berjalan tanpa alas kaki. Perutku sudah

membuncit, kehamilan kembar 14 minggu tidak membuatku kewalahan, tapi Lucas yang kewalahan.

Anika akan menikah di Mirage Wedding Chapel di daerah Nusa Dua. Semua sudah siap pada tempatnya. Lucas sudah keluar ruangan untuk bergabung dengan para tamu undangan yang akan menyaksikan. Anika tampak santai, Maya dan Dewinta masih menuntut penjelasan sementara aku hanya menangis bahagia.

Aku berjalan keluar lebih dulu, sebagai *bridesmaids*-nya, bergandengan dengan saudara laki-laki Dominic. Maya berjalan dengan teman Dominic sedangkan Dewinta berjalan bersama teman Dominic yang lain.

Ternyata Lucas, Ale, Armand dan Aro juga mendapat undangan. Tapi undangannya saat resepsi. Pengecualian bagiku, karena Lucas adalah kekasihku, Dominic mempersilakan Lucas untuk hadir di prosesi acara pemberkatan.

Anika dan Dominic mengucapkan janji pernikahan mereka dengan khidmat, bertukar cincin kemudian berciuman. Aku yang berdiri di samping kanannya menangis terharu. Aku melirik Lucas, dia hanya menggeleng kepala melihatku masih dengan hormonku yang amburadul.

"Kamu itu nangis aja kerjanya." Dia memelukku saat acara sudah pindah ke pinggir pantai untuk resepsinya. Aku hanya menenggelamkan diriku di dadanya. Rasanya nyaman.

"Nanti mau kayak gini atau lebih meriah?"

"Meriah kayak pesta ulang tahun anak kecil. Isi badut." Aku mulai ngawur-ngidul. Dia hanya terkekeh.

"Seriusan." Dia menatapku. Aku sudah mengatakan bersedia menikahnya. Mungkin sekitar 2 minggu lagi, acara itu akan dilangsungkan. Aku menyerahkan semua sepenuhnya pada *wedding organizer*. Aku tidak paham dengan semuanya, jadi ketika melihat Anika menggunakan jasa WO, dan semua berjalan dengan sangat indah, maka akupun mengikutinya.

"*Simple* aja ya? Undang yang bener-bener kenal. Seratus maksimal." Aku tidak punya keluarga lagi. Benar-benar sendiri, ada sih beberapa, tapi mereka pasti lupa kalau aku ada dan masih hidup.

"Dikit banget, sih. Temen aku banyak lho." Dia memberengut.

"Yang aku liat, temen kamu tuh cuma tigas, tambah pasangan masing-masing jadi enam." Lucas tertawa.

"Nanti aja deh urus ibunya."

Aku mengangguk setuju.

Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Resepsi sederhana di pinggir pantai itu berlangsung meriah. Meja kami penuh dengan teman-teman dekat. Ada Ale dan Sintha - tanpa Juna, Aro dan Juwita, Armand dan entahlah siapa lagi, lalu Maya dan Dewintha, kemudian aku dan Lucas. Sementara Anika dan Dominic duduk di kursi khusus untuk mempelai.

"Lo berdua kapan kawinnya?" Aro bertanya.

"Kawin sih sering, nikahnya belum." Armand kali ini yang menyeletuk. Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Dua minggu lagi. Undangan nyusul, ya." Lucas mencium pipiku.

"Gila, nggak nyangka gue. Beneran mau *married* lo, ya?" Aro melotot ke arah kami berdua, kemudian dilempar kacang oleh Lucas. Aku menegurnya. Lucas hanya berdecak.

"Iyalah. Gue cinta sama ni perempuan, ibu anak-anak gue, calon istri gue, orang yang bangun tiap pagi di samping gue dan bikin gue 'bangun' tiap ha.. Aduh!" Aku meninjunya. Semua tertawa.

"Berita lo ngeri banget di tv, lo tau?" Ale bertanya.

"Tau. Kita berdua santai. Biar aja, tuh orang kurang informasi bikin-bikin berita." Lucas kembali memcomot kacang di depannya. Iya, berita aku hamil di luar pernikahan sudah mencuat heboh dari dua minggu yang lalu. Lucas pun sudah mewanti-wantiku. Aku memilih santai, lagipula kami akan segera menikah.

"Asal nggak di pikirin, sih, kita berdua baik-baik aja." Aku menambahkan.

Kami pulang pukul 12 malam. Aku sudah lelah, sepatuku entah ada di mana. Sepertinya berada di bagasi mobil.

"Mandi dulu. Dari dulu sampe sekarang, masa itu terus yang harus aku bilang."

"Capek." Lucas langsung rebahan di kasur. Jasnya sudah teronggok di sofa, kemejanya sudah tergulung hingga mencapai siku. Aku mendekat, berusaha membuatnya bangun untuk mandi. Dia menarik tanganku. Lucas kemudian bangun dan duduk di pinggir ranjang, dengan aku berada di antara pahanya.

"I love you. Three of you." Dia mencium perutku, memeluk perutku lembut kemudian menengadah menatapku. Aku menyisir rambutnya dengan sayang.

"I love you, mandi yuk."

Lucas tersenyum dan menangguk. Hidupku benar-benar lebih baik dari sebelumnya dan aku bersyukur.

**

"Aku janji sama mbak Via jam 10 pagi. Maya, Dewinta, Anika, Sintha, Juwita ikut. *Fitting bridesmaid dress*-nya. Habis itu diajak milih *centerpiece*, *souvenir*, apalagi lupa. Pokoknya sampe sore."

Aku menjelaskan agendaku pada Lucas. Dia menguap. Pernikahan kami tinggal sembilan hari lagi dan dia masih belum punya nama daftar undangan. Via, *WO* kami, sudah stres duluan.

"Kamu tu, gemesin aku, bener deh. Hamil anak kembar masih lincah kaya *dora the explorer* ke sana ke sini. Duh." Dia akhirnya benar-benar melek setelah aku memberinya kopi.

"Kamu sih, diajak tapi malah sibuk. *Hold* terus, ya akhirnya kayak gini, semuanya mepet," omelku, dia hanya mencibir.

"Aku yang salah, aku." Lucas mengalah. Aku tersenyum. Menciumnya sekilas dan segera menuju kamar.

"*Babe*, turun sebentar aja sebelum pergi!" Dia berteriak dari lantai satu. Aku segera mengambil tasku dan keluar lagi dari kamar, bergegas turun.

"Apa sih?" tanyaku padanya.

Kulihat, dia mengeluarkan sebuah kotak beludru.

"*Marry me?*" Dia membuka kotak itu. Cincin emas putih dengan batu berlian yang cukup menyilaukan mata di tengahnya. Cantik sekali, Lucas mengambilnya dan menyematkannya di jariku. Aku melepaskannya lagi karena melihat ada tulisan. *Sine amor, nihil est vita* melingkar di sepanjang cincin bagian dalam. Lucas tersenyum saat aku menoleh meminta artinya.

"*Without love, life is pointless. Without you, my life is pointless.* Maaf ya, cincinnya telat. Yang penting tujuan." Aku memasangnya lagi dan memeluk Lucas erat. Dia membalas pelukanku sama eratnya.

"Pagi Bu, Pak." Dwi segera membubarkan pelukan kami.

"Pagi." Lucas terdengar agak ketus.

"Jangan gitu, dong."

"Habis, seneng banget nongol pas kita lagi asik." Aku hanya tertawa, mencium pipi pria itu dan segera pamit, menuju pintu. Pak Wayan yang mengantarku kali ini.

"*Have fun.*" Dia melambai kemudian menutup pintu mobil.

Kami tiba di butik *bridal* yang Via pilihkan. Gaun untukku sudah siap, sedikit gendut di bagian perut. Masa bodoh, yang penting perutku aman, kedua bayiku nyaman dan tidak sesak. Sedangkan untuk pengiring pengantin, mereka akan *fitting* hari ini. Teman-temanku sudah pada menunggu.

"Kamu hamil berapa minggu, sih?" tanya Sintha.

"Empat belas minggu. Tapi kaya 5 bulan, ya? Makannya banyak nih. Kayak bapaknya," jawabku. Kehamilanku sangat tidak merepotkan. Hanya makanan yang membuat Lucas repot. Aku tidak muntah-muntah, tapi makanku benar-benar tidak terkendali.

Mereka mencoba *dress* yang Via pilihkan. *Dress* panjang tanpa lengan berwarna *coral* muda. Akhirnya, kami sudah selesai dengan *dress* dan segala macam agenda yang Via minta aku selesaikan hari ini juga.

"Udah beres, Mbak?" tanyaku akhirnya. Via terlihat lelah.

"Undangan aja sih, sisanya sudah beres semua."

"Lucas tu lho, ngasi *list* undangan aja ribet banget." Maya mendengus. Aku tertawa sambil menggendong Juna.

"Dia relasinya banyak, sodaranya di mana-mana. Kan lo tau." Juwita membelanya, aku cuma mengangguk.

Saudara Lucas memang banyak, saudara tiri lebih tepatnya. Karena ayahnya yang kawin-cerai dengan banyak wanita. Lucas sampai lupa sudah berapa istri yang ayahnya pernah miliki.

"Dua hari lagi ya, Mbak. Biar bisa tahu cetak berapa."
Aku mengangguk.

Kami akan menikah dalam hitungan hari. Aku sudah siap. Lucas juga sudah siap, sepertinya. Dia tidak pernah mengeluh, sama sekali. Hanya terkadang sedikit malas kalau diajak berurusan dengan detail.

Ponselku kemudian berbunyi. Sudah jelas siapa yang menelepon.

"Iya, Luke?"

"Pulang. Aku laper."

Dia adalah laki-laki pilihanku. Laki-laki yang selalu mengeluh jika perutnya belum terisi. Aku tersenyum sebelum mengiyakan.

Epilog

“ALINE! Lo tu ya, dikasih tau, nurut dong.” Maya masih ribut membantu Aline menggunakan gaunnya yang agak sedikit sempit di bagian perut.

“Konsekuensi nikah hamil.” Juwita berdiri di pojokan dengan bunga di dalam genggamannya.

“Kalau kita nikah, jangan hamil dulu, ya.” Aro memberi elusan di punggung Juwita. Sintha mendelik padanya.

“Heh, ada dua orang yang hamil duluan baru nikah, ya.” Sintha makin melotot ke arah Aro.

“Siapa suruh.” Sintha melepas sepatunya lalu melemparnya ke arah Aro. Sayang, melesat.

“Pergi sana lo. Bikin rusuh aja.”

“Ih.” Aro mengecup Juwita sebelum berjalan pergi dari ruangan pengantin wanita.

Setelah beres, Aline merasa perutnya agak sedikit sesak. Tak lama kemudian, pihak *bridal* datang membantu,

dan dalam hitungan menit, gaun pengantin yang dikenakan Aline sudah baik-baik saja, pas dan nyaman di tubuhnya.

Sementara di ruang mempelai pria. Lucas sedang menatap dirinya sendiri di cermin. *Tuxedo* hitamnya sudah tergantung rapi di samping cermin. Dia tersenyum.

"Bentar lagi, *Man.*" Ale memberikan *corsage* yang akan di pasang di *tuxedo*-nya.

"Ga sabar gue." Dia mengenakan setelannya lalu mengancingkan mansetnya dengan sigap.

"Baik-baik ya." Lucas mengangguk. Ketukan pintu membuat mereka berdua menoleh. Adam Maki, Ayah Lucas, datang untuk mengucapkan selamat.

"*Dad..*" Lucas dan ayahnya jarang sekali bertemu. Sejak meninggalnya Tatia Maki, Ibu Lucas, ayahnya hanya menjenguk sekali dua kali dan Lucas sudah tidak peduli lagi.

"*Don't follow my step. You are better than me. You are not me. Okay, Son?*" Lucas mengangguk mantap.

Rombongan mempelai pria sudah menunggu di ujung altar. Para tamu sudah duduk di kursi masing-masing. Ale, Aro dan Armand sudah berada di samping kirinya. Satu-satu pengiring pengantin berjalan ke ujung altar.

There she is. Berjalan bersama Ayah Maya untuk diserahkan ke Lucas. Aline tersenyum manis, sama seperti pertama kali mereka bertemu di bandara setahun yang lalu. Gadis manis dengan masa lalu yang pahit dan anak laki-laki yang takut pada komitmen – keduanya tidak lagi ada, tergantikan dengan cinta yang tumbuh menyembuhkan masa lalu pahit keduanya. Aline tiba di depan Lucas, menerima uluran tangan Lucas tanpa ragu, seperti dia menyerahkan seluruh hidup dan hatinya pada pria itu.

"Jaga dia." Lucas mengangguk mantap.

"*Ready?*" Lucas menoleh ke Aline. Giliran Aline yang mengangguk mantap.

Extra Part

Lucas Maki

GUE menggeliat di atas ranjang. Seperti ada air menetes di kepala gue, membuat gue berusaha membuka mata, ternyata Al sedang memainkan botol minumannya. El entah di mana.

Iya, jagoan-jagoan gue lahir dengan selamat melalui proses normal. Alistair Christopher Maki dan Kalael Eugene Maki. Proses normal itu bener-bener nggak normal. Nggak heran waktu gue liat Ale saat menemaninya istrinya melahirkan, mukanya benar-benar pucat. Tapi gue berusaha sekuatnya untuk menguatkan istri gue. Kalau gue pingsan, siapa yang ngusap-ngusap punggung Aline?

"Ayo, cari Mama, yuk." Gue menggendong Al yang masih menyedot botol susunya.

Si kembar sudah beranjak 3 tahun. Sudah lancar bicara dan berjalan. Repot juga punya dua bayi sekaligus, tapi bahagianya itu nggak terkira.

"*Babe?* Aline?" Gue teriak memanggil istri gue. El ga tau ada di mana. Gue berjalan ke arah teras belakang, ada Aline, El dan Dwi yang sedang bermain.

"Ini kok pada main di sini? Al kok ditinggal sama aku di atas?" Gue berdecak ke arah mereka, lalu menurunkan Al. Mereka langsung bermain di atas karpet yang dibentang di atas rumput. Kolam renang kesayangan gue, sudah gue beri penutup kalau-kalau anak-anak gue main di belakang.

"Saya ke dapur ya, Pak, Bu." Dwi pamit. Gue mengangguk.

"Tadi mau ajak main. Tapi, Al ngantuk, ya udah aku baringin di samping kamu," kata Aline.

"Kalau aku tidurnya atraksi gimana? Kalau dia jatuh gimana?" Gue berdecak. Mata gue nggak berhenti memperhatikan kedua jagoan gue yang sedang bermain di rumput.

"Buktinya enggak, kan?" Aline sudah duduk di samping gue, sambil memeluk pinggang gue.

"Tetep aja, aku takut kalau aku atraksi di kasur trus gencet anak-anak," kataku lagi.

"Papaaa.." El berlari ke arahku. Langkahnya masih sedikit goyah. Aku segera bangkit dan berjalan mendekat,

menggendong anak itu dan mencium pipi gembulnya. El, anak gue yang kedua, yang beda 1,5 menit dari kakaknya.

"El mau apa?"

"Mo eskyim, mo jajak, mo cucu, mo papaaa..." Dia berceloteh riang. Aku menggelitiknya. Giliran Al yang berlari kemudian menabrak betisku. Aku mengangkatnya, menggendong mereka berdua di masing-masing lenganku. Berat, tapi nggak terasa repot.

Ya, gue bahagia luar biasa. Tiga tahun lalu, gue pernah nyaris menolak keberadaan mereka. Gue nggak berharap mereka ada. Sekarang, gue berharap mereka hadir lebih dulu di hidup gue, berharap Aline hadir lebih awal untuk gue.

**

Aline Ramada

Aku melihat mereka. Tiga jagoan hebatku. Lucas menepati janjinya dengan menerima anak-anak kami dan belajar untuk menjadi ayah yang baik. Sekarang dia malah tidak bisa lepas dari si kembar. Dia begitu mencintai anak-anaknya yang... Astaga, mereka sangat mirip seperti dibelah tiga.

Aku belum pernah sekalipun melihat Lucas versi kecil, tapi Papa Adam, ayah Lucas, mengatakan bahwa cucu-cucunya benar-benar seperti Lucas kecil.

"Mama *wants ice cream?*" tanya Lucas sambil menggendong kedua jagoan kami. Ototnya menegang, menyembul dari balik kaosnya, tatonya juga terlihat. Oh, dia menambah menambah tato di pergelangan tangannya, Alistair di kiri dan Kalael di kanan. Sedangkan namaku ada di dada kiri. Aku pun menambah tatoku di pergelangan tanganku, dan di dada kiriku ada namanya.

"*Of course*, Papa. Mau beli es krim? Kapan?" Aku mengambil alih Al dari gendongan ayahnya. Aku tahu Lucas sedikit kewalahan, tapi dia tetap tidak mengizinkanku.

"*Babe*, sini deh salah satu. Berat, kasian kamu." Aku memaksa, dia lalu menyerahkan El ke dalam gendonganku.

"Mama?" Aku menoleh, Lucas menatapku. Al masih sibuk bermain dengan dotnya sementara El sibuk dengan *ultraman*-nya.

"Hmn?" Aku menjawab.

"*I love you, so much.*" Lucas mendekat, lalu menciumku, dia menghimpit anak-anak kami. Salah satu

tangan mungil menampar wajahku, Al. Aku tertawa, Lucas berdecak.

"Thank you, for giving me such happiness. You and our baby boys." Aku tersenyum. Menciumnya kilat sebelum kami ditampar lagi oleh anak-anak kami.

Fin

Q&A With The Maki

Q: Kalian ketemu bener-bener pertama kali di mana sih? Terus yang di bandara itu interaksi pertama?

Lucas: Di hotel. Tapi cuma sekedar sekilas gitu aja sih. Iya yang di *airport* interaksi gue pertama kali.

Aline: Sama.

Lucas: Kok gitu aja jawabnya?

Q: Untuk Lucas, apa yang bikin kamu sadar kalau Aline itu adalah 'home' kamu?

Lucas: Apa ya.. Nggak tau gue. Tiba-tiba aja gue ngerasa Aline adalah rumah gue. Pokoknya ngerasa gue harus pulang. Pulang buat ngelindungin Aline dari si bajingan kupret itu. Udah.

Aline: Dia orangnya nggak peka, ditanya begitu susah jawabnya. Maafin aja kalau agak nggak nyambung..

Q: Untuk Lucas, apa yang bikin lo akhirnya mau berkomitmen?

Lucas: Karena yang gue ajak komitmen itu Aline. Karena gue cinta sama emaknya anak-anak gue. Tapi guenya aja yang bebel nggak mau di kasih beban tanggungjawab.

Aline: Apa karena ada anak-anak?

Lucas: Itu juga sih... Aline itu nggak nuntut kayak perempuan lain. Kalem-kalem gimana gitu. Makanya menyenangkan berkomitmen sama dia.

Aline: Masa gitu?

Q: Untuk Lucas, apa yang bikin lo tertarik sama Aline?

Lucas: Pertanyaannya semua buat gue, ya. Heran.

Aline: Jawab.

Lucas: Iya, Ma. *She's cute*. Sopan, kalem, ramah, waktu ketemu di bandara pertama kali itu, dia diem aja di belakang Sintha. Ini anak kok diem terus, sakit apa gimana..

Aline: Masa iya aku nyeroscos waktu aku liat kamu. Bikin malu dong akunya.

Q: Untuk Aline, kenapa akhirnya mau balikan ke Lucas?

Aline: Jujur? Karena aku pikir anak-anak tumbuh harus ada Papanya. Mereka harus punya orangtua lengkap. Jadi, ya, gitu deh. Tapi juga ya, karena aku cinta sama dia.

Lucas: Aku juga cinta sama kamu dan syukur kamu nggak jadi kabur, *Babe*.

Q: Buat kalian berdua, siapa yang paling cemburuan?

Lucas: Gue.

Aline: Udah dijawab. Jelas.

Q: Lucas, gimana pendapat lo soal laki-laki yang suka main kasar ke perempuannya?

Lucas: Banci. Pria nggak bakal kasar ke wanitanya, pria itu bakal ngelindungin dan menghargai wanitanya.

Q: Gimana rasanya jadi Bapak, Luke?

Lucas: Pertamanya panik. Waktu masih di perut emaknya aja gue panik. Ini kalau gue ajak main emaknya, boleh nggak ya? Sekarang... Nggak bisa diungkap bahagiannya.

Aline: Repotnya nggak diungkap juga?

Lucas: Repot juga sih. Tapi nggak terlalu ngitung repot.. Eh, dicium kan sama Mamanya kembar.

Q: Pengen nambah anak cewek nggak? Terus Lucas, seandainya Aline hamil lagi, kamu gimana?

Aline: Punya anak cewek sih pengen, biar ada yang aku ajak kembaran gitu di rumah. Kalau urusan nambah anak ya, sedikasihnya aja. Aku sih nggak nolak, ini nih. Kamu mau punya anak cewek?

Lucas: Gue nggak bakalan nolak lagi kok, malah seneng aja punya anak. Apalagi ibunya Aline.

Aline: Genit. Mau punya anak cewek nggak? Ditanya tuh.

Lucas: Bakalan pasang pagar betis nanti aku sama kembar buat menghadapi lelaki hidung belang.

Aline: Tuhkan dia aneh..

Q: Line, Lucas tipe-tipe *hot daddy* gitu, kan, ya? Bisa dia ngurus anak?

Lucas: *Hot daddy*? Jelas.

Aline: *Hottest* kali, ya. Oh, dia yang terbaik. Aku nggak tau dia belajar dari mana..

Lucas: *Youtube* dan *nursery class*.

Aline: Ck, tapi dia yang terbaik. Dia tau waktu aku capek banget, dia baru pulang dari resto malem-malem, tapi dia tetep bantu aku untuk ngurus kembar. Ngelonin, nimang-nimang. Sampai aku pernah nangis ngeliat dia gendong

mereka berdua di kursi goyang. Ganti popok, mandiin, astaga. Dia yang terbaik.

Lucas: *I love love love love you so much.*

Aline: Jangan bikin aku nangis di depan orang-orang.

Q: Lucas kan terkenal, gimana caranya lo menghadapi itu Line? Repot nggak?

Aline: Di bawa santai aja sih. Dia juga nggak terlalu peduli kalau dia terkenal. Kalau masalah repot, ya paling kalau dia ke Jakarta dan aku ikut, dia ditarik-tarik ibu-ibu gitu. Itu aja sih repotnya.

Lucas: Cemburu nggak kamu aku ditarik-tarik?

Aline: Biasa aja.

Q: Lucas, seksian mana? Aline waktu hamil atau sebelum hamil?

Aline: Jujur..

Lucas: Waktu hamil dong. Semuanya makin berisi, makin kenyal jug.. Aw! Dicit bit kan gue.

Q: Aline kenapa dulu mau pacaran sama Thomas? Pas udah nikah pernah ketemu lagi gak?

Aline: Mungkin karena dulu aku butuh tempat berlindung kali ya. Sebelum Tom kayak sekarang, dia orangnya baik kok. Pas sudah nikah dan ada kembar, aku sama sekali nggak pernah ketemu. Denger-denger, dia pindah ke Jakarta. Keterima kerja di sana.

Lucas: Aku heran, masih juga dibela.

Aline: Aku nggak bela. Ya, emang baik. Coba deh tanya temen-temen aku yang lain.

Lucas: Hmm..

Aline: Cemburu dia. Hahahaha.

Q: Trs Aline sama Lucas pas udah nikah pernah berantem gak? Klo pernah pas ngapain?

Lucas: Pernahlah. Wajar itu. Tapi biasanya karena gue terlalu ngemong kembar. Mereka minta beli mainan ini itu, gue kasih, mereka minta beli makanan apa gitu, yang menurut mamanya nggak baik, gue beliin. Ya berantem cuma karena gue kelewat baik sama anak-anak aja sih.

Aline: Sama kebiasaan kamu nambah koleksi motor kamu itu. Nggak pernah dipake, cuma teronggok di garasi. Dikira bayar pajak murah...

Lucas: Nanti aku jual waktu anak-anak udah masuk SMP.

Aline: Bohong.

Q: Kalian kan tatoan tuh, punya tato nama masing-masing nggak di tubuh kalian? Terus kalian punya berapa tato sih?

Aline: Aku punya namanya, dia di dada kiri aku. Terus tatoku sekarang ada 11. Semua kecil-kecil nggak kelihatan. Yang paling baru nama Kael dan Alistair di masing-masing tanganku.

Lucas: Gue juga ada tato namanya dia. Sama di dada kiri juga. Hehe. Tato gue ada 8, banyakan kamu ya, *Babe*. Ck ck ck..

Aline: 8 tapi kan gede-gede semuanya.

Q: Gimana kesan kamu waktu pertama kali ngeliat Aline?

Lucas: Kalem. Kalem banget. Heran gue sama kalemnya dia. Gue panik waktu Sintha jatuh, dia malah kalem. Gue kira dia nggak peduli, ternyata emang bawaanya kalem. Cocok lah sama gue yang meledak-ledak gini.

Q: Lucas, darimana lo tau kalau Aline adalah jodoh lo?

Lucas: Setelah gue sadar, waktu gue ajak dia belanja bulanan pertama kali dia pindah ke rumah gue. Gue tau, dia bakalan yang selalu ngisi hati, hidup dan kulkas gue.

Aline: Ngisi kulkas? Aku masukin kamu ke kulkas nanti ya.

Q: Aline, pernah ngerasa takut nggak kalau hubungan kalian bakal berakhir, juga ujungnya karena Lucas yang begitu?

Aline: Pasti. Aku jadi takut sendiri. Ini mau ke mana akhirnya? Apa aku bakalan kayak waktu aku sama Thomas, atau lebih parah gitu.

Lucas: Aku nggak akan pernah ngelakuin hal seberengsek itu ke kamu, *Babe*.

Aline: Aku tau..

Q: Aline lo paling kesel kalau Lucas ngapain? Lucas, lo paling kesel kalau Aline ngapain?

Aline: Dia suka belanja yang aneh-aneh. Kita ke Carrefour, belanja bulanan. Aku punya *list* untuk kebutuhan kami, aku biarin dia lepas di sana bawa keranjang sendiri buat dia bebas milih camilannya sendiri. Waktu itu ada *exhibition* motor apa gitu, aku nggak sadar

dia ngapain ngapain di sana. Tau-tau, dua hari kemudian, motor itu udah parkir cantik di garasi.

Lucas: Kan motornya cantik, *Babe*.

Aline: Jadi cantikan motor daripada aku? Jawab dulu itu.

Lucas: Ngambek dia, lo sih gara-garanya..

Aline: Jawab.

Lucas: Oke. Akhir-akhir ini? Saat dia nggak terlalu ngurusin gue. Itu gue kesel banget. Ngurusinnya si kembar mulu, pokoknya apa-apa anak-anak, dikit-dikit anak-anak. Papanya anak-anak kapan, Ma?

Aline: Apa sih kamu, cemburu kok sama anak sendiri.

Lucas: Kan pengen diurus kayak dulu lagi akunya..

Aline: Ck.

Q: Buat Aline. Sebenarnya Lucas itu ganteng apa nggak?

Lucas: Jujur, *Babe*.

Aline: He's hot. Pokoknya deket-deket dia aku jadi linglung. Puas kamu?

Lucas: Hahahah, *oh yeah*. Puas, *Babe*.

Q: Luke, dulu lo kan pernah ngajak Sintha foto bareng tuh, bahkan sedikit ngedeketin, iya kan? Sebenarnya lo

pernah naksir nggak sama Sintha? Jawab jujur di depan Aline.

Lucas: Hahahaha! Lo semua tau gue kayak apa, kan? Gue sama Sintha cuma temenan, foto-foto gitu mah cuma iseng aja. Gue seneng bikin *team representative* gue makin pusing. Dan enggak, gue nggak pernah tertarik sama Sintha untuk lebih dari temen.

Aline: Dia seneng iseng sama teamnya.

Q: Aline, pernah nggak sih sahabat-sahabat lo nentang keputusan lo untuk tinggal bareng sama Lucas setelah kejadian lo sama Thomas?

Aline: Pernah. Tapi akhirnya mereka nyerah sendiri. Akhirnya malah mendukung keputusanku. Mereka tau aku udah dewasa, udah tau mana yang baik dan buruk. Yah, walaupun aku keliatannya bakal jatuh ke lubang yang sama, mereka tetep mendukung. Karena aku tau, mereka bakalan berdiri disampingku saat aku perlu mereka.

Q: Pernah nyesel pacaran sama Lucas?

Aline: Nyesel sih enggak, cuma lebih ke arah takut nggak ada tujuannya kenapa kita pacaran.

Lucas: Tapi kan sekarang ada..

Aline: Iya ada kok.

Q: Pernah nggak kepikiran buat putus?

Lucas: Enggak, ini pertama kalinya gue pacaran. Kata putus nggak pernah sekalipun terlintas di pikiran gue.

Aline: Kata nikah pernah terlintas nggak?

Lucas: Sering. Cuma nggak terungkap, hehe.

Q: Kalian ada bulan madu nggak? Ke mana? Asik? Ngapain aja?

Lucas: Habis kita resepsi? Nggak bulan madu. Aline hamil itu perutnya gede banget, gue takut nanti malah meledak.

Aline: Apaan sih kamu, ngejek aku gendut banget ya? Aku kan hamil kembar, mana gede-gede gitu lagi anak-anak kamu.

Lucas: Iya kan, makanya kita nggak bulan madu. Bulan madu setelah kembar lahir aja sih. *Trip-trip* ke luar negeri, ngunjungi keluarga gue yang masih gue kenal. Ke mana kita, *Babe?* Belanda?

Aline: Iya ke Belanda. Asik ya, kita cuma ngunjungi *spot-spot* aja sih. *Family-moon* gitu kali ya namanya.

Q: Siapa yang paling galak di antara kalian berdua?

Lucas: Aline. Dia galak kalau urusan belanja-belanja dan ngatur keuangan di rumah. Dia juga galak kalau urusan anak-anak.

Aline: Aku nggak galak kok. Lagi pula itu demi kita semua, Luke.

Q: Aline, deskripsiin Lucas dengan 5 kata. Lucas, deskripsiin Aline dengan 5 kata.

Aline: Romantis, lembut, pelindung, tukang makan, tukang tidur.

Lucas: Dewasa sekali kita, *Babe*

Aline: Hahaha.

Lucas: Bagi gue Aline nggak bisa di deskripsikan dengan 5 kata. Dia cukup satu. Terbaik.

Q: Buat Aline. Apa camilan favoritnya Lucas?

Aline: Dia suka apa aja, asal toples yang aku taruh di *counter* dapur terisi sama sesuatu yang bisa dia kunyah.

Q: Aline, susah ga sih ngurus Lucas?

Aline: Enggak juga sih. Dia orangnya asal kenyang ya udah deh tenang. Tapi aku sebisa mungkin ngurusin Lucas dengan baik. Bukan cuma asal kenyang dan asal terurus ya.

Q: Lucas, lo akhirnya menikmati yang namanya tanggung jawab?

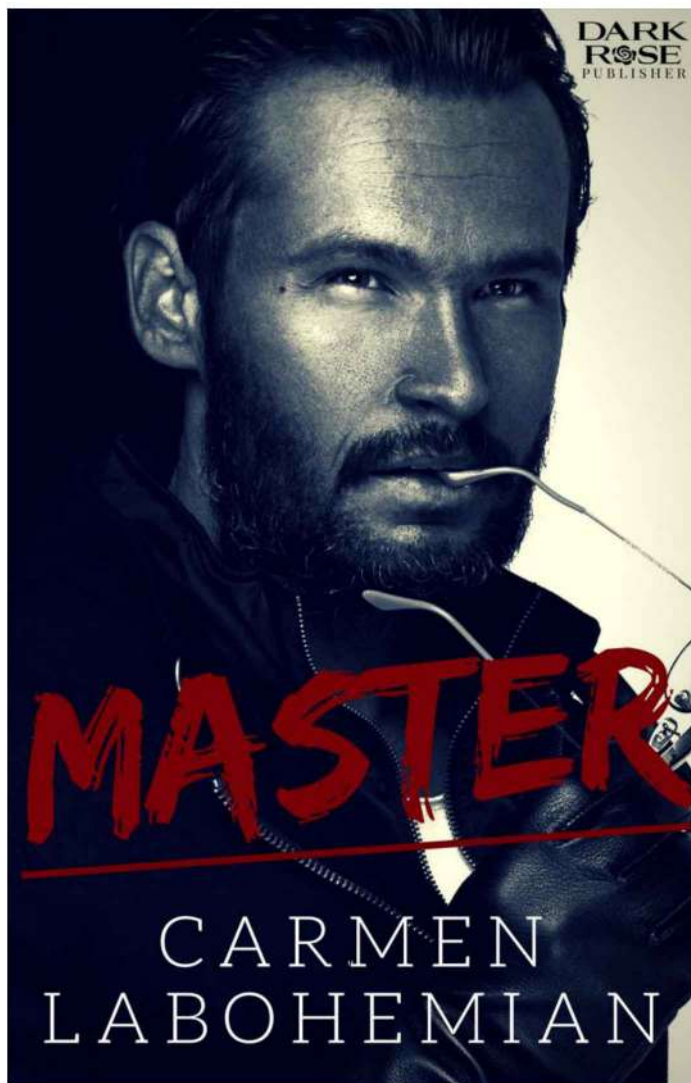
Lucas: Iya, gue menikmati. Rasanya menyenangkan punya tanggungjawab. Aline dan anak-anak adalah tanggungjawab gue yang paling indah. Nggak selamanya gue hidup sesuka hati gue. Gue udah dewasa, udah saatnya gue berubah.

Aline: Aku peluk kamu boleh?

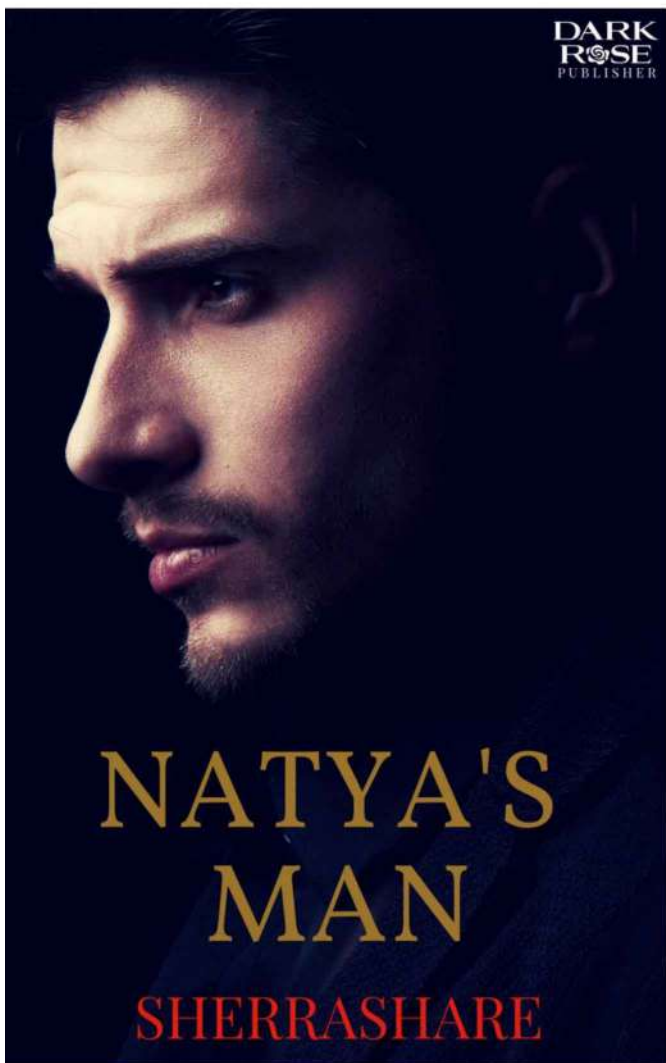
Lucas: Sini sini..

Q&A with The Maki's End

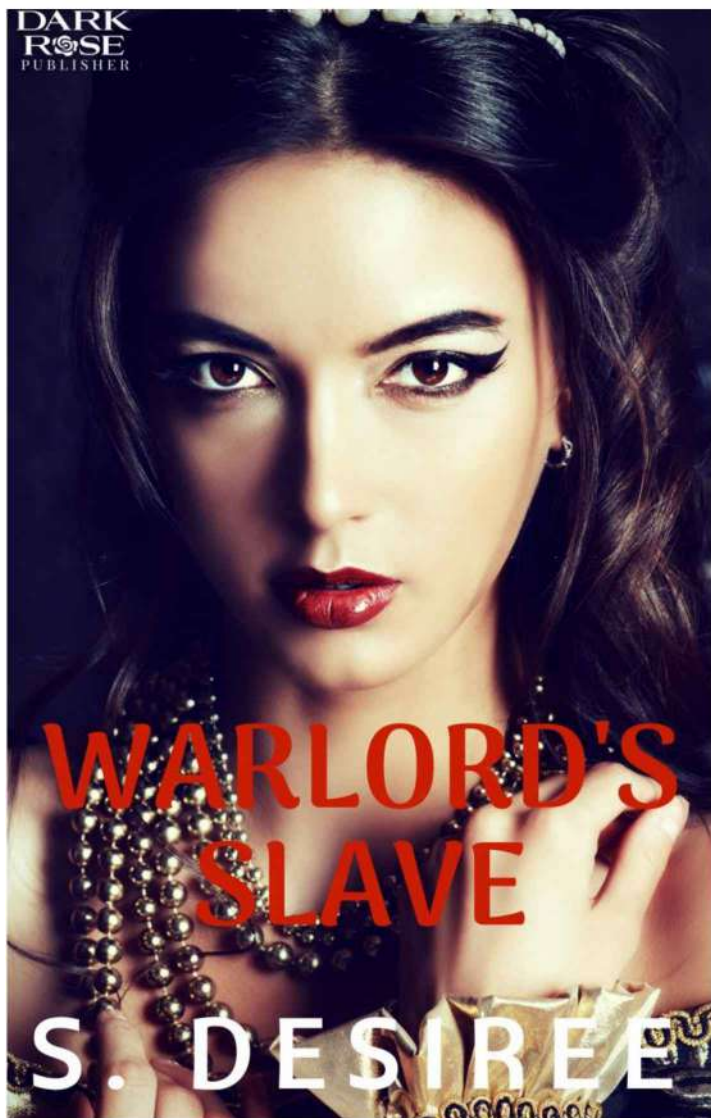
COMING SOON
ON PLAYSTORE



AVAILABLE ON PLAYSTORE



AVAILABLE ON PLAYSTORE



AVAILABLE ON PLAYSTORE

DARK
ROSE
PUBLISHER

★★★
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
530K
wattpad

When
I MET YOU

Tak selamanya cinta satu malam berakhir hanya di ranjang.

Dindin Thabita

RANDALL'S SERIES BOOK ONE